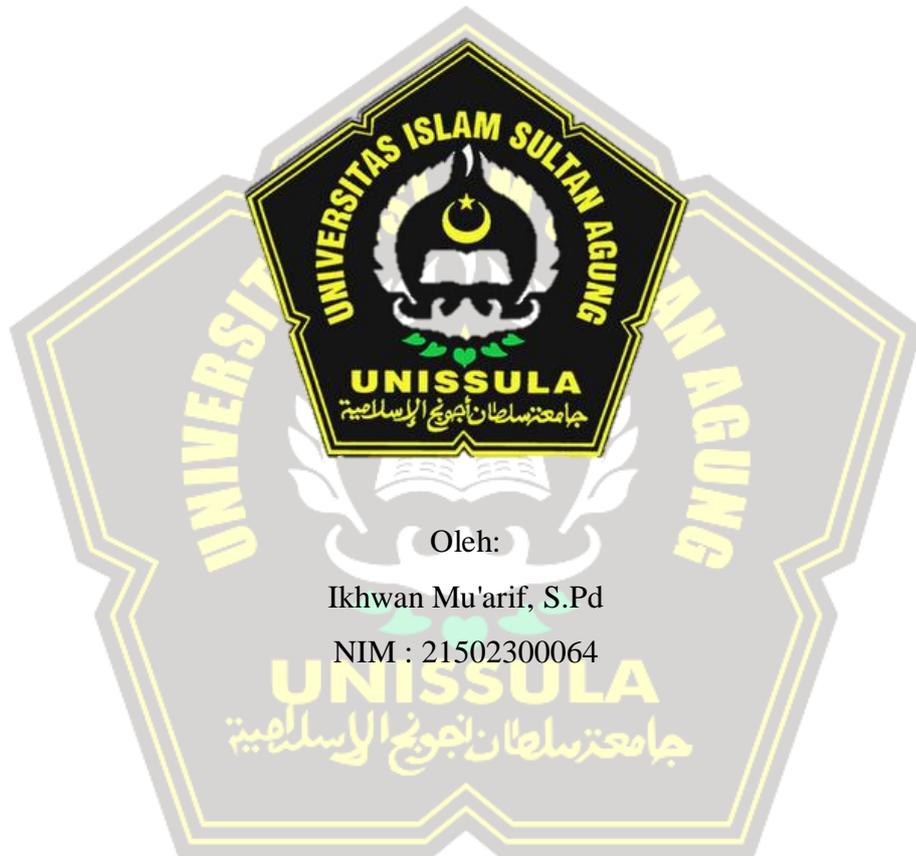


**TESIS**

**BOARDING SCHOOL SEBAGAI PENUNJANG  
KEBERHASILAN PENDIDIKAN AKHLAK SISWA  
MTs AL ISTI'ANAH PLANGITAN  
KABUPATEN PATI**



Oleh:

Ikhwan Mu'arif, S.Pd

NIM : 21502300064

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
SEMARANG  
2024 M / 1446 H**

LEMBAR PERSETUJUAN

BOARDING SCHOOL SEBAGAI PENUNJANG KEBERHASILAN  
PENDIDIKAN AKHLAK SISWA  
MTs AL ISTI'ANAH PLANGITAN PATI

Oleh :

Ikhwan Mu'arif

21502300064

Pada tanggal 16 Agustus 2024 telah disetujui oleh :

Pembimbing 1

Pembimbing 2

Drs. Asmaji Muhtar Ph. D

NIK. 211523037

Dr. Ahmad Mujib, S.Th.I., MA.

NIK. 211509014

Mengetahui :  
Program Magister Pendidikan Islam  
Universitas Sultan Agung Islam Semarang

Ketua,

Dr. Agus Irfan, S.HI., M.P.I

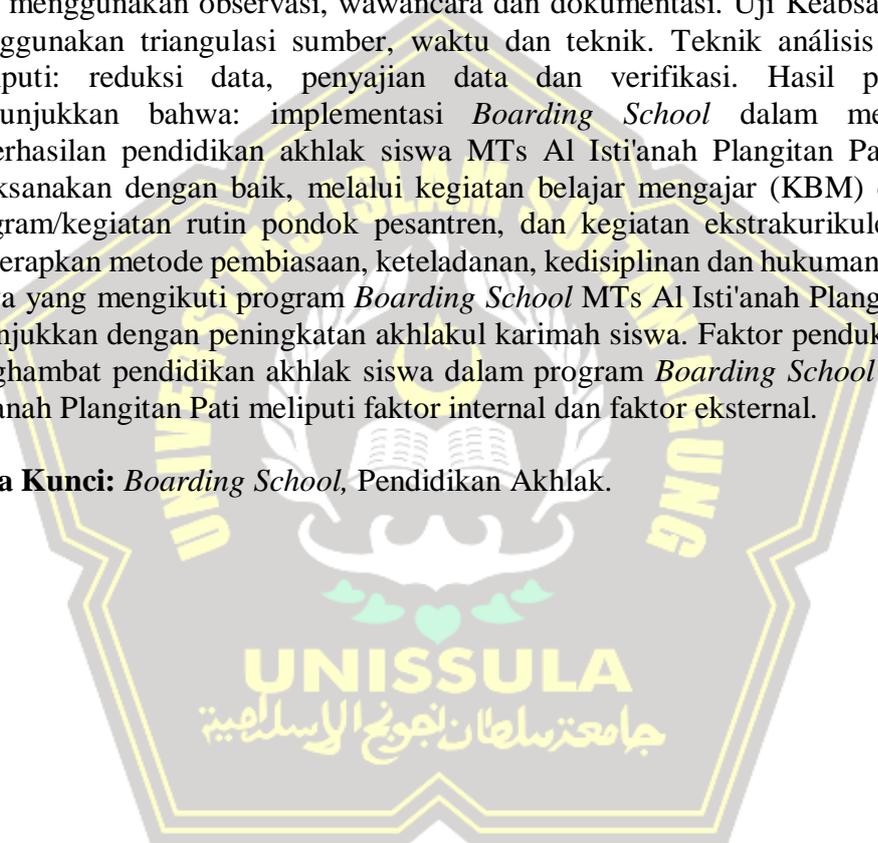
NIK. 210513020

## ABSTRAK

### **Ikhwan Mu'arif, S.Pd NIM. 21502300064, *Boarding School* Sebagai Penunjang Keberhasilan Pendidikan Akhlak Siswa MTs Al Isti'anah Plangitan Kabupaten Pati**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis strategi pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan akhlakul karimah peserta didik di MA Al Isti'anah Boarding School Plangitan Pati, faktor pendukung dan penghambatnya serta hasilnya. Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Uji Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, waktu dan teknik. Teknik analisis datanya meliputi: reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: implementasi *Boarding School* dalam menunjang keberhasilan pendidikan akhlak siswa MTs Al Isti'anah Plangitan Pati sudah dilaksanakan dengan baik, melalui kegiatan belajar mengajar (KBM) di kelas, program/kegiatan rutin pondok pesantren, dan kegiatan ekstrakurikuler. Guru menerapkan metode pembiasaan, keteladanan, kedisiplinan dan hukuman. Akhlak siswa yang mengikuti program *Boarding School* MTs Al Isti'anah Plangitan Pati ditunjukkan dengan peningkatan akhlakul karimah siswa. Faktor pendukung dan penghambat pendidikan akhlak siswa dalam program *Boarding School* MTs Al Isti'anah Plangitan Pati meliputi faktor internal dan faktor eksternal.

**Kata Kunci:** *Boarding School*, Pendidikan Akhlak.

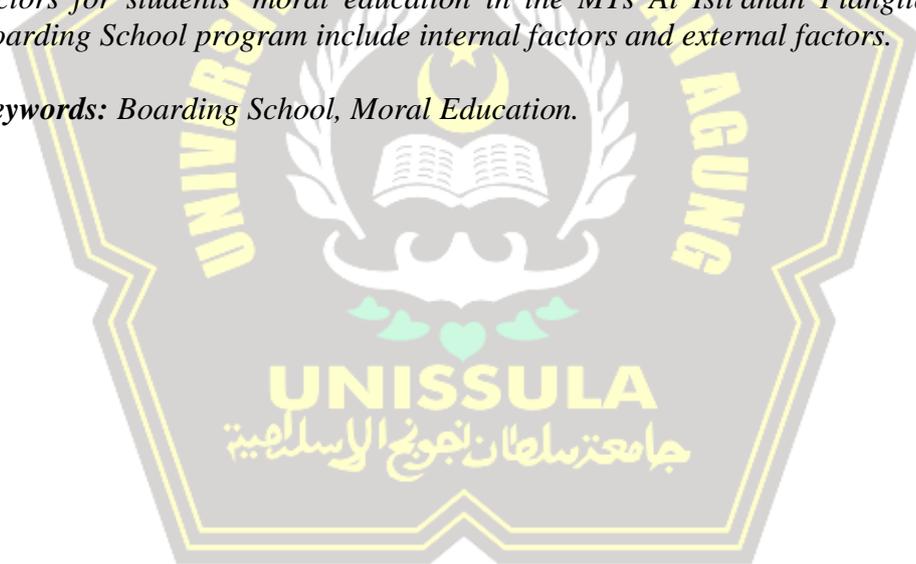


## ABSTRACT

***Ikhwan Mu'arif, S.Pd NIM. 21502300064, Boarding School to Support the Success of Moral Education for MTs Al Isti'anah Plangitan Pati Students***

*This research aims to find out and analyze the learning strategies of Islamic Religious Education teachers in improving the morals of students at MA Al Isti'anah Boarding School Plangitan Pati, the supporting and inhibiting factors as well as the results. This research is a type of field research with a qualitative descriptive approach. Data collection techniques use observation, interviews and documentation. Test the validity of the data using triangulation of sources, time and techniques. Data analysis techniques include: data reduction, data presentation and verification. The results of the research show that: the implementation of the Boarding School in supporting the success of the moral education of MTs Al Isti'anah Plangitan Pati students has been implemented well, through teaching and learning activities (KBM) in the classroom, regular Islamic boarding school programs/activities, and extracurricular activities. Teachers apply methods of habituation, example, discipline and punishment. The morals of students who take part in the MTs Al Isti'anah Plangitan Pati Boarding School program are shown by an increase in students' morals. Supporting and inhibiting factors for students' moral education in the MTs Al Isti'anah Plangitan Pati Boarding School program include internal factors and external factors.*

***Keywords:*** Boarding School, Moral Education.



## PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI

Bismillahirrahmanirrohim.

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

Tesis yang berjudul: **“Boarding School Sebagai Penunjang Keberhasilan Pendidikan Akhlak Siswa MTs Al Isti'annah Plangitan Kabupaten Pati”**

beserta seluruh isinya adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur plagiasi, atau pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, maka saya bersedia menerima sanksi, baik Tesis beserta gelar magister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Semarang, 14 Agustus 2024

Yang membuat pernyataan,



Ikhwan Mu'arif, S.Pd

NIM. 21502300064

**LEMBAR PENGESAHAN**

**BOARDING SCHOOL SEBAGAI PENUNJANG KEBERHASILAN  
PENDIDIKAN AKHLAK SISWA  
MTs AL ISTI'ANAH PLANGITAN KABUPATEN PATI**

Oleh :

Ikhwan Mu'arif, S.Pd

NIM : 21502300064

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Program Studi  
Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang

Tanggal: 27 Agustus 2024

Dewan Penguji Tesis,

Penguji 1,

(Dr. Muna Yantuti Madrah, MA)

NIK. 211516027

Penguji 2,

(Dr. Hidayatus Sholihah, M.Ed., M.Pd)

NIK. 211513020

Penguji 3,

( Drs. H. Ali Bowo Tjahyono, M.Pd )

NIK. 211585001

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

Fakultas Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung Semarang,

Kaprodi MPAI

Dr. Agus Irfan, S.H.I, M. P. I

NIK. 210513020

## PERSEMBAHAN

**Tesis ini saya persembahkan untuk:**

1. Ayah dan Ibuku tercinta
2. Teman dan saudara semua



## KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrohim ,

*Alhamdulillah Robbi al-Alamin*, penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas rahmat dan karunia yang dilimpahkan-Nya sehingga tesis ini terselesaikan dengan baik. Tesis ini mengkaji tentang ***Boarding School* Sebagai Penunjang Keberhasilan Pendidikan Akhlak Siswa MTs Al Isti'annah Plangitan Kabupaten Pati.**

Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. H. Gunarto, SH., M.Hum selaku Rektor Universitas Sultan Agung Semarang.
2. Bapak Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib., selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Sultan Agung Semarang.
3. Bapak Asmaji Muhtar, Ph.D selaku Pembimbing I dan Bapak Dr. Ahmad Mujib, MA, M.Hum selaku Pembimbing II. Beliau berdua dengan sabar dan bijak telah membimbing penulis selama menyusun tesis ini.
4. Bapak Dr. Agus Irfan, M. P. I sebagai Ketua Program, dan Ibu Dr. Muna Yastuti Madrah, M.A Sekretaris Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang, mereka telah begitu banyak memberikan motivasi, serta berbagai hal yang tidak terhitung berkaitan dengan proses pendidikan penulis di Program Magister Pendidikan Islam Unissula hingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

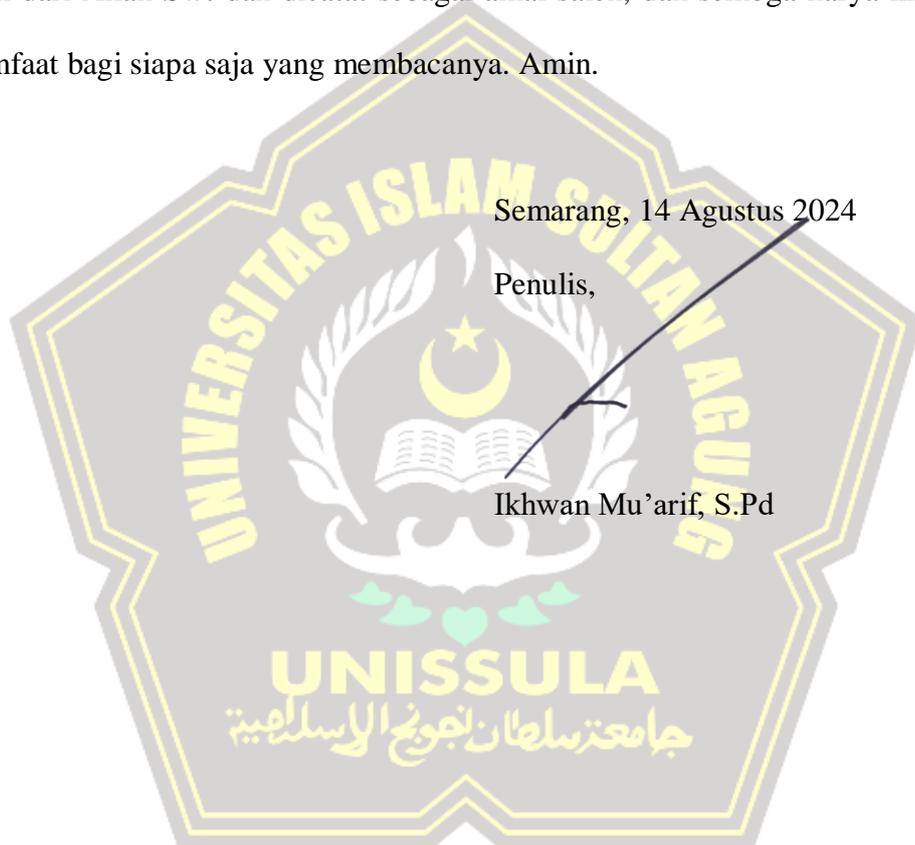
5. Tim dosen penguji, dan dosen-dosen Program Studi Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang yang telah banyak mencurahkan ilmu kepada penulis.
6. Bapak Kepala Madrasah dan Wakil Kepala Madrasah serta Bapak/Ibu Guru MTs Al Isti'anah Boarding School Plangitan Kabupaten Pati yang telah memberikan layanan data kepada penulis.

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut memperoleh balasan dari Allah Swt dan dicatat sebagai amal saleh, dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Amin.

Semarang, 14 Agustus 2024

Penulis,

Ikhwan Mu'arif, S.Pd



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PRASYARAT GELAR</b> .....	ii
<b>PERSETUJUAN</b> .....	iii
<b>ABSTRAK</b> .....	iv
<b>ABSTRACT</b> .....	v
<b>PERNYATAAN</b> .....	vi
<b>PENGESAHAN</b> .....	vii
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	viii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiii
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1.Latar Belakang Masalah.....	1
1.2.Identifikasi Masalah.....	10
1.3.Pembatasan Masalah.....	10
1.4.Rumusan Masalah .....	10
1.5.Tujuan Penelitian.....	11
1.6.Manfaat Penelitian.....	11
<b>BAB 2 KAJIAN PUSTAKA</b> .....	13
2.1. Kajian Teori.....	13
1. Boarding School .....	13
a. Pengertian Boarding School.....	13

	b. Tujuan Boarding School.....	16
	c. Kegiatan Pendidikan di Boarding School.....	18
	d. Unsur-unsur Boarding School.....	21
	e. Budaya Lembaga Pendidikan Boarding School.....	24
	f. Keunggulan dan Kelemahan Boarding School.....	27
	2. Pendidikan Akhlak .....	31
	a. Pengertian Pendidikan Akhlak.....	31
	b. Sumber Pendidikan Akhlak.....	36
	c. Syarat-syarat Akhlak.....	38
	d. Tujuan Pendidikan Akhlak.....	39
	e. Pembagian Akhlak.....	44
	2.2. Hasil Penelitian Yang Relevan.....	49
	2.3. Kerangka Berpikir.....	54
BAB 3	METODE PENELITIAN.....	57
	3.1. Jenis Penelitian .....	57
	3.2. Subjek Penelitian .....	58
	3.3. Objek Penelitian.....	59
	3.4. <i>Setting</i> Penelitian .....	60
	3.5. Teknik Pengumpulan Data.....	60
	3.6. Uji Kredibilitas Data Penelitian.....	63
	3.7. Teknik Analisis Data.....	64
BAB 4	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	67
	4.1 Deskripsi Data .....	67

	1. Gambaran Umum MTs. Al Isti'anah <i>Boarding School</i> Plangitan Kabupaten Pati .....	67
	2. Implementasi <i>Boarding School</i> dalam Menunjang Keberhasilan Pendidikan Akhlak Siswa MTs Al Isti'anah Plangitan Kabupaten Pati.....	72
	3. Akhlak Siswa Yang Mengikuti Program <i>Boarding</i> <i>School</i> MTs Al Isti'anah Plangitan Kabupaten Pati.....	89
	4. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Akhlak Siswa Dalam Program <i>Boarding School</i> MTs Al Isti'anah Plangitan Kabupaten Pati.....	95
	4.2 Pembahasan .....	102
BAB 5	PENUTUP .....	116
	5.1 Simpulan .....	116
	5.2 Implikasi .....	118
	5.3 Keterbatasan Penelitian .....	119
	5.4 Saran .....	119
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>		
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>		

## DAFTAR TABEL

Tabel 1	:	Kegiatan Harian Siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Isti'anah Boarding School (MTs-IBS) Plangitan Kabupaten Pati .....	78
---------	---	---	----



## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat urgen, karena pendidikan salah satu faktor yang dapat menentukan masa depan setiap anak. Orang tua pun tentunya ingin memberikan yang terbaik untuk anaknya dan melihat anaknya menjadi pribadi yang sukses dalam segala hal. Perkembangan lingkungan sosial yang begitu pesat meningkatkan tantangan dan pengaruh yang begitu meresahkan bagi perkembangan pendidikan dan pembentukan pribadi anak, seperti meluasnya peredaran obat terlarang, pergaulan bebas, tawuran remaja sehingga menumbuhkan kekhawatiran pada orang tua mereka. Ditambah lagi dengan proses globalisasi di bidang budaya, etika dan moral yang didukung oleh kemajuan teknologi di bidang transportasi dan teknologi. Bagi anak yang tidak dapat memanfaatkan perkembangan dunia dengan baik dan benar akan menghantarkan mereka pada perilaku yang menyimpang dari agama dan mengakibatkan krisis moral pada anak bangsa (Manaf, 2022:51).

Ini mengindikasikan bahwa lembaga pendidikan memiliki tantangan yang harus direspon secara positif. Pada saat ini, sekolah atau madrasah harus mulai berbenah diri untuk menghadapi tuntutan dunia global dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas yang memiliki ilmu dan akhlakul karimah. Lembaga pendidikan saat ini dituntut tidak hanya memberikan pengetahuan-pengetahuan pada anak yang hanya bersifat umum, tetapi juga pengetahuan keagamaan yang dapat memperbaiki akhlak, skill dan dapat dijadikan panduan untuk menjalani kehidupan yang lebih baik, terarah

dan pendidikan yang tidak hanya terbatas pada ruangan kelas. Ini berarti ada keseimbangan antara pengetahuan umum, agama dan wawasan lingkungan alam.

Memasuki era baru ini, lahirlah lembaga pendidikan alternatif yaitu “*Boarding School*”. *Boarding school* adalah lembaga pendidikan yang memadukan sistem pesantren dan sekolah umum. Tujuannya adalah memberi bekal kepahaman agama dan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) secara seimbang. Hal terpenting dari hasil pendidikan tersebut adalah siap untuk mengabdikan dirinya pada masyarakat, agama dan bangsa (Manaf, 2022:51-52) .

Sistem pendidikan dengan pola *Boarding School*, mengharuskan peserta didiknya mengikuti kegiatan pendidikan reguler dari pagi sampai siang hari kemudian dilanjutkan dengan kegiatan pendidikan dengan nilai-nilai khusus pada sore dan malam hari misalkan: kegiatan pengkajian Al-Qur’an di pesantren, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan pembinaan disiplin dan lain sebagainya (Irfan Setiawan, 2013: 1). Lembaga pendidikan berasrama ini mengharuskan pelajar, peserta didik atau mahasiswa didiknya untuk tinggal dan belajar di dalam area sekolah atau kampus. Sistem pendidikan tersebut lebih dikenal dengan pola sekolah berasrama.

Sekolah berasrama (*Boarding School*) merupakan model sekolah yang memiliki tuntutan yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan sekolah reguler. Tuntutan-tuntutan tersebut dapat memberikan dua dampak, baik dampak positif maupun dampak negatif bagi kehidupan peserta didik. Dampak positif dari *boarding school* (sekolah berasrama) tersebut antara lain: membangun

wawasan pendidikan keagamaan yang lebih mendalam, tidak hanya sampai pada tataran teoritis saja akan tetapi juga implementasi baik dalam konteks belajar ilmu maupun belajar hidup. Selain itu, *boarding school* mampu membangun wawasan nasional peserta didik sehingga terbiasa berinteraksi dengan teman sebaya yang berasal dari berbagai latar belakang (Irfan Setiawan, 2013: 2). Jadi, dalam pendidikan sistem *Boarding School* siswa dibekali ilmu pengetahuan baik secara teoritis maupun secara praktik sehingga yang akan mampu membentuk siswa menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan.

*Boarding school* adalah sistem sekolah dengan asrama yang mana partisipan didik serta para guru pula pengelola sekolah tinggal di asrama yang terletak dalam area sekolah dalam kurun waktu tertentu. Sekolah dengan sistem *boarding school* terdiri dari 2 jenis adalah sekolah berasrama yang meningkatkan sistem pembelajaran tradisional serta sekolah berasrama yang meningkatkan sistem pembelajaran modern (Maimun et al., 2021).

Sekolah yang berlabel Islam dan memiliki program *Boarding School* (Asrama) biasanya memiliki kurikulum Pelajaran Islam yang lengkap. Sekolah tersebut merupakan tempat belajar yang mendukung pembentukan karakter. Peserta didik yang tinggal di dalam asrama dilatih harus mengerjakan semua kebutuhannya sendiri dari semenjak ia bangun tidur sampai dengan ia akan tidur kembali yang dipantau oleh guru-guru selama 24 jam.

Strategi yang ditawarkan dalam sekolah berasrama antara lain pemerataan fasilitas belajar dengan ketersediaan sumber belajar berbasis TIK,

akses sumber belajar dari internet, perpustakaan digital, multimedia dan sebagainya. Ketersediaan alat penunjang pembelajaran, LCD Projector, komputer, fasilitas olahraga dan praktek. Kenyamanan belajar, mulai dari luas ruang belajar yang memungkinkan pebelajar melakukan aktivitas secara leluasa, laus permukaan meja belajar, tempat duduk yang nyaman. Fasilitas ini tentunya mendukung secara ergonomis kenyamanan belajar (Laksana, 2018).

Sekolah berasrama (*boarding school*) dapat memberikan jaminan kualitas jika dibandingkan dengan sekolah yang konvensional (*non boarding school*). Dalam sekolah berasrama, pintar tidak pintarnya seorang anak, baik dan tidak baiknya anak sangat tergantung pada sekolah karena 24 jam anak bersama sekolah. Hampir dapat dipastikan tidak ada variabel lain yang mengintervensi perkembangan dan progresivitas pendidikan anak, seperti pada sekolah konvensional yang masih dibantu oleh lembaga bimbingan belajar, lembaga kursus dan lain-lain. Sekolah-sekolah berasrama dapat melakukan *treatment individual*, sehingga setiap siswa dapat melejikan bakat dan potensi individunya (Astuti et al., 2023). Melalui sekolah berasrama dapat dipastikan tidak terdapat intervensi dari pihak manapun yang mempengaruhi pendidikan peserta didik tersebut. Jadi pendidikan yang diperoleh peserta didik merupakan pendidikan yang berkualitas.

Pendidikan haruslah mampu menyatukan sikap, perilaku, hati nurani, dan keimanan menjadi satu kesatuan yang holistik. Pendidikan berperan membantu manusia untuk dapat memahami cara hidup yang benar. Pendidikan juga harus mampu membantu manusia memahami rahasia

kehidupan. Pendidikan juga yang membantu manusia memahami mana yang salah, mana yang benar, mana yang baik, mana yang buruk, mana yang halal dan mana yang haram. Pendidikan berperan membantu manusia memahami, hakikat, dan tujuan hidup yang benar (Utomo, 2013).

Pembelajaran yang berkualitas di kelas ditandai dengan upaya memberi ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) dan juga merupakan *value education* (pendidikan nilai) dari satu generasi ke generasi berikutnya. Yang mana di dalam proses pembelajaran terdapat proses transformasi pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan-keterampilan di dalam dan di luar sekolah yang berlangsung sepanjang hayat (*life long procces*) serta memiliki makna bagi kehidupan individu, masyarakat dan suatu bangsa (Sumitro, dkk., 2005: 23). Proses pendidikan dinyatakan bermutu apabila mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan sehingga tujuan pendidikan bisa tercapai dengan baik (Prim Masrokan Mutohar, 2013: 135). Dengan demikian, kualitas pembelajaran ditunjukkan dengan adanya *transfer of knowledge* sekaligus *transfer of value*, menyampaikan pesan/materi ajar, nilai-nilai, berinteraksi, mengorganisir, dan mengelola peserta didik sehingga dapat berhasil dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Keberhasilan pendidikan di sekolah dapat dilihat lahirnya siswa yang mempunyai akhlakul karimah. Tumbuh dan berkembangnya akhlak yang baik, akan mendorong siswa tumbuh dengan kemampuan, kapasitas dan komitmennya, untuk melakukan berbagai hal yang terbaik, serta melakukan segalanya dengan benar serta memiliki tujuan hidup. Pencapaian tujuan tersebut dilaksanakan di sekolah melalui tahap pengetahuan (*knowing*),

pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Siswa yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut (Agus Wibowo, 2013: 25).

Akhlak itu sesungguhnya adalah perpaduan antara lahir dan batin. Seseorang dikatakan berakhlak apabila seirama antara perilaku lahirnya dengan batinnya. Karena akhlak itu juga terkait dengan hati maka pensucian hati adalah salah satu jalan untuk mencapai akhlak mulia. Dalam pandangan Islam, hati yang kotor akan menghalangi seseorang mencapai akhlak mulia, boleh jadi dia melakukan kebajikan tetapi kebajikan yang dia lakukan itu bukanlah tergolong akhlak mulia, karena tidak dilandasi oleh hati yang mulia pula (Haidar Putra Daulay dan Nurussakinah Daulay, 2022: 137-138). Jika perbuatan itu perbuatan baik dan terpuji menurut pandangan akal dan syariat Islam, disebut dengan akhlak terpuji, tetapi jika perbuatan itu bukan perbuatan baik disebut dengan akhlak tercela. Dengan demikian ada akhlak *mahmudah* (terpuji) dan ada pula akhlak *mazmumah* (tercela).

Oleh karena akhlak itu sangat penting kedudukannya dalam Islam, maka pendidikan akhlak menurut Islam telah dimulai sejak bayi dalam kandungan. Ketika bayi masih dalam kandungan maka ibunya yang berperan. Karena antara ibu dan anak yang dikandungnya sudah terdapat hubungan. Berbagai perilaku positif atau berbagai perilaku akhlak terpuji ibu berpengaruh kepada bayi yang berada dalam kandungannya. Dan setelah kelahiran, pendidikan akhlak terus diintensifkan. Fase-fase pertumbuhan anak itu diisi dengan

pendidikan akhlak anak yang sesuai dengan fase umur. Masa bayi, balita, remaja, pemuda dan seterusnya masa dewasa, bahkan masa tua.

Pendidikan akhlak itu dimulai mengenal baik dan buruk. Islam telah mengajarkan mana-mana perilkubaik dan mana pula perilaku buruk. Setelah seseorang mengetahui baik dan buruk. Hal ini berada dalam kawasan aspek kognitif. Setelah itu baru bergerak kearah mencintai kebaikan dan membenci keburukan, dan ini sudah berada dalam kawasan afektif. Lalu kemudian mengamalkan, mempraktikkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dan menjauh keburukan atau kejelekan (Haidar Putra Daulay dan Nurussakinah Daulay, 2022: 140). Untuk ini semua diperlukanlah pendidikan. Di awali pendidikan di rumah tangga bersifat informal, setelah itu ketika anak sudah berada di lingkungan sekolah, maka sekolah juga bertanggung jawab untuk membentuk akhlak mulia.

Namun pada kenyataannya, format pendidikan nasional yang terjadi sekarang ini, ternyata belum mampu melahirkan manusia-manusia Indonesia yang memiliki akhlakul karimah seperti bertanggung jawab, jujur, dan memiliki integritas yang tinggi. Penanaman nilai moral tersebut merupakan akar dalam penyelenggaraan pendidikan. Oleh karena itu, pola-pola pendidikan hendaknya mengembangkan dan menyadarkan siswa terhadap nilai kebenaran, kejujuran, kebajikan, kearifan dan kasih sayang sebagai nilai-nilai universal yang dimiliki semua agama.

Salah satu sekolah di Kabupaten Pati yang menerapkan program *Boarding School* adalah MTs. Al Isti'anah Plangitan Pati. Dari hasil observasi yang peneliti lakukan di MTs. Al Isti'anah Plangitan Pati, peneliti menemukan

keunikan dan kelebihan dari pembelajaran di sekolah *Boarding School* apabila dibandingkan dengan madrasah pada umumnya. Kelebihan yang dimiliki madrasah tersebut adalah anak didik bisa belajar lebih maksimal, fokus, bisa berinteraksi langsung dengan guru, dan menunjukkan sikap disiplin karena terkontrolnya aktivitas siswa di sekolah maupun di asrama. Di lingkungan sekolah, para siswa dapat melakukan interaksi dengan sesama siswa, bahkan berinteraksi dengan para guru setiap saat, karena para guru juga tinggal di asrama sehingga interaksi dapat berjalan setiap waktu.

Selain itu, peserta didik di madrasah ini juga dijaga dengan peraturan atau tata tertib yang ketat agar tidak terkontaminasi oleh hal-hal yang negatif dari luar, seperti: merokok, narkoba, tayangan film/sinetron yang tidak produktif dan sebagainya. Dengan demikian, pendidikan kognisi, afektif, dan psikomotor siswa dapat terlatih lebih baik dan optimal. Hal ini terlihat dari berbagai prestasi yang diperoleh siswa di MTs. Al-Isti'anah *Boarding School* Plangitan Pati baik prestasi dalam pembelajaran umum, maupun prestasi dari pembelajaran yang dilakukan di asrama atau pembelajaran keagamaan.

MTs. Al-Isti'anah *Boarding School* Plangitan Pati juga memberikan perhatian khusus dalam pendidikan akhlak siswa. Banyak kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh pihak madrasah dalam memberikan pendidikan akhlak tersebut seperti dengan shalat Subuh berjamaah, dilanjutkan dengan pembelajaran pagi hari dengan membaca Al-Qur'an bersama di Masjid dan setelah itu dilanjutkan dengan pelajaran *diniyyah*. Begitu juga pada waktu malam hari setelah shalat Magrib dan Isya' dengan berjamaah, siswa belajar materi keagamaan dengan bimbingan dari para guru asrama. Selain itu, siswa

juga dibiasakan untuk mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru, teman, maupun dengan orang yang lain. Ketika ada tetangga warga di sekitar madrasah yang meninggal dunia maka siswa diajak untuk ikut serta bertakziah dan juga diajarkan untuk bergotong royong dan bekerja sama dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial yang diadakan di madrasah.

Konsep *boarding school* yang diterapkan menunjukkan keberhasilan dalam memberikan layanan pendidikan. Dengan penerapan konsep *boarding school*, karakter siswa akan terbentuk dengan baik melalui pembiasaan sehari-hari di pondok maupun di sekolah. Peraturan yang diterapkan di pondok pesantren menjadikan anak terbiasa mandiri dan terbiasa disiplin dalam melaksanakan berbagai tugas yang sudah dijadwalkan.

Namun demikian dalam penyelenggaraan di lapangan masih terdapat beberapa kendala yang menghambat proses yang diharapkan, di antaranya: Pertama, masih kurang maksimal dalam perencanaan *boarding school* dengan adanya masih banyak siswa yang belum tinggal di asrama sehingga nilai-nilai karakter yang tertanam pada diri siswa yang tidak tinggal di asrama sangat kurang. Kedua, pelaksanaan *boarding school* masih kurang maksimal karena keterbatasan tenaga pengajar. Ketiga, pengawasan *boarding school* yang diterapkan belum dilaksanakan secara maksimal.

Penulis terdorong untuk mengadakan penelitian lebih lanjut setelah mengetahui keadaan lapangan yang hasilnya dituangkan dalam penyusunan Tesis yang berjudul “***Boarding School Sebagai Penunjang Keberhasilan Pendidikan Akhlak Siswa MTs Al Isti'anah Plangitan Kabupaten Pati***”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, terdapat beberapa permasalahan dalam pelaksanaan boarding school sebagai penunjang keberhasilan pendidikan akhlak sebagai berikut:

1. Pembelajaran di sekolah *Boarding School* memiliki kelebihan di antaranya anak didik bisa belajar lebih maksimal, fokus, bisa berinteraksi langsung dengan guru, dan menunjukkan sikap disiplin karena terkontrolnya aktivitas siswa di sekolah maupun di asrama.
2. Melalui pelaksanaan program *boarding school*, karakter siswa akan terbentuk dengan baik melalui pembiasaan sehari-hari di pondok maupun di sekolah
3. Pelaksanaan program *boarding school* melalui pembiasaan sehari-hari yang dapat mengembangkan nilai-nilai karakter siswa belum maksimal.
4. Kurang diperhatikan pengawasan manajemen *boarding school* bertujuan untuk mengetahui keberhasilan pengembangan karakter peserta didik.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Permasalahan yang akan peneliti teliti peneliti fokuskan pada implementasi *Boarding School* dalam menunjang keberhasilan pendidikan akhlak siswa MTs Al Isti'anah Plangitan Kabupaten Pati, faktor yang mendukung dan menghambatnya serta hasil yang diperoleh dari pendidikan akhlak tersebut.

## 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah tersebut, peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi *Boarding School* dalam menunjang keberhasilan pendidikan akhlak siswa MTs Al Isti'annah Plangitan Kabupaten Pati?
2. Bagaimana akhlak siswa yang mengikuti program *Boarding School* MTs Al Isti'annah Plangitan Kabupaten Pati?
3. Faktor-faktor apa sajakah yang menjadi faktor pendukung dan penghambat pendidikan akhlak siswa dalam program *Boarding School* MTs Al Isti'annah Plangitan Kabupaten Pati?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui dan menganalisis implementasi *Boarding School* dalam menunjang keberhasilan pendidikan akhlak siswa MTs Al Isti'annah Plangitan Kabupaten Pati.
2. Mengetahui dan menganalisis akhlak siswa yang mengikuti program *Boarding School* MTs Al Isti'annah Plangitan Kabupaten Pati.
3. Mengetahui dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat pendidikan akhlak siswa dalam program *Boarding School* MTs Al Isti'annah Plangitan Kabupaten Pati.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Penulisan tesis ini memiliki beberapa manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, secara rinci kedua manfaat dalam penelitian ini diuraikan pada bagian berikut:

## 1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan bidang pendidikan akhlak khususnya dalam implementasi *Boarding School* dalam menunjang keberhasilan pendidikan akhlak siswa.

## 2. Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dijadikan sebagai bahan dalam menentukan kebijakan implementasi *Boarding School* dalam menunjang keberhasilan pendidikan akhlak siswa pada lembaga pendidikan terutama madrasah.
- b. Menjadi masukan bagi guru Pendidikan Agama Islam yang lain untuk dapat menjalankan pendidikan akhlak siswa melalui program *Boarding School*.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peserta didik sebagai wawasan tambahan dalam menerapkan sikap dan perilaku akhlakul karima di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.
- d. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan rujukan dalam mengkaji lebih dalam tentang pendidikan akhlakul karimah siswa dalam program *Boarding School*.

## BAB 2

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Kajian Teori

##### 1. *Boarding School*

###### a. Pengertian *Boarding School*

*Boarding School* terdiri dari dua kata yaitu *Boarding* dan *School*. Menurut Kamus Inggris-Indonesia karya John Echols dan Hassan Shadily (2003: 72), *Boarding* artinya asrama dan *School* memiliki arti sekolah. Jadi dapat diartikan bahwa *Boarding School* merupakan sekolah yang memiliki asrama untuk tempat tinggal peserta didik.

Menurut Astuti, dkk, *Boarding School* merupakan salah satu tempat untuk menuntut ilmu pengetahuan. *Boarding School* ialah suatu sekolah berasrama yang bersistem peserta didik, guru, dan pengelola sekolah tinggal di asrama yang berbeda pada lingkungan sekolah dalam jangka waktu tertentu (Astuti et al., 2023). Menurut Nurhayati Djamas (2019: 57), *Boarding School* adalah lembaga pendidikan semacam ini mengadopsi model pendidikan, yang mana siswa tinggal bersama dengan siswa yang lainnya di asrama yang dilatih langsung oleh pengasuh lembaga pendidikan tersebut, dan model komprehensif yang menggabungkan pendidikan agama dan kurikulum pengetahuan umum.

*Boarding school* adalah sistem yang melakukan kombinasi tempat tinggal para siswa di lembaga sekolah yang jauh dari rumah dan keluarga mereka dengan diajarkan agama serta pembelajaran beberapa

mata pelajaran yang sama (Maksudin, 2013: 15). Di mana peserta didik, guru dan juga pengelola sekolah tinggal di asrama yang berada di dalam lingkungan sekolah dalam kurun waktu yang telah ditentukan.

Menurut Hendriyenti (2014: 208), *boarding school* terdapat juga disebut sebagai sekolah yang menyediakan asrama untuk tempat tinggal dan juga tempat untuk mendidik peserta didiknya selama kurun waktu yang telah ditentukan. Sekolah *boarding school* yang memiliki manajemen sekolah berasrama biasanya mewajibkan peserta didiknya untuk tinggal dan dididik di asrama sesuai kurun waktu tertentu.

Irfan Setiawan (2013: 4-5) mendefinisikan *Boarding School* sebagai lembaga yang mempunyai tugas sosialisasi nilai dan norma yang hidup dalam masyarakat. Dalam *Boarding School*, terdapat berbagai kegiatan di mana peserta didik yang berada di dalamnya dibawa menuju pada pemahaman budaya lingkungannya. Budaya masyarakat memiliki seperangkat nilai dan norma untuk dijalankan dan ditaati oleh warganya, dan institusi pendidikan merupakan tempat yang menjadi pusat promosi budaya nasional. Setiap individu akan menginteraksikan budaya lokalnya sehingga menjadi budaya secara nasional.

Maksudin (2006: 8) mendefinisikan bahwa *Boarding School* adalah sekolah yang memiliki asrama, di mana para siswa hidup; belajar secara total di lingkungan sekolah. Karena itu segala jenis kebutuhan hidup dan kebutuhan belajar disediakan oleh sekolah. *Boarding School* ialah sekolah asrama yang mana segala aktifitas belajar mengajar, baik

akademik ataupun non akademik dan juga mereka berdomisili di sana. Asrama sekolah adalah suatu tempat di mana para siswa bertempat tinggal dalam waktu yang relatif tetap bersama dengan guru sebagai pengasuhnya yang memberikan bantuan kepada para siswa dalam proses pengembangan pribadinya melalui proses penghayatan dan pengembangan nilai budaya (Hendriyenti, 2014: 2009).

Model lembaga pendidikan berasrama dalam sejarah pendidikan di Indonesia telah dikenal sejak lama dengan berbagai nama, seperti pondok, perguruan, atau pondok pesantren. Dengan model ini, penyelenggaraan pendidikan dilakukan di mana peserta didik tinggal di kompleks sekolah selama 24 jam. Sekolah berasrama adalah sebuah sekolah di mana sebagian besar atau seluruh murid bermukim di sekolah selama menimba ilmu di sekolah tersebut (Wawan Setiawan Awalia, dkk., 2018: 2).

Sekolah berasrama atau dikenal juga dengan *boarding school* merupakan lembaga yang memiliki tugas sosialisasi nilai dan norma yang hidup dalam masyarakat. Dalam *boarding school*, terdapat berbagai kegiatan di mana peserta didik dibawa menuju pada pemahaman budaya lingkungannya. Budaya masyarakat memiliki seperangkat nilai dan norma untuk dijalankan dan ditaati oleh warganya. Dan institusi pendidikan merupakan tempat yang menjadi pusat promosi budaya nasional (Wawan Setiawan Awalia, dkk., 2018: 3-4).

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sistem *Boarding School* merupakan suatu sistem pendidikan yang menyediakan tempat tinggal kepada peserta didik, sehingga peserta didik tidak hanya belajar di sekolah, melainkan juga bertempat tinggal di sekolah serta dalam pengawasan pihak sekolah selama 24 jam setiap harinya dengan mengkombinasikan antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Dengan kata lain pengertian *Boarding School* dalam penelitian ini adalah sekolah yang menyediakan tempat tinggal bagi siswa dengan mengatur dan mengawasi siswa selama sekolah, kegiatan keagamaan dan sosial, serta menyediakan tempat bagi siswa untuk belajar. sebelum tenggat waktu siswa harus berada di asrama.

#### **b. Tujuan *Boarding School***

*Boarding School* secara umum memiliki tujuan untuk melakukan upaya peningkatan mutu akademik serta untuk pembentukan watak dan kepribadian serta keahlian peserta didik. Keseimbangan proses pendidikan ini, dilaksanakan terpadu dalam rangka pembekalan pengetahuan, keterampilan dan sikap prilaku peserta didik. Keterpaduan tersebut diharapkan menghasilkan kompetensi peserta didik yang didukung *hard skill* dan *soft skill*. Sebab ini sangat penting dalam pembentukan peserta didik yang mampu bersaing dan beretika pada dunia kerja (Irfan Setiawan, 2013: 9-10).

Secara lebih rinci, *Boarding school* mempunyai beberapa tujuan, yaitu:

- 1) Untuk mencetak generasi muda yang islami, tidak hanya memberikan pelajaran umum, tetapi dilengkapi dengan pembelajaran agama yang memadai
- 2) Untuk membentuk kedisiplinan, di dalam *boarding school* terdapat peraturan tertulis yang mengatur para peserta didik dari bangun tidur hingga tidur kembali.
- 3) Untuk membentuk generasi yang *berakhlakul karimah*, seorang peserta didik yang tidak hanya cerdas dalam intelektual saja, tetapi juga mempunyai akhlak yang mulia (Andri Septilinda Susiyanti dan Subiyantoro, 2017: 331).

Berdasarkan dari berbagai proses yang diterapkan di *boarding school* tersebut, tujuan dan hasilnya dapat diarahkan untuk mampu menghasilkan generasi yang beraqidah, shalih, berprikebadian matang, mandiri, sehat, disiplin, bermanfaat tinggi, serta dapat menghasilkan generasi berprestasi dalam akademik dan daya saing tinggi, menghasilkan generasi yang memiliki kecakapan dan keahlian dalam menunjang kehidupannya, dan menghasilkan generasi mandiri, kreatif, inovatif dan jiwa wirausaha (Manaf, 2022).

Dengan demikian tujuan yang ingin dicapai dari sistem *boarding school* yaitu berupaya untuk menghindari dikotomi keilmuan yaitu antara ilmu agama dengan ilmu umum. Dengan pembelajaran yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum tersebut diharapkan akan mampu untuk membentuk kepribadian yang utuh setiap siswanya.

**c. Kegiatan Pendidikan di *Boarding School***

Proses pendidikan pada institusi pendidikan reguler umumnya hanya terkonsentrasi pada kegiatan akademis namun kurang menyentuh aspek peningkatan keterampilan dan pembentukan karakter peserta didik. Hal ini disebabkan keterbatasan waktu dalam program pendidikan pada institusi pendidikan reguler. Sementara pada institusi pendidikan berasrama (*boarding school*) merancang program pendidikan yang komprehensif, sehingga proses pembelajaran tidak hanya sampai pada tataran teoritis, tapi juga implementasinya serta pembentukan watak dan perilaku.



Menurut Akbar seperti dikutip Lathifah Amin (2017: 23), pendidikan di sekolah berasrama (*Boarding School*) disajikan secara menyeluruh selama 24 jam, peserta didik mengikuti pendidikan reguler dari pagi hingga siang di sekolah kemudian dilanjutkan dengan pendidikan agama atau pendidikan nilai-nilai khusus di malam hari.

Pelayanan pendidikan dan bimbingan dengan sistem *boarding school* diupayakan selama 24 jam, akan diperoleh penjadwalan pembelajaran yang lebih leluasa dan menyeluruh, segala aktifitas yang dilakukan oleh siswa akan senantiasa terbimbing, kedekatan antara guru dengan siswa selalu terjaga, masalah kesiswaan akan selalu diketahui dan segera terselesaikan, prinsip keteladanan guru juga akan senantiasa diterapkan karena murid mengetahui setiap aktifitas guru selama 24 jam. Begitu juga secara khusus pembinaan mental siswa mudah dilaksanakan, ucapan, perilaku dan sikap siswa akan senantiasa

terpantau, tradisi positif para siswa dapat terseleksi secara wajar, terciptanya nilai-nilai kebersamaan dalam komunitas siswa, komitmen komunitas siswa terhadap tradisi yang positif dapat tumbuh secara leluasa, para siswa dan guru-gurunya dapat saling berwasiat mengenai kesabaran, kebenaran, kasih sayang, dan penanaman nilai-nilai kejujuran, toleransi, tanggungjawab, kepatuhan dan kemandirian dapat terus-menerus diamati dan dipantau oleh para guru/pembimbing (Manaf, 2022).

Penerapan nilai-nilai islami tercermin dalam kegiatan peserta didik selama kegiatan belajar berlangsung di sekolah berasrama (*Boarding School*). Kegiatan mereka sangat bervariasi. Tak hanya di dalam kelas, peserta didik dapat mengembangkan minat bakatnya dengan mengikuti berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Di antaranya adalah karate, pencak silat, pramuka, basket, bola voli, dan futsal. Setelah ibadah salat magrib, peserta didik memulai aktifitas dengan kurikulum pesantren. Kegiatan tahfiz, kajian fikih, dan berbagai kegiatan pesantren lainnya. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat keimanan dan ketakwaan (Wawan Setiawan Awalia, dkk., 2018: 52).

Secara garis besar kegiatan yang diprogramkan oleh *Islamic boarding school* ada dua, yaitu kegiatan sekolah formal dan kegiatan keasramaan (ekstrakurikuler). Selain itu, lembaga pendidikan juga menerapkan pola tertentu untuk mendorong proses manajemen itu sendiri. Di dalam *Islamic boarding school* dapat mengaplikasikan pola manajemen yang terintegrasi antara pendidikan agama dan sekolah

formal. Artinya pendidikan Islam untuk melahirkan siswa yang berakhlakul karimah, sedangkan pendidikan formal untuk kualitas generasi atau *boarding school* yang bermutu, berwawasan pendidikan yang modern (Maimun et al., 2021).

Secara umum *boarding school* menerapkan pola pendidikan bagi peserta didik, di antaranya sebagai berikut:

1) Penjadwalan

*Boarding school* memiliki penjadwalan yang ketat untuk diikuti peserta didik. Miaslnya, peserta didik memiliki waktu tetap untuk tidur, bangun, makan, belajar di kelas dan kegiatan ekstrakurikuler yang direncanakan setiap hari. Sebagian besar *boarding school* mengharuskan peserta didik untuk harus mengikuti jadwal dan menjaga kedisipilinan dalam jadwal.

2) Disiplin dalam tugas

Peserta didik harus memenuhi standar tertentu dalam pendidikan. Misalnya, di pesantren peserta didik harus menghafal beberapa juzz dalam Al-Qur'an atau peserta didik harus mengikuti suatu kegiatan pengasuhan tertentu untuk memenuhi syarat kenaikan kelas/tingkat.

3) Aturan untuk perilaku yang tepat

Pada umumnya, *boarding school* memilki aturan perilaku yang tepat bagi peserta didik. Misalnya, peserta didik diwajibkan untuk mengikuti jadwal pendidikan, menjaga kamar agar tetap bersih dan rapi, menjaga kebersihan diri, menghindari perkelahian, gunakan bahasa yang sesuai dan sopan tanpa memaki, menjaga tangan dari

barang-barang milik peserta didik lainnya, serta menjaga hubungan baik antar senior dan junior.

4) Sanksi bagi yang berkelakuan buruk

Apabila terdapat peserta didik yang melanggar peraturan, institusi pendidikan memberikan sanksi kepada peserta didik. Tindakan sanksi jenisnya bervariasi, itu tergantung seberapa besar tingkat pelanggaran disiplin yang dilakukan oleh peserta didik (Irfan Setiawan, 2013: 8-9). Sanksi diterapkan dalam rangka memberikan efek jera kepada peserta didik yang melakukan perbuatan yang tidak baik.

**d. Unsur-Unsur *Boarding School***

Untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab penyelenggaraan dengan baik, diperlukan sebuah keterpaduan dari setiap unsur yang ada. Unsur *Boarding School* jika disandingkan dengan unsur pesantren terdapat kemiripan. Adapun unsur pesantren, antara lain:

- 1) Kiai
- 2) Santri yang bermukim di pesantren;
- 3) Pondok atau asrama;
- 4) Masjid atau mushola;
- 5) Kajian kitab kuning atau dirasah Islamiah dengan pola pendidikan muallimin (Undang-undang No 18 Tahun 2019, Pasal 5 (ayat 2)).

Unsur *Boarding School*, antara lain:

- 1) Pengasuh;
- 2) Siswa;
- 3) Asrama;
- 4) Masjid;
- 5) Materi pelajaran (Mira Khumairoh, 2013: 30).

Dari uraian di atas, dapat di kemukakan bahwa unsur-unsur dari *boarding school* terdiri dari:

1) Pengasuh

Pengasuh adalah penanggung jawab sekaligus sebagai orang tua para siswa di asrama dan ia tinggal bersama siswa. Pengasuh juga mempunyai pengaruh yang besar di lingkungan asrama (Mira Khumairoh, 2013: 31). Serta dapat dikatakan juga bahwa pengasuh pondok adalah Kiai atau seorang pendidik yang mempunyai kompetensi ilmu agama Islam yang berperan sebagai figur dan teladan bagi para santrinya. (Undang-undang No 18 Tahun 2019, pasal 1 (ayat 9)).

2) Siswa

Siswa atau santri adalah peserta didik yang menempuh pendidikan dan mendalami ilmu agama Islam di asrama. Siswa atau peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu (Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003, Pasal 1 (ayat 4)).

Dalam sekolah berasrama (*boarding school*) ini semua elemen yang ada dalam kompleks sekolah terlibat dalam proses pendidikan. Aktornya tidak hanya guru atau siswa akan tetapi semua orang dewasa yang ada di *Boarding School* adalah guru. Siswa tidak bisa lagi diajarkan bahasa-bahasa langit, tapi siswa melihat langsung praktek kehidupan dalam berbagai aspek (Manaf, 2022).

### 3) Asrama

Asrama ialah wadah pembinaan, penggemblengan, dan pendidikan serta pengajaran ilmu pengetahuan. Asrama sebagai wadah pendidikan yakni mendidik dan mengajar. Mendidik secara keluarga berlangsung di pondok sedangkan mengajarnya di kelas dan musholla. Hal inilah merupakan fase pembinaan dan peningkatan kualitas manusia sehingga ia bisa tampil sebagai kader masa depan. Kedudukan pondok bagi para santri sangatlah esensial sebab didalamnya santri tinggal belajar dan ditempa diri pribadinya dengan kontrol seorang ketua asrama atau kyai yang memimpin pesantren itu. Dengan santri tinggal di asrama berarti dengan mudah kyai mendidik dan mengajarkan segala bentuk jenis ilmu yang telah ditetapkan sebagai kurikulumnya (Barokah Nur Azizah, 2019: 25-26).

### 4) Masjid

Sebagai pusat kegiatan keagamaan, masjid sebagai pengembangan kegiatan ekstra kurikuler, seperti shalat berjamaah dan tadarus (belajar al-Qur'an). Bahkan di dunia pesantren, masjid dijadikan ajang atau sentral kegiatan pendidikan Islam baik dalam pengertian modern maupun tradisional. Dalam konteks yang lebih jauh masjidlah yang menjadi pesantren pertama, tempat berlangsungnya proses belajar mengajar (Barokah Nur Azizah, 2019: 26-27).

#### 5) Materi Pelajaran

Pembinaan keagamaan siswa yang merupakan bagian dari program pengasuhan yang diperkaya dengan menerapkan berbagai kegiatan yang berdimensi keagamaan. Pesantren memiliki ciri khas akan pengkajian kitab kuningnya, Meskipun *Boarding school* tidak sama persis dengan pendidikan di pesantren, tetapi *boarding school* menerapkan prinsip pendidikan sejalan dengan tradisi di pesantren, seperti tadarus al-Qur'an (belajar al-Quran), muhadharah (*public speech*) dan lain-lain (Mira Khumairoh, 2013: 31).

#### d. Budaya Lembaga Pendidikan *Boarding School*

Setiap institusi pendidikan mempunyai budaya yang membentuk perilaku peserta didiknya. Institusi pendidikan berasrama, terdiri dari banyak aspek yang saling berhubungan yang keseluruhan aspek tersebut akan bergerak menuju pencapaian tujuan yang telah disepakati bersama. Pencapaian tujuan ini dilakukan dengan saling berhubungan antara satu dengan lainnya yang menggunakan cara-cara yang kemudian menjadi budaya.

Menurut Irfan Setiawan (2013: 22-24), aspek tersebut meliputi pengelola SDM, pengelola kegiatan akademik, pengelola pengasuhan, pengelola sarana prasarana, kurikulum, peraturan pendidikan, pengelola pembiayaan, dan budaya institusi yang akan dikembangkan. Lebih jelasnya aspek-aspek di dalam budaya lembaga pendidikan *Boarding School* diuraikan sebagai berikut :

1) Pengelola SDM menjamin ketersediaan tenaga

Pengajar, tenaga pelatih dan tenaga pengasuh pada setiap kegiatan pendidikan. Pengelola SDM harus mampu menyeleksi, mengatur, menempatkan, dan mengevaluasi SDM untuk mendidik para peserta didik. Sehingga para pendidik yang melaksanakan kegiatan pengajaran, pelatihan dan pengasuhan dapat dijamin kualitasnya.

2) Aspek pengelola kegiatan akademik menjamin

Kelancaran proses belajar mengajar dan praktek keterampilan. Pengelola kegiatan akademik harus mampu mengatur mata kuliah dan mata pelatihan serta bagaimana proses tersebut dapat menghasilkan peserta didik yang berkualitas secara akademik.

3) Pengelola pengasuhan

Pada aspek pengelola pengasuhan bertugas untuk membina, membimbing dan mengawasi serta mengevaluasi karakter yang dibentuk pada peserta didik. Pengelola pengasuhan harus mampu mengatur irama kehidupan peserta didik di asrama. Mulai dari kegiatan pagi hari, siang dan malam hari ketika peserta didik akan istirahat serta menanamkan nilai-nilai kepribadian yang dikembangkan melalui proses edukatif dan pembiasaan-pembiasaan.

4) Pengelola sarana prasarana

Pengelola sarana prasarana menjamin ketersediaan fasilitas pendukung kegiatan pendidikan. Lembaga pendidikan berasrama yang memiliki fasilitas yang lengkap tentunya dapat menunjang keberhasilan proses pendidikan peserta didik. Lembaga pendidikan

berasrama yang baik biasanya mengelola tersendiri unsur yang penting dan dapat membantu menekan pembiayaan pendidikan.

#### 5) Kurikulum

Kurikulum yang baku dan *up to date* dapat meningkatkan kualitas hasil didik sehingga mampu bersaing di tempat dimana mereka menerapkan kemampuannya. Kurikulum harus tersusun secara baku mengikuti perkembangan kekinian ilmu pengetahuan, dan juga disusun dengan memperhatikan kebutuhan riil di tempat bekerja.

#### 6) Peraturan Pendidikan

Peraturan pendidikan diadakan sebagai dasar pelaksanaan pendidikan. Peraturan pendidikan tidak hanya menyangkut masalah pelaksanaan kurikulum, namun secara menyeluruh termasuk management pengelolaan dan pengaturan kehidupan peserta didik.

#### 7) Pengelola pembiayaan

Sebesar apapun lembaga pendidikannya bila pengelolaan pembiayaan tidak diatur secara baik pastinya akan berpengaruh negatif bagi kegiatan pendidikan. Pengelolaan pembiayaan pada lembaga pendidikan berasrama pastinya banyak terbebani pada masalah pembiayaan kehidupan peserta didik yang diluar kegiatan akademik namun harus diberikan perhatian khusus, seperti makan, air, dan listrik.

#### 8) Budaya institusi yang akan dikembangkan

Lembaga pendidikan berasrama pada umumnya memiliki tujuan pendidikan berkarakter. Pada prosesnya pembentukan karakter

melalui pengkondisian-pengkondisian dan pembentukan budaya-budaya yang akan dikembangkan institusi tersebut. Beberapa nilai-nilai sosial yang umumnya dibentuk pada peserta didik di institusi pendidikan berasrama berupa iman dan ketaqwaan, kepedulian, etika, kualitas, kepemimpinan, serta kedisiplinan.

**e. Keunggulan dan Kelemahan *Boarding School***

*Boarding School* sebagai sekolah berasrama memiliki beberapa keunggulan dan juga kelemahan. Banyak keunggulan yang terdapat dalam lembaga pendidikan dengan sistem asrama ini. Dengan sistem asrama, seorang siswa atau santri tidak hanya belajar secara kognitif, melainkan juga afektif dan psikomotor. Salah satu cara terbaik mengajarkan dunia afektif adalah pemberian teladan dan contoh dari para pemimpin dan orang-orang yang berpengaruh di sekitar anak.

Dengan mengasramakan anak didik sepanjang siang dan malam, anak didik tidak hanya mendapatkan pelajaran secara kognitif, melainkan dapat menyaksikan langsung bagaimana perilaku ustaz, guru, dan orang-orang yang mengajarkan mereka. Para siswa bisa menyaksikan langsung, bahkan mengikuti imam bagaimana cara salat yang khusuk, misalnya. Ini sangat berbeda dengan pelajaran salat, misalnya, yang tanpa disertai contoh dan pengalaman makmum kepada imam yang salatnya khusuk. Jangan-jangan pelajaran di kelas bisa berbeda dengan pelaksanaan di rumah saat murid/santri melaksanakannya sendiri (Manaf, 2022).

Menurut Dian Purnama (2010: 63-66), di antara keunggulan yang dimiliki dari sekolah dengan sistem asrama (*Boarding School*) adalah sebagai berikut:

1) Hidup Mandiri.

Tinggal di asrama yang disediakan sekolah dan jauh dari orang tua memaksa siswa untuk hidup mandiri. Hidup mandiri bukan berarti segala sesuatu dilakukan secara individual, karena tinggal di lingkungan asrama juga mengharuskan siswa untuk beradaptasi dengan komunitas baru, seperti; teman satu kamar, seasrama, guru, dan pembimbing yang akan menjadi keluarga baru selama tinggal di asrama.

2) Hidup lebih teratur.

Jadwal kegiatan sehari-hari yang telah dibuat pihak sekolah, mulai dari waktu bangun tidur, makan, belajar, mengerjakan tugas, hingga waktu senggang melatih peserta didik untuk hidup lebih teratur. Ini jelas berbeda dengan jika tinggal di rumah sendiri, di mana waktu makan, mengerjakan tugas, dan tidur tidak terjadwal.

3) Ada pendamping.

Di sekolah berasrama biasanya ada dua atau lebih pemimpin. Seorang pemimpin sekolah (kepala sekolah) dan pemimpin asrama (kepala asrama), sehingga peserta didik mendapatkan pendamping baik ketika di sekolah maupun di asrama. Pendampingan yang ganda baik di dalam asrama maupun di sekolah menjadi setiap kegiatan yang dilakukan anak dapat dipantau.

4) Risiko terlambat sekolah sangat minim.

Sekolah dan asrama berada dalam satu kompleks dengan jarak yang tidak terlalu jauh sehingga resiko terlambat bahkan dapat dikatakan hampir tidak mungkin untuk terlambat ke sekolah.

5) Lebih aman.

Berada di lingkungan asrama memang lebih aman dibanding jika berada di luar, misalnya bila tinggal di kos. Tidak sembarang orang bisa keluar-masuk seenaknya ke dalam lingkungan asrama.

6) Fasilitas lebih lengkap.

Fasilitas sekolah asrama biasanya juga lebih lengkap. Karena fasilitas tersebut yang akan mengakomodir kegiatan siswa tanpa harus meninggalkan lingkungan asrama. *Boarding school* memiliki fasilitas yang lengkap, dan sangat memadai. Fasilitas tersebut dapat menunjang kegiatan sekolah, serta kegiatan di luar kelas. Sehingga peserta didik tidak terdapat hambatan dalam menjalani seluruh aktifitas sekolah (Astuti et al., 2023).

Sementara menurut Kemendikbud, dampak positif dari sekolah berasrama (*Boarding School*) antara lain:

- 1) Membangun wawasan pendidikan keagamaan yang tidak hanya sampai pada tataran teoritis tapi juga implementasi baik dalam konteks belajar ilmu maupun belajar hidup.
- 2) Membangun wawasan nasional peserta didik sehingga terbiasa berinteraksi dengan teman sebaya yang berasal dari berbagai latar belakang.
- 3) Melatih anak untuk menghargai pluralitas, memberikan jaminan keamanan dengan tata tertib yang dibuat secara jelas.
- 4) Memperkuat nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik secara lebih intens.
- 5) Membiasakan penerapan karakter dalam kehidupan sehari-hari di dalam lingkungan yang terarah; serta

- 6) Melatih anak untuk hidup lebih mandiri (Wawan Setiawan Awalia, dkk., 2018: 10-11).

Di samping keunggulan-keunggulan di atas, sekolah dengan sistem *Boarding School* (asrama) juga mempunyai kekurangan atau kelemahan, diantaranya adalah :

- 1) Perasaan jenuh.

Perasaan jenuh ini akan lebih cepat dirasakan jika keinginan bersekolah di sekolah asrama bukan keinginan sendiri, misalnya karena keinginan orang tua. Bisa juga karena lingkungan sekolah dan asrama berada dalam satu lokasi sehingga timbul perasaan berada di lingkungan yang hanya itu-itu saja. Perasaan ini juga bisa muncul karena rutinitas yang sudah terjadwal setiap harinya.

- 2) Makanan asrama belum tentu sesuai selera.

Kalau tinggal di rumah bisa makan apa pun, maka jika di asrama hal itu tidak mungkin. Bahkan sekalipun makanan yang disediakan asrama tidak sesuai selera, siswa harus belajar beradaptasi.

- 3) Tidak ada privasi.

Ini jelas karena di asrama siswa tinggal bersama dan menggunakan fasilitas bersama, termasuk kamar tidur.

- 4) Kurang mengenal lingkungan di luar asrama.

Ini akan diperparah jika pihak sekolah tidak memiliki agenda keluar sehingga siswa sulit berinteraksi dengan orang-orang di luar asrama. Bukan mustahil siswa tidak mengenal lingkungan sekitar, bahkan bisa saja menjadi asing saat tiba-tiba siswa keluar dari lingkungan asrama (Dian Purnama, 2010: 66-67).

Kekurangan lainnya dari sistem *boarding school* adalah munculnya dikotomi guru asrama versus guru sekolah. Sampai saat ini sekolah berasrama kesulitan mencari guru yang cocok untuk sekolah berasrama. Fakultas-fakultas penghasil guru seakan tidak memproduksi guru-guru sekolah berasrama. Akibatnya, masing-masing sekolah mendidik guru asramanya sendiri sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki oleh lembaga tersebut. Guru sekolah (mata pelajaran) bertugas hanya untuk mengampu mata pelajarannya, sementara guru pengasuhan adalah tersendiri hanya bicara soal pengasuhan. Padahal idealnya, dua kompetensi tersebut harus melekat dalam *boarding school* (Manaf, 2022).

## **2. Pendidikan Akhlak**

### **a. Pengertian Pendidikan Akhlak**

Sebelum masuk dalam pembahasan mengenai pengertian pendidikan akhlak, penulis akan membahas pengertian pendidikan terlebih dahulu. Pendidikan berasal dari kata didik, yaitu memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Pendidikan akhlak dapat juga diartikan sebagai berikut: 1) Perbuatan (hal, cara) mendidik, 2) (ilmu, ilmu didik, ilmu mendidik) pengetahuan tentang didik/pendidikan, dan 3). Pemeliharaan (latihan-latihan) badan, batin dan jasmani (Yatimin Abdullah, 2007: 21).

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term *al-Tarbiyah*, *al-Ta'lim*, *al-Ta'dib*, dan *al-Tahzib*. Namun dari keempat term tersebut, istilah *al-Tarbiyah* lebih sering digunakan

untuk mengartikan pendidikan Islam. Menurut al-Razi dalam karya monumentalnya, *Tafsir al-Kabir*, seperti yang dikutip Ismail, mengatakan bahwa lafal “*al-Tarbiyah*” berarti pertumbuhan atau pengembangan (*tanmiyah*). Sedangkan pengajaran (*ta’lim*) itu tidak terbatas pada pengajaran (kepada anak supaya) berbuat baik kepada kedua orang tua dalam bentuk perkataan (ucapan), akan tetapi lebih pada itu, *ta’lim* (pengajaran) itu ditujukan untuk tindakan atau perbuatan supaya seorang anak sudi mendoakan orang tuanya supaya diberi rahmat (Abdurrachman Mas’ud, dkk., 2001: 57-58). Dengan demikian pendidikan memiliki arti kegiatan mendidik dan membimbing anak menuju kedewasaan.

Terdapat dua istilah penting yang hampir sama bentuknya dan sering digunakan dalam dunia pendidikan, yaitu *pedagogi* dan *paedagoiek*. *Pedagogi* berarti *pendidikan*, sedangkan *paeda* artinya *ilmu pendidikan*. *Pedagogik* atau ilmu pendidikan berarti ilmu yang menyelidiki dan merenungkan gejala-gejala perbuatan mendidik.

Istilah ini berasal dari kata Yunani *pedagogia* yang berarti pergaulan dengan anak-anak. Istilah yang masyhur pada waktu itu adalah *paidagogos* yang berarti seorang pelayan (bujang) pada zaman Yunani kuno yang pekerjaannya mengantar dan menjemput anak-anak ke dan dari sekolah. *Paidagogos* berasal dari kata *paedos* yang berarti anak, dan *agoge* yang berarti saya membimbing atau memimpin. Dari pengertian ini, pendidikan dapat diartikan sebagai kegiatan seseorang dalam membimbing dan memimpin anak menuju ke pertumbuhan dan

perkembangan secara optimal agar dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab (Muhammad Anwar, 2015: 19). Dengan demikian, pendidikan merupakan setiap usaha mempengaruhi anak agar ke arah kedewasaan agar dapat mandiri dan bertanggungjawab.

Dalam Sistem Pendidikan Nasional pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana yang bertujuan untuk mewujudkan suasana belajar atau proses pembelajaran secara aktif agar dapat mengembangkan potensi dirinya agar dapat memiliki kekuatan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian baik, kecerdasan emosional, akhlak mulia, serta ketrampilan hidup untuk keperluan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas).

Jadi pendidikan bukanlah mengasuh, mendidik atau memelihara anak didik, namun pendidikan merupakan pengembangan ketrampilan, pengetahuan maupun kepandaian dengan melalui adanya pengajaran, latihan-latihan, atau dari pengalaman-pengalaman ke arah kedewasaan agar dapat mandiri dan bertanggungjawab.

Secara sederhana dan umum, pendidikan bermakna sebagai usaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi bawaan, baik jasmani maupun rohani, sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dengan kata lain, pendidikan dapat diartikan sebagai hasil peradaban bangsa yang dikembangkan atas dasar pandangan hidup bangsa itu sendiri (nilai dan norma masyarakat) yang berfungsi sebagai cita-cita dan pernyataan tujuan pendidikannya.

Sehingga dalam perkembangannya, akan sampai pada tingkat peradaban yang maju atau meningkatnya nilai-nilai kehidupan dan pembinaan kehidupan yang lebih sempurna (Muhammad Anwar, 2015: 20).

Adapun akhlak secara bahasa, berasal dari bahasa Arab, yaitu jama' dari kata "khuluq", yang artinya "perangai, moral, dan tabiat" (Dirjen Binbagais, 1997: 187). Pengertian ini sejalan dengan kata "khuluq" yang terdapat pada ayat yang berbunyi:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾ (القلم: ٤)

Artinya: "Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung". (Q.S. Al-Qalam: 4)

Sedangkan pengertian akhlak dari segi istilah dapat dirujuk dari berbagai pendapat para pakar di bidang akhlak ini. Ibn Miskawaih yang dikenal sebagai pakar bidang akhlak termuka dan terdahulu mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa dan mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Afidiyah Nur Ainun, dkk., 2018: 91).

Ahmad Amin, seperti yang dikutip Mansur, menjelaskan bahwa akhlak adalah kehendak yang dibiasakan. Adapun kehendak adalah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelah bimbang, sedang kebiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah untuk dilakukan. Masing-masing dari kehendak dan kebiasaan itu mempunyai kekuatan, dan gabungan itu menimbulkan kekuatan lebih besar, dan kekuatan besar itulah bernama akhlak (Mansur, 2001: 222-223). Jadi

akhlak, etika, moral dan budi pekerti pada dasarnya menunjuk arti yang sama yaitu kebiasaan yang baik sebagai nilai kontrol perilaku manusia.

Menurut Al-Ghazali dalam Ali Anwar Yusuf (2013: 177), akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan. Dari definisi akhlak Imam Al-Ghazali tersebut, hakikat akhlak mencakup dua syarat: 1) Perbuatan itu harus dilakukan konstan, yang artinya dilakukan secara berulang kali dalam bentuk yang sama sehingga dapat menjadi kebiasaan. 2) Perbuatan yang dilakukan secara konstan itu harus tumbuh dengan mudah sebagai wujud refleksi dari jiwanya tanpa pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan karena adanya tekanan-tekanan, paksaan-paksaan dari orang lain, atau pengaruh-pengaruh dan bujukan-bujukan indah dan sebagainya (Amin Zamroni, 2017: 248).

Al-Jaziri seperti dikutip Suhayib (2016: 8) mendefinisikan akhlaq sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa, melahirkan perbuatan-perbuatan yang diinginkan dan diusahakan seperti perbuatan baik dan perbuatan yang buruk, perbuatan yang indah dan perbuatan yang jelek.

Akhlak dapat dikatakan sebagai pokok dari ajaran Islam di samping akidah dan syariah karena dengan akhlak akan terbina mental dan jiwa seseorang untuk memiliki hakikat kemanusiaan yang tinggi. Perbuatan yang baik maupun buruk merupakan manifestasi akhlak seseorang di mana tingkah laku seseorang dapat dipengaruhi oleh aspek-aspek secara sadar maupun di luar kesadaran dapat membentuk

pribadinya sehingga terwujud dalam suatu kebiasaan (Saiful Bahri, 2023: 4).

Ada beberapa perkara yang menjadikan pentingnya pendidikan akhlak dan meninggikannya, yaitu:

- 1) Pendidikan akhlak dapat meluaskan lingkungan fikiran, karena fikiran yang sempit merupakan sumber beberapa keburukan dan akal yang kacau balau tidak dapat membuahkan akhlak yang baik.
- 2) Pendidikan akhlak dapat membuat berkawan dengan orang yang baik akhlaknya dan berbudi luhur yang membuat kita mau melakukan hal sama dengannya hal ini dikarenakan manusia itu suka mencontoh.
- 3) Pendidikan akhlak dapat memberikan pelajaran dari perjalanan orang-orang dari masa lalu (tokoh) dengan membaca dan menyelidiki perjalanannya untuk diambil pembelajaran baik darinya.
- 4) Dan yang paling pendidikan akhlak dapat memberikan pembelajaran akhlak bagi semua orang untuk mewajibkan dirinya melakukan perbuatan baik bagi umum (lebih mengutamakan kepentingan umum).
- 5) Pendidikan akhlak dapat memberikan rasa untuk selalu berusaha melakukan kebiasaan perbuatan yang baik (Herawati, 2017: 129)

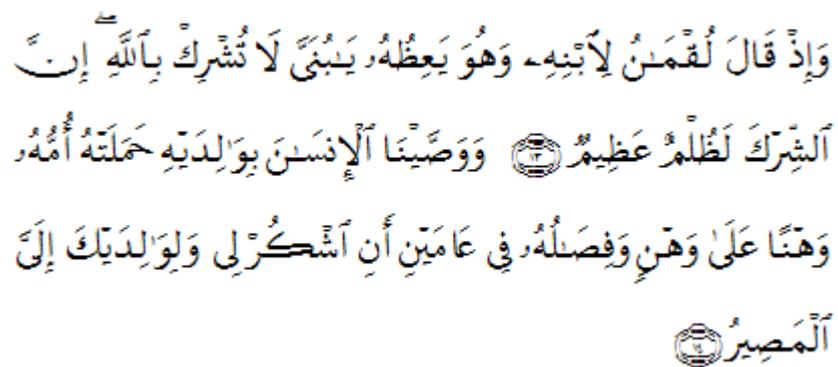
Dengan demikian, pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai akhlak yang berhubungan dengan seluruh dimensi kehidupan manusia. Agar dapat terciptanya pendidikan akhlak yang baik dan mulia perlu adanya dukungan dari orangtua maupun pendidik untuk selalu berkomitmen dalam mengawasi anak asuhnya dengan penuh rasa tanggung jawab dan tidak melalaikan tanggung jawab tersebut.

#### **b. Sumber Pendidikan Akhlak**

Sebagaimana keseluruhan ajaran Islam, sumber ajaran akhlak adalah Al-Qur'an dan hadits (Yatimin Abdullah, 2007: 4). Kedua sumber ajaran tadi menjadi ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela.

1) Al-Qur'an, dijadikan sebagai sumber akhlak Islami mana yang baik dan mana hal yang tidak baik. Al-Qur'an bukanlah hasil renungan manusia melainkan firman Allah, setiap muslim berkeyakinan bahwa isi Al-Qur'an tidak dapat dibuat dan ditandingi oleh fikiran manusia (Yatimin Abdullah, 2007: 198). Jika Al-Qur'an adalah pedoman hidup yang menjadi asas bagi setiap muslim, maka teranglah merupakan sumber *akhlaqul karimah* dalam ajaran Islam (Yatimin Abdullah, 2007: 5).

Dasar pendidikan akhlak di dalam Al-Qur'an adalah QS. Luqman : 13-14:



وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي ثَمَانٍ عَشْرٍ نَهْجًا ﴿١٤﴾

(13) dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, “Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”. (14) Dan kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu (Q.S. Luqman/31: 13-14)

2) Hadits, meliputi perkataan dan tingkah laku Rasulullah yang dipandang sebagai lampiran penjelasan dari AlQur'an terutama dalam masalah-masalah yang tersurat pokok-pokoknya saja (Yatimin Abdullah, 2007: 198). Nabi Muhammad sebagai *uswatun*

*hasanah* yang dapat dijadikan figur atau suri tauladan (QS. Al-Ahzab: 21), karena ucapan dan perilakunya mendapatkan bimbingan dari Allah (QS. An-Najm: 3-4).

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ  
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab/33: 21)

### c. Syarat-syarat Akhlak

Akhlak Islam seperti yang telah dikemukakan di atas adalah keadaan yang melekat pada jiwa manusia. Karena itu, suatu perbuatan baru dapat disebut pencerminan akhlak, jika memenuhi beberapa syarat, antara lain:

- 1) Dilakukan berulang-ulang. Jika dilakukan sekali saja, atau jarang-jarang, tidak dapat dikatakan akhlak. Jika seorang tiba-tiba, misalnya, memberi uang (derma) kepada orang lain karena alasan tertentu, orang itu tidak dapat dikatakan berakhlak dermawan.
- 2) Timbul dengan sendirinya, tanpa dipikir-pikir atau ditimbang berulang-ulang karena perbuatan itu telah menjadi kebiasaan baginya. Jika suatu perbuatan dilakukan setelah dipikir-pikir dan ditimbang-timbang, apalagi karena terpaksa, perbuatan itu bukanlah pencerminan akhlak (Mohammad Daud Ali, 2013: 348).

Dengan demikian, akhlak merupakan sifat yang sudah tertanam kuat dalam batin diri seseorang, mendarah daging dan menjadi kepribadian sehingga tidak mudah hilang, serta perbuatan tersebut sudah dilakukan secara terus menerus (kontinyu) dimanapun ia berada,

sehingga pada saat melakukannya seolah-olah tidak memerlukan pertimbangan dan pemikiran lagi.

Berdasarkan ciri-ciri di atas, dapat dikemukakan bahwa perbuatan yang tergolong akhlak adalah perbuatan yang telah memiliki keempat ciri tersebut di atas. Di dalam al-Qur'an banyak dijumpai ayat-ayat yang berhubungan dengan akhlak, di antaranya firman Allah yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ  
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”. (Q.S. Al-Ahzab: 21)

Dengan demikian nilai pendidikan akhlak adalah usaha yang dilakukan pendidik kepada anak didik dalam upaya pembinaan nilai-nilai akhlak yang luhur, baik terhadap sesama manusia maupun kepada Sang Pencipta, Allah SWT atau lebih ringkasnya pendidikan akhlak merupakan proses bimbingan jasmani dan rohani, sebagai suatu upaya pembinaan pribadi, sikap mental dan akhlak anak menuju kepada terbentuknya kepribadian utama.

#### **d. Tujuan Pendidikan Akhlak**

Akhlak merupakan dimensi pendidikan Islam yang paling penting, karena merupakan tujuan akhir dari tujuan pendidikan Islam itu sendiri, yaitu terciptanya generasi muslim yang akhlakul karimah. Pada dasarnya tujuan pokok pendidikan akhlak adalah agar setiap

muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai atau beradat-istiadat yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Kalau diperhatikan, ibadah-ibadah inti dalam Islam memiliki tujuan pembinaan akhlak mulia. Shalat bertujuan mencegah seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tercela. Zakat disamping bertujuan menyucikan harta juga bertujuan menyucikan diri dengan memupuk kepribadian mulia dengan cara membantu sesama. Puasa bertujuan mendidik diri untuk menahan diri dari berbagai syahwat. Haji bertujuan di antaranya memunculkan tenggang rasa dan kebersamaan dengan sesama (Rosihon Anwar, 2010: 25).

Tujuan pendidikan akhlak diberikan kepada anak sejak kecil adalah untuk membersihkan diri dari perbuatan dosa dan maksiat yang dilarang dalam agama. Sebagai manusia, kita yang memiliki dua unsur kehidupan yaitu jasmani dan rohani, jasmani dapat dibersihkan secara lahiriah melalui fikih maksudnya ibadah ritual yang sudah ditentukan aturannya sedangkan rohani dapat dibersihkan secara bathiniah dengan membiasakan berakhlak yang baik (Herawati, 2017: 130).

Secara lebih rinci, tujuan pendidikan akhlak dibagi menjadi dua, yaitu:

#### 1) Tujuan umum

Tujuan umum yang ingin dicapai dari pelaksanaan pendidikan akhlak adalah membentuk kepribadian seorang muslim yang memiliki akhlak mulia, baik secara lahiriah maupun bathiniah. Dalam kaitan ini, Allah SWT berfirman:

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ  
 بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُولُوا  
 عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْمُونَ ﴿٣٣﴾

Artinya: Katakanlah: "Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui." (Q.S. Al-A'raf (7): 33)

## 2) Tujuan khusus

### a) Mengetahui tujuan utama diutusny Nabi Muhammad SAW

Mengetahui tujuan utama diutusny Nabi Muhammad SAW tentunya akan mendorong kita untuk mencapai akhlak mulia karena ternyata akhlak merupakan sesuatu yang paling penting dalam agama. Akhlak bahkan lebih utama daripada ibadah, sebab tujuan utama ibadah adalah mencapai kesempurnaan akhlak. Jika tidak mendatangkan akhlak mulia, ibadah hanya merupakan gerakan formalitas saja (Rosihon Anwar, 2010: 25). Allah SWT berfirman:

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ  
 تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا  
 تَصْنَعُونَ ﴿٣١﴾

Artinya: Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan

*Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.*(Q.S. Al-Ankabut/29: 45)

b) Menjembatani kerenggangan antara akhlak dan ibadah

Tujuan lain mempelajari akhlak adalah menyatukan antara akhlak dan ibadah atau dalam ungkapan lebih luas antara agama dan dunia. Dengan demikian, ketika berada di masjid dan ketika berada di luar masjid, seorang tidak memiliki kepribadian ganda. Usaha menyatukan antara ibadah dan akhlak, dengan bimbingan hati yang akan terwujud perbuatan-perbuatan yang terpuji, yang seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat serta terhindar dari perbuatan tercela (Rosihon Anwar, 2010: 27-28).

c) Mengimplementasikan pengetahuan tentang akhlak dalam kehidupan

Tujuan lain dari mempelajari akhlak adalah mendorong kita menjadi orang-orang yang mengimplementasikan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan mempelajari akhlak dan permasalahannya menyebabkan kita dapat menetapkan sebagian perbuatan lainnya sebagai yang baik dan sebagian lainnya sebagai yang buruk. Bersikap adil termasuk baik, sedangkan berbuat zalim termasuk buruk, membayar utang kepada pemiliknya termasuk perbuatan baik, sedangkan mengingkari utang termasuk perbuatan buruk (Rosihon Anwar, 2010: 28-29).

Menurut Haidar Putra Dauly dalam jurnal karya Su'dadah (2019: 139) menjelaskan bahwa tujuan pendidikan budi pekerti adalah untuk mengembangkan nilai moral, sikap dan perilaku dari siswa agar dapat memunculkan akhlak mulia atau budi pekerti luhur. Dengan begitu bisa

dikatakan dalam pendidikan budi pekerti, nilai-nilai moral yang ingin dibentuk adalah nilai-nilai akhlak yang mulia. Dengan tertanamnya nilai-nilai akhlak yang mulia kedalam diri anak didik, sehingga dapat terwujud dalam bentuk tingkah lakunya sehari-hari.

Menurut Mohd. Athiyah al-Abrasyi dalam jurnal Herawati ( 2017: 127) pendidikan budi pekerti adalah inti atau jiwa dari pendidikan Islam, dan Islam sendiri juga menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwadari pendidikan Islam. Mencapai suatu akhlak yang paripurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Pendidikan Islam merupakan sarana dan prasarana yang mengantarkan anak didik agar menjadi orang yang berakhlak mulia.

Ada beberapa perkara yang menjadikan pentingnya pendidikan akhlak dan meninggikannya, yaitu:

- 1) Pendidikan akhlak dapat meluaskan lingkungan pikiran, ini dikarenakan pikiran yang sempit merupakan sumber beberapa keburukan dan akal yang kacau balau tidak dapat membuahkan akhlak yang baik;
- 2) Pendidikan akhlak dapat membuat berkawan dengan orang yang baik akhlak nya dan berbudi luhur yang membuat kita mau melakukan hal sama dengannya hal ini dikarenakan manusia itu suka mencontoh;
- 3) Pendidikan akhlak dapat memberikan pelajaran dari perjalanan orang-orang dari masa lalu (tokoh) dengan membaca dan menyelidiki perjalanannya untuk diambil pembelajaran baik darinya;

- 4) Dan yang paling pendidikan akhlak dapat memberikan pembelajaran akhlak bagi semua orang untuk mewajibkan dirinya melakukan perbuatan baik bagi umum (lebih mengutamakan kepentingan umum);
- 5) Pendidikan akhlak dapat memberikan rasa untuk selalu berusaha melakukan kebiasaan perbuatan yang baik (Herawati, 2017: 127).

#### **e. Pembagian Akhlak**

Ruang lingkup materi akhlak secara garis besar dapat dikelompokkan dalam empat hal nilai akhlak, yaitu: akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap lingkungan (Ali Anwar Yusuf, 2003: 179-180). Berikut akan penulis jelaskan keempat ruang lingkup akhlak tersebut.

##### 1) Akhlak terhadap Allah SWT

Akhlak kepada Allah SWT dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk terhadap Allah SWT. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah SWT, di antaranya:

- a) Tidak menyekutukan-Nya (An-Nisa'/4: 116)
- b) Bertakwa kepada-Nya (An-Nur/24: 35)
- c) Mencintai-Nya (An-Nahl/16: 72)
- d) Ridha dan ikhlas terhadap segala keputusan-Nya (Al-Baqarah/2: 222)
- e) Bersyukur terhadap segala nikmat-Nya (Al-Baqarah/2: 152)
- f) Memohon atau berdoa dan beribadah hanya kepada-Nya (Al-Fatihah/1: 3)

g) Senantiasa mencari keridaan-Nya (Al-Fath/48: 9) (Ali Anwar Yusuf, 2003: 179-180).

Berdasarkan sifatnya akhlak terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

- a) Akhlak mahmudah, yaitu akhlak terpuji atau akhlak karimah (akhlak yang mulia), di antaranya: ridla kepada Allah SWT, cinta dan beriman kepada Allah SWT, beriman kepada Malaikat, Kitab, Rasul dan hari Kiamat, taat beribadah, selalu menepati janji, melaksanakan amanah, berlaku sopan, qonaah, tawakal, sabar, syukur, dan tawadhu'.
- b) Akhlak mazhmumah, yaitu akhlak tercela atau akhlak sayyiah (akhlak yang jelek), di antaranya: kufur, syirik, murtad, fasik, riya, takabur, mengadu domba, dengki/iri, hasut, kikir, dendam, khianat, memutuskan silaturrahi, putus asa, dan segala perbuatan tercela menurut pandangan Islam (Rosihon Anwar, 2010: 30-31).

## 2) Akhlak terhadap diri sendiri

Setiap manusia mempunyai tiga potensi rohani, akal (pikiran), jiwa (nafs), dan ruh. Ketiga potensi tersebut bila dikembangkan dapat membentuk akhlak yang baik (akhlak mahmudah) dan dapat juga membentuk akhlak tercela (akhlak mazmumah). Artinya ketiga potensi itulah yang membentuk karakter atau akhlak setiap individu, baik akhlak terhadap dirinya maupun terhadap yang lainnya (Ali Anwar Yusuf, 2003: 181).

Berakhlak mulia terhadap diri sendiri erat hubungannya dengan pembinaan kualitas sumber daya manusia atau peningkatan kualitas diri, yaitu pembinaan agar fisik, akal dan mental seseorang terbina secara

seimbang dan optimal. Beberapa akhlak mulia terhadap diri sendiri, antara lain:

- a) Memelihara kesucian diri
- b) Menutup Aurat (bagian tubuh yang tidak boleh kelihatan menurut hukum dan akhlak Islam).
- c) Jujur dalam perkataan dan perbuatan.
- d) Ikhlas
- e) Sabar
- f) Rendah hati
- g) Malu melakukan perbuatan jahat
- h) Menjauhi dengki dan dendam
- i) Berlaku adil terhadap diri sendiri dan orang lain
- j) Menjauhi segala perkataan dan perbuatan sia-sia (Mohammad Daud Ali, 2013: 357-358).

### 3) Akhlak terhadap sesama manusia

Akhlak sesama manusia merupakan hubungan antara manusia yang satu dengan yang lainnya. Akhlak ini terbagi menjadi dua macam, yaitu: akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap keluarga, dan akhlak terhadap orang lain (masyarakat) (Ali Anwar Yusuf, 2003: 180). Berikut akan penulis jelaskan ketiga akhlak tersebut:

- a) Akhlak terhadap orang tua

Orang tua adalah pribadi yang ditugasi Allah untuk melahirkan, membesarkan, memelihara, dan mendidik kita, maka sudah sepatutnya seorang anak menghormati dan mencintai orang tua serta taat dan patuh

kepadanya. Berbakti kepada kedua orang tua (ibu bapak) dalam sebutan sehari-hari disebut *birral-walidain*. Adapun bentuk sikap yang perlu kita perhatikan dan lakukan kepada orang tua antara lain:

- (1) Menyayangi dan mencintainya
- (2) Bertutur kata dengan sopan santun dan lemah lembut
- (3) Meringankan beban
- (4) Menaati perintah (Ali Anwar Yusuf, 2003: 187)

Pendapat yang sama juga dikemukakan Mohammad Daud Ali, akhlak terhadap orang tua, antara lain:

- (1) Mencintai mereka melebihi cinta kepada kerabat lainnya
- (2) Merendahkan diri kepada keduanya diiringi perasaan kasih sayang
- (3) Berkomunikasi dengan orang tua dengan khidmat, menggunakan kata-kata yang lembut
- (4) Berbuat baik kepada ibu bapak dengan sebaik-baiknya
- (5) Mendoakan keselamatan dan keampunan bagi mereka kendatipun seorang atau kedua-duanya telah meninggal dunia (Mohammad Daud Ali, 2013: 357).

b) Akhlak terhadap keluarga

Akhlak di lingkungan keluarga adalah menciptakan dan mengembangkan rasa kasih sayang antar anggota keluarga yang diungkapkan dalam bentuk komunikasi, baik komunikasi dalam bentuk perhatian melalui kata-kata, isyarat-isyarat maupun perilaku. Dari komunikasi inilah akan lahir saling keterikatan batin, keakraban, dan

keterbukaan di antara anggota keluarga, serta menghapuskan kesenjangan antara mereka (Ali Anwar Yusuf, 2003: 187).

c) Akhlak terhadap masyarakat (orang lain)

Islam mendorong manusia untuk berinteraksi sosial di tengah manusia lainnya. Dorongan tersebut, baik secara tersurat maupun tersirat terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Bentuk-bentuk akhlak terhadap orang lain dalam kehidupan sehari-hari antara lain:

- (1) Tidak masuk ke rumah orang lain tanpa izin
- (2) Mengucapkan salam ketika bertemu
- (3) Berkata dengan jujur dan benar
- (4) Memaafkan kesalahan orang lain (Ali Anwar Yusuf, 2003: 189).
- (5) Memuliakan tamu
- (6) Menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan
- (7) Saling menolong dalam melakukan kebaikan dan takwa
- (8) Mengajak anggota masyarakat termasuk diri sendiri berbuat baik dan orang lain melakukan perbuatan jahat (mungkar)
- (9) Menetapi janji (Mohammad Daud Ali, 2013: 358).

4) Akhlak terhadap lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan ataupun benda-benda tidak bernyawa. Islam melarang umat manusia membuat kerusakan di muka bumi, baik kerusakan terhadap lingkungan maupun terhadap diri

manusia sendiri (Ali Anwar Yusuf, 2003: 189). Berikut beberapa akhlak terhadap lingkungan, antara lain:

- a) Sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup
- b) Menjaga dan memanfaatkan alam terutama hewani dan nabati, flora dan fauna (hewan dan tumbuh-tumbuhan) yang sengaja diciptakan Tuhan untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya.
- c) Sayang kepada sesama makhluk (Mohammad Daud Ali, 2013: 359).

## 2.2. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan merupakan hasil penelitian penting untuk disajikan sebagai bahan autokritik terhadap penelitian yang penulis lakukan dan juga sebagai bahan pertimbangan dan untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan masing-masing. Berikut kajian penelitian sebelumnya yang relevan dengan tema makalah peneliti, di antaranya:

Pertama, penelitian M. Nuryahman dkk., (2018) dengan judul “*Pengembangan Model Boarding School dan Implikasinya Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Madrasah*”. Metode penelitian yang dipergunakan ialah penelitian lapangan (*field research*) dengan jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan observasi, dokumentasi dan wawancara mendalam sedangkan pengujian keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan model *boarding school* dan implikasinya sebagai upaya peningkatan mutu madrasah mempunyai relevansi yang signifikan dengan tujuan pendidikan Islam secara konseptual maupun nilai-nilai pendidikan Islam yang ada di madrasah pada pemenuhan aspek kompetensi anak didik yang dikembangkan dari tujuan pendidikan Nasional.

Relevansi manajemen “*boarding school*” dengan melihat konsep manajemen pendidikan Islam yaitu pada sistem *boarding school* di dalam mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien menunjukkan bahwa ketercapaian tujuan pendidikan nasional selaras dengan nilai-nilai ajaran agama Islam maupun semangat nasionalisme yang muncul pada pemenuhan aspek kompetensi kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik. Ranah afektif merupakan pengetahuan yang perlu dikembangkan dengan kognitif serta diaplikasikan dengan keterampilan psikomotorik sehingga *out-put* pendidikan mendapatkan pendidikan kecerdasan, baik kecerdasan intelektual IQ (*Intelligent Quetient*), kecerdasan emosional EQ (*Emotionnal Quetient*), kecerdasan kreatifitas CQ (*Creativity Quetient*), maupun kecerdasan spiritual (SQ) (Nuryahman et al., 2018).

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis laksanakan pada model *boarding school* dan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Fokus dari penelitian tersebut adalah pada relevansi model *boarding school* dengan manajemennya, sementara dalam penelitian yang peneliti laksanakan terfokus pada aspek sistem pendidikan *boarding school* dalam menunjang keberhasilan peningkatan akhlakul karimah siswa.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Ramot M. Pardede (2021) dengan judul penelitian “Efektifitas Program Pendidikan *Boarding School* Terhadap Pembentukan Karakter Siswa (Studi di SMA Swasta Advent Pematangsiantar)”. Pendekatan dalam penelitian ini yaitu pendekatan deskriptif dan metode kualitatif dengan teknik observasi, pembuatan angket dan dokumentasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas program pendidikan *boarding school* di

SMA Swasta Advent Pematangsiantar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pendidikan *boarding school* dalam seluruh proses pendidikan dilaksanakan secara terjadwal dan dilaksanakan di asrama sekolah. Pelaksanaan program pendidikan *boarding school* disekolah tersebut dilaksanakan pada pembiasaan melakukan nilai-nilai kemanusiaan yang terintegrasi dalam kegiatan sehari-hari, baik di sekolah. Model Pendidikan *boarding school* di SMA Swasta Advent Pematangsiantar menggunakan model integrasi empat lingkungan (Gereja, alam, asrama, kelas) (Pardede & Aktar, 2022).

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis laksanakan pada pendidikan *boarding school* dan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Fokus dari penelitian tersebut adalah pada efektifitas program pendidikan *boarding school*, sementara dalam penelitian yang peneliti laksanakan terfokus pada aspek sistem pendidikan *boarding school* dalam menunjang keberhasilan peningkatan akhlakul karimah siswa.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Gulam Rif' ai (2021) dengan judul penelitian "Manajemen *Boarding School* Dalam Peningkatan Program Tahfidz Al Qur'an Santri (Studi Kasus di MIT Al Madinah Ponorogo)". Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan mengunjungi lokasi informan yang berada di MIT Al Madinah Ponorogo, di mana metode analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen *boarding school* untuk meningkatkan program tahfidz Al Qur'an di MIT Al-Madinah Ponorogo menerapkan empat fungsi manajemen. *Pertama*, ditinjau dari perencanaan program tahfidz Al-Qur'an di MIT Al Madinah Ponorogo di antaranya dengan menetapkan tujuan, target dan strategi *boarding school*. *Kedua*,

pada aspek pengorganisasian yang diterapkan dengan pembentukan struktur kepengurusan, pembagian dan pembentuka asatidz, membangun hubungan pimpinan dan asatidz serta kerjasama antar asatidz. *Ketiga*, pada aspek pelaksanaan yang dilakukan meliputi: menentukan tugas dan tanggung jawabnya kepada para asatidz dalam berbagai kegiatan pembelajaran. *Keempat*, dari aspek pengawasan dilaksanakan secara periodik, mulai dari harian, pekanan, bulanan, akhir semester, dan akhir tahun (Rafa'i, 2021).

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis laksanakan pada pendidikan *boarding school* dan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Fokus dari penelitian tersebut adalah pada fungsi manajemen pendidikan boarding school dalam peningkatan Program Tahfidz Al Qur'an Santri, sementara dalam penelitian yang peneliti laksanakan terfokus pada aspek sistem pendidikan *boarding school* dalam menunjang keberhasilan peningkatan akhlakul karimah siswa.

*Keempat*, penelitian Ahdar dan Musyarif (2023) dengan judul "Formulasi Boarding School (Pondok Pesantren) Sebagai Sekolah Unggulan Di Era Teknologi Informasi dan Komunikasi". Jenis penelitian ini termasuk penelitian studi kepustakaan dengan teknik pengumpulan data menggunakan dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan formulasi *boarding school* yang kredibel dan akseptable, akan melahirkan lulusan (*out put*) pendidikan yang handal dan unggul. Olehnya itu, *boarding school* memiliki peranan yang sangat penting dalam menghadapi kompleks dan rumitnya tantangan di era teknologi informasi dan komunikasi (TIK), dan dengan boarding school sebagai sekolah unggulan, umat Islam akan mampu berkiprah dengan cita identitasnya dalam

mengarahkan dan mempengaruhi peradaban manusia sebagaimana yang dialami umat Islam dimasa pertengahan (Ahdar, 2023).

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis laksanakan pada lembaga pendidikan *boarding school* dan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Fokus dari penelitian tersebut adalah pada formulasi boording school di pondok pesantren, sementara dalam penelitian yang peneliti laksanakan terfokus pada aspek sistem pendidikan *boarding school* dalam menunjang keberhasilan peningkatan akhlakul karimah siswa.

*Kelima*, penelitian Arief Efendi dan Ibroheng Bueraheng dalam Jurnal Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan Vol. 21 No. 1 (2023) dengan judul “*International Islamic Boarding School Strategy for Realizing Superior Islamic Boarding School Management*”. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian ini menggambarkan berbagai fenomena empiris yang diterapkan mengenai manajemen pesantren unggulan di pesantren internasional. Lokasi penelitiannya adalah Pondok Pesantren Aqobah International School (AIS) Jombang. Peneliti menganalisis data dengan menggunakan analisis interaktif Miles Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pesantren internasional dalam mewujudkan manajemen pesantren unggul menerima seluruh santri baru berdasarkan kesetaraan dan kesetaraan. Ia percaya bahwa setiap anak itu istimewa dan bisa menjadi juara. Apalagi pengelolaan kemahasiswaan didasarkan pada data dan penelitian, standarisasi kualitas tenaga pengajar, standarisasi sarana prasarana, dan standarisasi pelayanan pribadi mahasiswa. Adapun terwujudnya perbaikan berkelanjutan manajemen pesantren

unggul yang mengintegrasikan pembelajaran pesantren dan pesantren, program peminatan dan ujian checkpoint & IGCSE, serta kurikulum Cambridge.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis laksanakan pada lembaga pendidikan *boarding school* dan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Fokus dari penelitian tersebut adalah pada formulasi boarding school di pondok pesantren, sementara dalam penelitian yang peneliti laksanakan terfokus pada aspek sistem pendidikan *boarding school* dalam menunjang keberhasilan peningkatan akhlakul karimah siswa.

Berdasarkan dari kelima penelitian terdahulu sebagaimana di atas, dapat diketahui bahwa penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang peneliti laksanakan yaitu meneliti tentang *Boarding School*. Namun posisi peneliti dalam penelitian ini adalah melengkapi penelitian terdahulu. Perbedaan penelitian yang peneliti laksanakan dengan penelitian terdahulu adalah pada objek penelitian dan fokus penelitian, yaitu implementasi *Boarding School* dalam menunjang keberhasilan pendidikan akhlak siswa MTs Al Isti'annah Plangitan Pati dilihat dari aspek sistem pembelajaran di madrasah (formal) dan di asrama (nonformal) sehingga memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu.

### **2.3 Kerangka Berpikir**

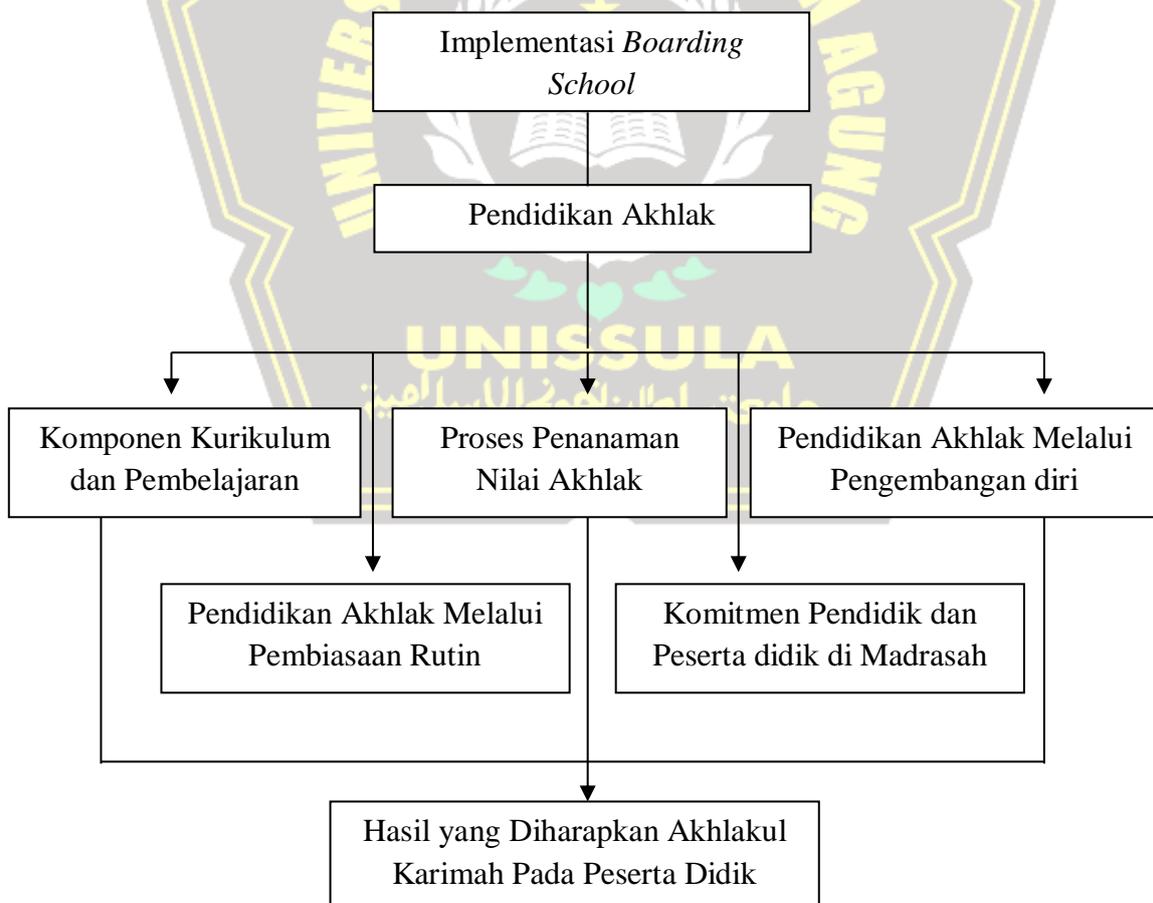
Penelitian ini akan mendeskripsikan implementasi *Boarding School* dalam menunjang keberhasilan pendidikan akhlak siswa MTs Al Isti'annah Plangitan Pati. Siswa didik di madrasah ini diasramakan, mereka mendapatkan layanan pendidikan formal di madrasah dan sekaligus mendapatkan layanan pendidikan pondok. Siswa didik yang memiliki latar belakang sosial yang heterogen (berasal dari berbagai daerah) digembleng di lingkungan pondok menjadi pribadi yang

berakhlak mulia, sekaligus memiliki pengetahuan formal di madrasah. Pengembangan akhlakul karimah siswa yang sekaligus nyantri ini tidak terlepas dari model pendidikan akhlakul karimah yang diterapkan oleh pihak madrasah dan juga pesantren. Dengan bergulirnya semangat membangkitkan filosofi pendidikan membentuk siswa didik yang berakhlak karimah, serta dengan kebijakan pemerintah akan pendidikan karakter kebangsaan yang bersumber dari nilai: agama, Pancasila, budaya, dan Tujuan Pendidikan Nasional, menjadi hal yang menarik apakah bagaimana model atau teknik pendidikan akhlakul karimah di MTs Al Isti'annah Plangitan Pati yang merupakan sekolah formal yang dikelola oleh pondok pesantren. Penelitian akan berusaha mengungkap lebih dalam dari sudut pandang pelaksanaan *boarding school* dalam pengembangan pendidikan akhlak siswa.

Pentingnya pendidikan akhlak digaungkan kembali, dilatarbelakangi gejala dekandensi moral yang melanda anak bangsa, seperti perilaku tawuran, budaya hedonisme, budaya instant, tindak korupsi oleh pejabat. Pendidikan diharapkan mampu mewujudkan generasi yang berakhlakul karimah. Konsep *boarding school* yang diterapkan oleh beberapa lembaga pendidikan, menjadi alternatif yang efektif dalam melaksanakan pendidikan akhlak. Pondok pesantren lembaga pendidikan Islam, telah lama menerapkan konsep *boarding school* dengan mewajibkan para santri tinggal di asrama pondok. MTs Al Isti'annah Plangitan Pati dengan layanan pendidikan yang menerapkan konsep *boarding school*. Dengan pijakan teori tentang konsep *boarding school* dan pendidikan akhlak, penelitian ini berusaha mengungkap bagaimana fenomena

pelaksanaan *boarding school* dalam pengembangan akhlakul karimah siswa MTs Al Isti'annah Plangitan Pati.

Agar pembentukan karakter peserta didik lebih optimal dengan adanya konsep *boarding school* yang diterapkan oleh beberapa lembaga pendidikan, menjadi alternatif yang efektif dalam melaksanakan pendidikan akhlak. Melalui *boarding school* pembentukan akhlak akan lebih terarah. *Boarding school* merupakan program sekolah di mana siswa dan ustadznya tinggal dalam tempat yang sama sampai siswa menamatkan sekolahnya. Melalui *boarding school* diharapkan dapat meningkatkan kualitas kepribadian peserta didik dengan terwujudnya akhlakul karimah peserta didik. Secara umum kerangka berpikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1  
Kerangka Pikir

## BAB 3

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori studi lapangan atau penelitian lapangan, yang berarti data yang diperoleh diambil langsung dari sumber yang dapat dipercaya dan dilakukan dengan metode yang obyektif (Azwar, 2018:21). Ini merupakan sebuah kasus studi, yang berarti penelitian ini akan melakukan penyelidikan yang mendalam terhadap suatu unit sosial untuk menghasilkan gambaran yang terstruktur dan menyeluruh mengenai unit tersebut (Gunawan, 2019:113). Lingkup dari studi kasus dapat meliputi seluruh siklus kehidupan atau hanya segmen-segmen tertentu.

Studi kasus ialah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Biasanya, peristiwa yang dipilih yang selanjutnya disebut kasus adalah hal yang aktual (*real-life events*), yang sedang berlangsung, bukan sesuatu yang sudah lewat (Mudjia Rahardjo, 2017). Penelitian ini akan melakukan investigasi menyeluruh, komprehensif, dan mendalam di MTs Al Isti'annah Plangitan Pati untuk memahami bagaimana implementasi *Boarding School* dalam menunjang keberhasilan pendidikan akhlak siswa MTs Al Isti'annah Plangitan Pati, faktor yang mendukung dan menghambatnya serta hasil yang diperoleh dari pendidikan akhlak tersebut.

Sementara pendekatan penelitian ini termasuk pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah salah satu dari jenis penelitian yang termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti menyelidiki kejadian, fenomena kehidupan individu-individu dan meminta seorang atau sekelompok individu untuk menceritakan kehidupan mereka. Informasi ini kemudian diceritakan kembali oleh peneliti dalam kronologi deskriptif. Karakteristik dari deskriptif sendiri adalah data yang diperoleh berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka seperti penelitian kuantitatif (Rusandi & Muhammad Rusli, 2021)

Pilihan ini didasarkan pada tujuan penelitian untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam dan memberikan deskripsi yang terstruktur, akurat, dan tepat mengenai fakta-fakta, karakteristik, serta interaksi antara fenomena yang sedang diselidiki. Dalam konteks penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan informan yang telah dipilih sebelumnya, mempertimbangkan kualifikasi dan keahlian yang mereka miliki yang relevan dengan objek penelitian yang akan diuji.

### **3.2 Subjek Penelitian**

Subyek penelitian merujuk pada sumber di mana keterangan untuk penelitian diperoleh. Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa subyek penelitian mengacu pada "Subyek penelitian merujuk pada individu atau objek yang menyediakan data atau informasi yang relevan untuk penelitian" (Arikunto, 2018:129). Dalam konteks penelitian ini, subyek penelitian terbagi

menjadi dua kelompok utama: informan utama (kunci) dan informan pendukung, yang keduanya memberikan kontribusi data penting bagi peneliti.

Informan kunci merupakan individu yang menyediakan informasi utama yang penting bagi peneliti. Kontribusi mereka sangat berarti dalam pengumpulan data untuk studi ini. Informan kunci meliputi: 1) Guru Akidah Akhlak dan guru *Boarding School*; 2) kepala madrasah sebagai pemimpin dan pengelola, dan 3) siswa di MTs Al Isti'annah Plangitan Pati. Di samping itu, informan pendukung terdiri dari: 1) Pengurus Asrama, dan 2) Orang Tua Siswa di MTs Al Isti'annah Plangitan Pati. Sumber sekunder, di sisi lain, adalah sumber yang tidak memberikan data secara langsung kepada peneliti, tetapi melalui perantara seperti orang lain atau dokumen.

### **3.3 Objek Penelitian**

Objek penelitian merupakan suatu kondisi yang menggambarkan atau menjelaskan suatu situasi dari objek yang akan diteliti untuk mendapatkan gambaran yang jelas dari suatu penelitian. Menurut Supriati (2012 : 38) objek penelitian adalah variabel yang diteliti oleh peneliti ditempat penelitian dilakukan. Sedangkan menurut Satibi (2011 : 74) objek penelitian secara umum memetakan atau menggambarkan wilayah penelitian atau sasaran penelitian secara kompherhensif, yang meliputi karakteristik wilayah, sejarah perkembangan, struktur organisasi, tugas pokok dan fungsi lain-lain sesuai dengan pemetaan wilayah penelitian yang dimaksud. Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa objek penelitian merupakan sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dan mengetahui apa, siapa, kapan dan dimana penelitian tersebut dilakukan.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tentang bagaimana implementasi *Boarding School* dalam menunjang keberhasilan pendidikan akhlak siswa MTs Al Isti'annah Plangitan Pati.

### **3.4 Setting Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di MTs Al Isti'annah Plangitan Pati. Adapun waktu penelitian ini direncanakan mulai Bulan Maret 2024 s.d. Juni 2024.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data adalah tahap yang sangat penting dalam proses penelitian karena bertujuan untuk memperoleh data sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Tanpa memahami metode pengumpulan data, peneliti akan kesulitan untuk mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan. Dalam penelitian ini, pendekatan pengumpulan data meliputi:

#### **a. Wawancara**

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang melibatkan pertukaran pertanyaan dan jawaban secara terstruktur, berfokus pada tujuan penyelidikan (Hadi, 2017:192). Ini melibatkan interaksi dua individu untuk berbagi informasi dan ide melalui dialog, sehingga makna terkait suatu topik dapat diungkapkan. Jadi, pelaksanaan wawancara pada dasarnya adalah usaha untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dari sudut pandang yang relevan, seperti pendapat, kesan, pengalaman, pemikiran, dan lain sebagainya.

Wawancara dalam penelitian kualitatif dilakukan secara menyeluruh karena tujuannya adalah untuk mengeksplorasi informasi secara komprehensif dan jelas dari informan. Wawancara melibatkan guru

Akidah Akhlak dan guru asrama, kepala madrasah dan siswa di MTs Al Isti'annah Plangitan Pati. Tujuan dari wawancara adalah untuk menggali informasi yang relevan, mengingat keterlibatan subjek dan informan dalam implementasi *Boarding School* dalam menunjang keberhasilan pendidikan akhlak siswa MTs Al Isti'annah Plangitan Pati. Pendekatan wawancara dimulai dengan pertanyaan terbuka dan dapat disesuaikan, dengan progresi menuju pertanyaan yang lebih terfokus, memungkinkan pengumpulan informasi yang komprehensif dan mendalam sesuai dengan tujuan penelitian. Fleksibilitas dalam pendekatan ini bertujuan untuk mendorong kejujuran informan dalam berbagi informasi yang sebenarnya.

Dalam praktiknya, wawancara mendalam membutuhkan pedoman sebagai acuan. Pedoman ini berisi serangkaian pertanyaan yang bertujuan untuk membimbing proses wawancara, memastikan bahwa peneliti tetap fokus pada inti dari penelitian tersebut. Pedoman wawancara dikembangkan berdasarkan dialog aktual, Metode ini memungkinkan pengungkapan informasi yang lebih mendalam terkait dengan data yang diinginkan. Penggunaan metode ini bertujuan untuk mendapatkan informasi dengan cara yang menyeluruh dan komprehensif, tanpa terikat pada daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Petunjuk wawancara juga terdapat dalam lampiran penelitian ini.

#### b. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang diterapkan oleh peneliti untuk melakukan pengamatan serta pencatatan yang terstruktur terhadap objek penelitian. Pengamatan dapat dilakukan dalam

lingkungan yang disengaja atau situasi alamiah yang sebenarnya (Abdurrahman dan Muhidin, 2021:85). Proses observasi melibatkan penggunaan semua indera yang relevan untuk mengamati objek penelitian secara langsung. Meskipun alat visual atau audio seperti teleskop atau handycam bisa menjadi pendukung dalam melakukan pengamatan, namun dalam konteks penelitian kualitatif, media tersebut hanya berperan sebagai alat bantu karena penekanan utama tetap pada pengamatan langsung di lingkungan alamiah tanpa ada upaya rekayasa. Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa dalam penelitian kualitatif, observasi mengacu pada proses mengamati objek penelitian secara langsung untuk memahami keberadaannya, situasi, konteks, serta signifikansi yang bertujuan untuk mengumpulkan data.

Dalam penelitian ini, teknik observasi dilakukan dalam situasi alamiah atau sebenarnya, di mana peneliti secara langsung mengamati pelaksanaan pendidikan akhlak siswa *boarding school* MTs Al Isti'annah Plangitan Pati.

Peneliti hadir di lokasi observasi dan berperan sebagai pengamat pasif. Peneliti tidak terlibat dalam kegiatan sebenarnya, hanya berperan sebagai penonton. Hasil pengamatan dicatat dengan teliti dan rinci untuk memperoleh gambaran yang faktual tentang implementasi *Boarding School* dalam menunjang keberhasilan pendidikan akhlak siswa MTs Al Isti'annah Plangitan Pati.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan proses mencari informasi mengenai variabel atau data melalui berbagai jenis catatan seperti transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notula rapat, legger, agenda, dan berbagai sumber lainnya (Arikunto, 2016:132). Pada penelitian ini, metode dokumentasi diterapkan untuk menghimpun data terkait dokumen profil dan program pendidikan akhlak pada siswa *boarding school* di MTs Al Isti'annah Plangitan Pati.

### 3.6 Uji Kredibilitas Data Penelitian

Pendekatan triangulasi digunakan untuk memverifikasi keabsahan data dalam penelitian ini (Sugiyono, 2017:373). Jadi keabsahan data digunakan triangulasi. Pendekatan ini terdiri dari tiga aspek yang peneliti jelaskan pada uraian berikut ini:

a. Triangulasi sumber

Dalam tahap ini, keandalan data diverifikasi dengan mengumpulkan informasi dari sejumlah sumber yang bervariasi. Sebagai contoh, untuk memverifikasi data terkait implementasi *Boarding School* dalam menunjang keberhasilan pendidikan akhlak siswa MTs Al Isti'annah Plangitan Pati, informasi dikumpulkan dari berbagai pihak, termasuk guru Akidah Akhlak dan guru asrama, kepala madrasah, dan siswa di MTs Al Isti'annah Plangitan Pati. Data yang berasal dari ketiga sumber ini tidak hanya dijumlahkan seperti dalam penelitian kuantitatif, melainkan diuraikan dan dikategorikan untuk menentukan persamaan, perbedaan, dan

kekhasan dari masing-masing sumber. Setelah data dianalisis, peneliti akan meminta konfirmasi (*member check*) dari ketiga sumber tersebut.

b. Triangulasi teknik

Data diuji untuk kredibilitasnya melalui pendekatan triangulasi teknik. Hal ini dilakukan dengan memeriksa data dari sumber yang sama, namun menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda. Sebagai contoh, data yang diperoleh melalui wawancara juga akan diverifikasi melalui observasi atau dokumentasi. Jika terdapat perbedaan hasil dari ketiga teknik tersebut, peneliti akan melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data terkait atau pihak lain. Tujuannya adalah untuk memastikan keakuratan data atau mempertimbangkan sudut pandang yang berbeda.

c. Triangulasi waktu

Kredibilitas data juga dapat terpengaruh oleh faktor waktu. Informasi yang diperoleh di pagi hari, saat informan masih segar dan belum terlalu dipengaruhi oleh kejadian sepanjang hari, cenderung lebih valid dan dapat dipercaya. Oleh karena itu, untuk memastikan kredibilitas data, peneliti dapat melakukan pemeriksaan menggunakan teknik wawancara, observasi, atau metode lain pada berbagai waktu dan situasi yang berbeda. Jika hasil evaluasi menunjukkan perbedaan dalam data, maka evaluasi akan diulang hingga kepastian data terjamin.

### 3.7 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti mengadopsi teknik analisis data model Miles and Huberman, yang melibatkan tahap reduksi data, penyajian data,

dan verifikasi (Sugiyono, 2017:338-345). Secara rinci penulis jelaskan pada bagian berikut:

a. Pengumpulan Data

Proses ini dimulai dengan pengumpulan data melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mendapatkan informasi yang terkait dengan tujuan penelitian.

b. Reduksi Data (*Data Reduction*).

Data yang berasal dari berbagai sumber seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat cukup melimpah. Oleh karena itu, diperlukan analisis data melalui tahap reduksi data. Reduksi data merujuk pada proses mempersempit data, menekankan hal-hal yang krusial, memusatkan pada aspek yang signifikan, serta mengidentifikasi tema dan pola. Tindakan ini bertujuan untuk menghasilkan gambaran yang lebih terfokus dan mempermudah langkah-langkah berikutnya dalam analisis data.

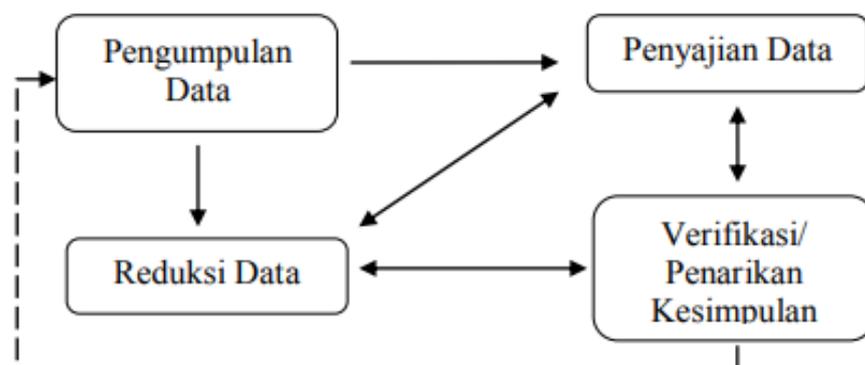
c. Penyajian Data (*Data Display*).

Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah mempresentasikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat berupa ringkasan, diagram, atau keterkaitan antar kategori. Adapun secara umum, data penelitian ini disajikan dalam bentuk narasi teks. Teks yang disajikan berdasarkan dari hasil wawancara dan juga observasi peneliti. Tujuan dari penyajian data adalah untuk mempermudah peneliti dalam melakukan pemahaman terhadap konteks yang diamati dan untuk mendukung perencanaan tindakan selanjutnya berdasarkan pemahaman yang telah diperoleh.

d. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*).

Tahap terakhir dalam analisis data kualitatif, mengikuti pendekatan Miles dan Huberman, adalah membuat simpulan dan melakukan verifikasi. Simpulan yang ditarik harus terintegrasi secara menyeluruh dengan seluruh konfigurasi penelitian dan harus diperiksa kembali selama seluruh proses penelitian. Verifikasi data melibatkan pengecekan untuk memastikan keakuratan laporan hasil penelitian. Meskipun simpulan awal mungkin bersifat sementara dan dapat berubah seiring dengan pengumpulan data tambahan, jika mereka didukung oleh bukti yang kuat dan konsisten pada tahap berikutnya,

Maka, kesimpulan tersebut bisa dianggap kokoh. Dalam konteks penelitian kualitatif, diharapkan bahwa kesimpulan akan membawa pencerahan baru yang sebelumnya tidak terungkap. Temuan ini bisa berupa deskripsi yang lebih terperinci atau gambaran yang lebih tajam dari objek penelitian, bahkan mungkin menghasilkan hipotesis atau teori baru. Metode analisis data bisa direpresentasikan dalam skema berikut:



Gambar 2

Model Analisis Data Interaktif Miles dan Huberman (1992:16)

## BAB 4

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Deskripsi Data

##### 1. Gambaran Umum MTs. Al Isti'annah *Boarding School* Plangitan Kabupaten Pati

Madrasah Tsanawiyah (MTs.) Al Isti'annah *Boarding School* (IBS) yang berlokasi di Desa Plangitan Kabupaten Pati dikelola oleh Yayasan Pondok Pesantren Al Isti'annah Plangitan Pati. Madrasah Tsanawiyah IBS ini berdiri sejak 1993 dan telah menamatkan banyak santri yang *'alim* agama dan terampil. Hasil itu bisa dilihat dengan bukti terdapat 3 santri berhasil dikirim ke Universitas Al Azhar Kairo Mesir. Hal ini berkat dari hasil didikan Pondok Pesantren Al Isti'annah yang efektif dan semangat dalam kegiatan belajar mengajar di pesantren ini.

Dalam perjalanannya, pesantren Al Isti'annah mengembangkan sistem pengiriman tugas belajar santri yang telah menamatkan pendidikan di Ponpes Al Isti'annah ke Pesantren Sarang Rembang untuk menyempurnakan ilmu agamanya di Madrasah Gozaliyyah Syafiyyah (MGS) Sarang Rembang. Setelah menamatkan tugas belajar di Sarang, pihak pengasuh pesantren merasa belum puas jika santrinya belum bisa sampai ke Perguruan Tinggi baik di dalam negeri maupun luar negeri. Berkat tanggungjawab dan perhatian yang tinggi dari pengasuh pesantren, pesantren berhasil mengirim 3 santri

ke Universitas Al Azhar Kairo Mesir seperti yang dijelaskan di atas (Profil MTs. Al-Isti'anah, 2024).

Dalam rangka memandirikan atau memberdayakan madrasah dengan mengembangkan kompetensi yang akan disampaikan kepada peserta didik sesuai dengan kondisi lingkungan. Maka pada tahun 2011 berdirilah MTs. Al Isti'anah *Boarding School* Desa Plangitan Kabupaten Pati yang dikelola Yayasan Pondok Pesantren Al Isti'anah. Madrasah ini selalu berusaha untuk memenuhi harapan masyarakat dan pemerintah dalam meningkatkan sumber daya manusia. MTs. Al Isti'anah *Boarding School* akan memberikan pelayanan yang berorientasi ilmu amaliyah, amal ilmiah dan kebutuhan masyarakat. MTs. Al Istianah ini telah terakreditasi B dengan nomor akreditasi Kw.11.2/5/PP.03.2/ 3125/2013 (Profil MTs. Al-Isti'anah, 2024).

MTs. Al Isti'anah menjadi pilihan sekaligus harapan bagi masyarakat Pati, Grobogan, Blora, Rembang, Kudus, Jepara, Demak dan daerah-daerah lain bahkan terdapat peserta didik dari luar Jawa, karena MTs. Al Isti'anah memberikan sistem pendidikan yang mengutamakan kualitas dan kepentingan peserta didik serta masyarakat. *Boarding School* (Pesantren) adalah sistem pendidikan yang digunakan madrasah ini. Siswa diwajibkan berdomisili di asrama pesantren walaupun berasal dari daerah yang berdekatan dengan madrasah. Sistem ini diterapkan di MTs. Al Isti'anah, karena kegiatan belajar mengajar berjalan 24 jam (*full day*) mulai bangun

tidur sampai tidur lagi yang diawasi langsung oleh pengasuh, ustadz dan pembimbing di lingkungan pesantren.

*Out put* MTs. Al Isti'anah akan menjadi pilihan bukan hanya lembaganya, akan tetapi keberadaan dan dukungan lingkungan yang agamis akan memberi nilai tambah. Pengembangan *life skill* pada peserta didik akan semakin menunjukkan profesionalisme lembaga. Bahkan pendidikan karakter peserta didik di sini adalah target utama yang menjadi tolak ukur MTs. Al Isti'anah *Boarding School* atas keberhasilan madrasah (Profil MTs. Al-Isti'anah, 2024).

MTs. Al Isti'anah *Boarding School* terletak di Desa Plangitan Kabupaten Pati, tepatnya di Jl. Ronggo Warsito GG. Nangka Rt.006/002 Desa Plangitan Kabupaten Pati. Luas tanah dan bangunan MTs. Al Isti'anah Plangitan ini adalah seluas 1529 m<sup>2</sup> yang berlokasi dengan perkampungan desa (Profil MTs. Al-Isti'anah, 2024). Adapun batas lokasi madrasah ini adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan perumahan warga.
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan perumahan penduduk.
- c. Sebelah timur berbatasan dengan perumahan warga.
- d. Sebelah barat berbatasan dengan mushalla dan jalan desa (Observasi MTs.

Al-Isti'anah, 4 Juni 2024).

Dengan demikian, Madrasah Tsanawiyah Al Isti'anah *Boarding School* Plangitan Pati mempunyai letak geografis yang cukup strategis karena terletak dekat dengan daerah pemukiman penduduk dan jalan desa. Selain itu, letak madrasah ini jauh dari keramaian dan kebisingan kendaraan bermotor sehingga nyaman bagi peserta didik di dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Visi yang ingin dicapai dari MTs. Al Isti'anah *Boarding School* Plangitan Pati adalah “Santri terampil, berpikir cerdas, berwawasan luas, bermanfaat untuk Negara, Bangsa dan Agama” (Profil MTs. Al-Isti'anah, 2024). Adapun misi yang ingin dicapai dari MTs. Al Isti'anah *Boarding School* Plangitan Pati adalah sebagai berikut:

- a) Mencetak kader bangsa berbudi pekerti luhur.
- b) Melanjutkan perjuangan para ulama *syiar* agama yang menjadi pilar bagi Negara dan Bangsa
- c) Memberikan pengetahuan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam sesuai Al-Qur'an dan Sunnah secara tekstual dan kontekstual.
- d) Mencetak pemikir yang ahli *dzikir*, pekerja keras yang cerdas.

Madrasah Tsanawiyah Al Isti'anah *Boarding School* Plangitan memiliki struktur organisasi untuk pembagian tugas dan wewenang demi kelancaran kegiatan belajar mengajar yang telah diprogramkan, sehingga hasil yang diinginkan sesuai dengan yang telah direncanakan. Adanya struktur organisasi madrasah ini dimaksudkan untuk memperlancar mekanisme kerja berdasarkan pembagian tugas dan kewajiban serta dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab untuk menjalin kerja sama yang efektif. Adapun struktur organisasi MTs. Al Isti'anah *Boarding School* Desa Plangitan Pati Tahun Pelajaran 2023/2024 dapat dilihat pada lampiran.

Susunan organisasi MTs. Al Isti'anah *Boarding School* Plangitan Pati terdiri dari Ketua Yayasan, Kepala Madrasah yang dibantu oleh Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, Waka Sarpras, Bimbingan dan Penyuluhan.

Sementara untuk urusan administrasi surat menyurat dibantu oleh Tata Usaha dan administrasi keungan dibantu oleh bendahara.

Guru merupakan salah satu komponen penting dalam kegiatan pembelajaran. Guru bertugas untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan belajar mengajar. Adapun guru yang mengajar dan mendidik di MTs. Al Isti'annah *Boarding School* Plangitan Pati sebanyak 18 guru. Dilihat dari latar belakang pendidikan, seluruh guru (100%) sudah memiliki kualifikasi pendidikan yang sesuai dengan standar kualifikasi pendidik yang diamanatkan oleh Undang-Undang RI No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang berbunyi: Guru wajib memiliki kualifikasi akademik yang diperoleh melalui pendidikan program sarjana atau program diploma empat, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (UU Sisdiknas, 2006).

Adapun keadaan siswa di MTs. Al Isti'annah *Boarding School* Plangitan Pati pada tahun pelajaran 2023/2024 seluruhnya berjumlah 128 siswa, yang terdiri dari kelas VII sebanyak 40 siswa dengan 2 rombongan belajar, kelas VIII sebanyak 45 siswa dengan 2 rombongan belajar, dan kelas IX sebanyak 43 siswa dengan 2 rombongan belajar.

Adapun perkembangan siswa dalam 4 tahun terakhir di MTs. Al Isti'annah *Boarding School* Plangitan Pati mengalami penurunan. Tahun Pelajaran 2020/2021 jumlah siswa sebanyak 174 siswa, kemudian menurun pada tahun 2021/2022 menjadi 154 siswa dan menurun lagi pada tahun pelajaran

2022/2023 menjadi 147 siswa. Dan meningkat lagi pada tahun pelajaran 2023/2024 menjadi 151 siswa.

Selanjutnya setelah peneliti mengadakan observasi maka dapat dikatakan bahwa kondisi sarana dan prasarana pendidikan yang ada di MTs. Al Isti'anah Plangitan Kabupaten Pati sudah cukup memadai untuk terlaksananya proses pembelajaran. Keadaan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh MTs. Al Isti'anah *Boarding School* Plangitan Kabupaten Pati seluruhnya dalam keadaan baik, sehingga sangat mendukung pelaksanaan pembelajaran.

## **2. Implementasi *Boarding School* dalam Menunjang Keberhasilan Pendidikan Akhlak Siswa MTs Al Isti'anah Plangitan Kabupaten Pati**

Madrasah Tsanawiyah Al Isti'anah *Boarding School* Plangitan Kabupaten Pati merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang menerapkan sistem pendidikan madrasah formal dengan sistem *full day*, di mana semua santri/siswanya wajib berdomisili di pesantren Al-Isti'anah. Penyelenggaraan pendidikan dengan sistem *Boarding School* bertujuan untuk mendidik para siswa memahami ilmu umum dan juga ilmu agama serta karakter-karakter mulia. Penyelenggaraan pendidikannya secara terintegrasi dimulai dari bangun tidur sampai akan tidur lagi, di mana siswa belajar di madrasah sebagai lembaga formalnya untuk mempelajari materi-materi pelajaran sesuai muatan kurikulum dari Kementerian Agama dan juga di pondok pesantren sebagai pendidikan non formalnya untuk mempelajari beberapa kitab *salaf* (Profil MTs. Al-Isti'anah, 2024).

Sebagai salah lembaga pendidikan Islam tingkatan atas dan berasrama, mendidik dan mengajarkan pendidikan akhlak kepada para

siswanya agar siswanya memiliki sikap dan perilaku yang baik, taat dan patuh pada syariat agama Islam.

Pendidikan akhlak sangat berhubungan dengan sebuah proses seseorang dalam memahami dan menghayati ajaran agama yang diwujudkan dengan perilaku yang mematuhi perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Dalam membentuk karakter religius siswa di Madrasah Tsanawiyah Al Isti'annah *Boarding School* Plangitan Kabupaten Pati Tahun Pelajaran 2023/2024, siswa diharapkan dapat memahami, mencintai, serta mengamalkan ajaran agama Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam mencapai tujuan ini guru selalu memberikan pemahaman tentang keyakinan terhadap Allah di mana seluruh perbuatan yang dilakukan oleh siswa dikaitkan dengan keimanan. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Ali Ahmadi berikut:

Di madrasah ini, para siswa yakin dan percaya kepada Allah, malaikat, nabi, kitab serta qodho' dan qadar. Dengan keadaan para siswa yang sudah baligh dan mengerti bahwa menyekutukan Allah itu dosa besar. Tugas guru adalah mengajak siswa untuk melakukan setiap perbuatannya dengan keimanan. Contohnya sebelum dan setelah pelajaran, dilaksanakan berdo'a dengan tujuan agar memudahkan memahami ilmu dan ilmu yang kita pelajari bermanfaat. Dilanjutkan dengan membaca asmaul husna sebagai tanda iman akan sifat-sifat keagungan Allah. Kemudian membaca kitab suci Al-Qur'an untuk meyakini bahwa dengan membacanya akan mendapatkan petunjuk dari Allah dan memudahkan dalam belajar. (Wawancara, Ali Ahmadi: 14 Mei 2024).

Nilai akhlakul karimah memang harus dimiliki dan melekat pada setiap siswa. Karena akhlakul karimah ini merupakan salah satu akhlak yang mulia yang ditunjukkan adalah gambaran dari keimanan yang dirasakan tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Bapak Najib Afika berikut:

Sesuatu yang dilakukan itu tergantung dari niatnya, jika para siswa melakukannya, itu berarti karena ada keyakinan dalam diri mereka dan tidak ada paksaan dari para guru sehingga akan mampu melahirkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam (Wawancara, Najib Afika: 16 Mei 2024).

Untuk lebih memahami implementasi *boarding school* dalam menunjang keberhasilan pendidikan akhlak siswa MTs Al Isti'annah Plangitan Kabupaten Pati dilaksanakan melalui kegiatan belajar mengajar (KBM) di kelas, program/kegiatan rutin pondok pesantren, dan kegiatan ekstrakurikuler. Ketiga model tersebut penulis jelaskan pada uraian berikut:

#### **a. Kegiatan Pembelajaran di Kelas**

Implementasi *boarding school* dalam menunjang keberhasilan pendidikan akhlak siswa MTs Al Isti'annah Plangitan Pati dilaksanakan secara integrasi melalui semua mata pelajaran mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Dari hasil observasi kegiatan awal pembelajaran juga menunjukkan bahwa siswa terlihat serempak dan khusyu' dalam melantunkan surat Al-Fatihah, Asmaul Husna dan ditutup dengan Surat Al-'Ashr sebelum pelajaran dimulai (Observasi: 18 Mei 2024). Hal ini juga dikuatkan dari hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas IX yang bernama Bagas Abdul Rojid berikut:

Setiap kegiatan pembelajaran sebelum pembelajaran dimulai, kami membaca surat Al-Fatihah dilanjutkan dengan Asmaul Husna dengan tujuan untuk kembali mengingat sifat-sifat Allah dan meyakini keberadaannya. Saya juga meyakini kalau seluruh rezeki itu diberikan Allah melalui para malaikat harus diterima dan disyukuri. Kalau cara kita mempercayai kitab suci yaitu dengan cara membaca dan mengamalkannya. Karena Al-Qur'an dan Hadits adalah pedoman kehidupan. (Wawancara, Bagas Abdul Rojid: 22 Mei 2024)

Dalam kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di kelas, guru di Madrasah Tsanawiyah Al-Isti'annah Boarding School (MTs-IBS) Plangitan Pati melakukan berbagai upaya untuk membentuk akhlakul karimah siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Luthfi Nahrowi selaku guru Bahasa Arab bahwa pemberian pemahaman materi kepada siswa menjadi salah satu hal penting karena setelah pemahaman dikuasai siswa baru dapat melaksanakan praktek atau tindakan. Berikut petikan hasil wawancaranya:

Kami meyakini bahwa semua guru yang mengajar di madrasah ini menginginkan siswanya menjadi anak yang punya karakter baik, langkah awal yang harus diberikan adalah memberikan pemahaman. Contohnya sholat itu wajib dilaksanakan, mengapa wajib, nah disitu kita berikan pemahaman tentang ibadah sholat, rukun sholat, kesunahannya, sampai hal yang membatalkan sholat. Kalau anak-anak sudah mengerti dan paham, dengan sendirinya mereka ingin mencoba melakukan sholat dengan baik dan sempurna. Tidak jauh beda dengan berdo'a sebelum belajar, tetap ada saja siswa yang kalau disuruh do'a masih menoleh kanan kiri, bercanda dengan teman sampingnya. Siswa-siswa yang seperti itu harus diberikan pemahaman tentang pentingnya berdo'a. Jadi harus dijelaskan sebelum pelajaran kalau dengan berdo'a kita meminta untuk diberikan kemudahan dalam berfikir dan menerima ilmu, dan mereka juga harus meyakini dengan berdo'a dan meminta pertolongan pada Allah, segala kesulitan akan ada jalan keluarnya (Wawancara, Luthfi Nahrowi: 21 Mei 2024).

Sejalan dengan pendapat di atas, Ibu Siti Latifatul Khoiriyah mengemukakan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di kelas, guru dapat melakukan berbagai upaya untuk membentuk karakter religus siswa. Salah satunya melalui pemahaman akan materi yang disampaikan. Dalam memberikan pemahaman mengenai materi yang diajarkan, guru memberikan contoh-contoh

perilaku yang baik serta mengajak para siswa untuk melakukannya di rumah. Berikut petikan wawancaranya:

Apabila pemahaman cuma pada tataran teori itu kurang baik. Teori tanpa praktik itu sulit dipaham. Jadi untuk memudahkan anak-anak dalam memahami teori yang disampaikan harus diberikan contoh di depan kelas. Bukannya marah karena siswa kurang benar melakukan gerakan sholat, tapi dibetulkan dan diberikan pemahaman. Seperti kemarin saya contohkan gerakan sholat didepan kelas dari takbiratul ihram, rukuk, sujud, hingga salam, tujuannya agar siswa itu tau dan mengerti gerak sholat yang benar. Harapannya, setelah anak-anak mengerti, mereka akan sholat dengan gerakan yang benar. Contoh yang lain yaitu tentang pembahasan sholat dhuha. Saya yakin anak-anak kalau waktu libur sekolah tidak semuanya melaksanakan sholat dhuha di rumah, ada beberapa dari mereka yang belum sadar akan keutamaan dalam melaksanakan sholat sunnah. Sebagai guru kita ajarkan anak-anak tentang fadhilah/keutamaan melaksanakan sholat dhuha, hadits-hadits yang menjelaskan sehingga anak-anak mau untuk melakukan sholat dhuha di rumah (Wawancara, Siti Latifatul Khoiriyah: 19 Mei 2024).

Dengan pemahaman-pemahaman yang disampaikan kepada siswa seperti pemahaman mengenai pentingnya berdo'a, melakukan kesunahan dalam sholat, contoh gerakan sholat yang benar, keutamaan dalam melaksanakan sholat sunnah hingga larangan merokok di sekolah maka siswa dapat mengubah tingkah laku yang sebelumnya salah menjadi lebih baik.

#### **b. Kegiatan Rutin**

Aktivitas-aktivitas pendidikan akhlak yang dilaksanakan secara rutin di dalam pondok dibentuk dengan tujuan untuk menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan nyata. Untuk itu, Madrasah Tsanawiyah Al-Isti'anah Boarding School Plangitan Pati sebagai lembaga pendidikan Islam yang terintegrasi dengan pondok pesantren Al-Isti'anah tidak hanya mewajibkan para

siswanya untuk menjalankan ibadah-ibadah yang bersifat wajib saja, namun juga mendorong santri untuk melaksanakan ibadah-ibadah yang bersifat sunnah.

Menurut Suyatno Ja'far Shodiq selaku kepala madrasah yang mengontrol secara langsung kegiatan-kegiatan ibadah yang dilakukan oleh siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-Isti'anah Boarding School Plangitan Kabupaten Pati, bahwa kegiatan tersebut dibuat sebagai upaya untuk membudayakan nilai-nilai Islami serta mewujudkan visi, misi dan tujuan madrasah yaitu santri yang terampil, berpikir cerdas, berwawasan luas, bermanfaat untuk Negara, Bangsa dan Agama (Wawancara, Suyatno Ja'far Shodiq: 18 Mei 2024).

Di antara aktivitas religius yang dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Al Isti'anah *Boarding School* Plangitan Pati tersebut, ada yang bersifat rutinitas harian, mingguan, bulanan, bahkan ada yang bersifat tahunan yang tidak hanya diikuti oleh santri namun juga dianjurkan oleh pihak guru. Adapun bentuk aktivitas pendidikan akhlak rutin yang diterapkan di Madrasah Tsanawiyah Al-Isti'anah Boarding School (MTs-IBS) Plangitan Pati sebagai berikut:

### **1) Kegiatan Harian Pendidikan Karakter Religius**

Kegiatan harian merupakan aktivitas yang menjadi rutinitas bagi para siswa setiap harinya baik ketika berada di kelas formal maupun di asrama. Adapun kegiatan pendidikan akhlak yang terkait dengan aktivitas harian para siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-Isti'anah Boarding School (MTs-IBS) Plangitan Pati sejak pagi dini

hari tepatnya mulai pukul 03.30 WIB hingga malam hari ialah shalat fardhu berjamaah, membaca wirid, istighosah tolak balak, mengaji Al-Qur'an, berdo'a sebelum memulai pelajaran, membaca Asmaul Husna, belajar agama di Madrasah Diniyah, maupun mengaji kitab kuning (Wawancara, Suyatno Ja'far Shodiq: 18 Mei 2024). Secara lebih rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1  
Kegiatan Harian Siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Isti'anah Boarding School (MTs-IBS) Plangitan Kabupaten Pati

No	Waktu	Nama Kegiatan	Keterangan Tempat
1	03.30	Bangun tidur dan dilanjutkan tahajjud dan witr berjamaah	Asrama dan masjid
2	03.50	Baca Wirid Khusus Sebelum Subuh 0. الملكالقادرالعلی العظیم الغنی المہيمن العزیز الكبير المتعال	Masjid
3	04.10	Sholat Shubuh Berjamaah	Masjid
4	04.30	Baca Surat Khusus sesuai hari <sup>1</sup> Dan Istighosah tolak balak <sup>2</sup> .	Masjid
5	04.50	Ngaji Al Qur'an kepada Ustad masing-masing	Kelas masing dan rumah ustadz
6	05.40	Istirahat, sarapan dan persiapan KBM	Ruang Makan
7	06.50	Apel pagi di halaman pesantren - Laporan ketua regu per kelas kepada guru Piket - Pengucapan Pancasila bersama dipimpin santri piket - Doa bersama dipimpin guru piket - Pengucapan yel-yel dipimpin guru piket ( <i>Al Isti'anah Sukses .. Yes</i>	Halaman Madrasah atau pondok

No	Waktu	Nama Kegiatan	Keterangan Tempat
		<p><i>( Al isti' anah Berhasil ..... Aamiin</i>  <i>( NKRI utuh dan berkesinambungan..</i>  <i>Amin</i>  <i>( Al Isti' anah mardlotillah .. Aamiin</i>  <i>Pengucapan Motto pesantren</i>  <i>(Santri Al isti' anah.. _Cerdas, Semangat,</i>  <i>Jujur, Mudah diatur_)</i></p>	
8	07.15	Masuk kelas KBM (baca doa <i>asmaul husna</i> dan <i>roditubillahi wa robba...<sup>3)</sup> ditutup surat <i>Al Ashr</i></i>	Madrasah
9	11.00	Istirahat siang persiapan Dhuhur	Pesantren
10		Baca Wirid Khusus Sebelum Dhuhur <sup>4</sup> .	Masjid
11	12.00	Jamaah Sholat Dhuhur	Masjid
12	12.40	Ngaji Tafsir Al Ibriz – Pengasuh Pesantren	Masjid
13	13.00	Istirahat dan makan siang dan kegiatan mandiri	Pesantren
14	15.00	Baca Wirid Khusus Sebelum Ashar <sup>5</sup>	Masjid
15	15.10	Jamaah Sholat Ashar	Masjid
16	15.30	KBM mata pelajaran Madin	Kelas madrasah
17	16.30	Istirahat, makan sore dan kegiatan mandiri	Pesantren
18	17.50	Baca Wirid Khusus Sebelum Maghrib <sup>6</sup>	Masjid
19	18.05	Jamaah Sholat Magrib	Masjid
20	18.15	KBM Madin	Kelas madrasah
21	19.50	Baca Wirid Khusus Sebelum Isa <sup>7</sup>	Masjid
22	19.00	Jamaah Sholat Isa'	Masjid
23	19.30	Ngaji Al-Qur'an mandiri bersama di masjid	Masjid
24	20.00	Ngaji kitab wetonan/harian	Pesantren
25	20.30	Belajar wajib	Pesantren

No	Waktu	Nama Kegiatan	Keterangan Tempat
26	22.00	Istirahat malam dan tidur wajib	Asrama Pesantren

Sumber: Dokumen Kegiatan Harian Santri MTs. IBS Pati, 2024.

Lebih lanjut menurut hasil wawancara dengan Bapak Jalalludin Hasan bahwa surat khusus yang dibaca siswa setiap hari adalah sebagai berikut:

- a) Hari Jumat Surat Al Kahfi
- b) Hari Sabtu Surat Yasin
- c) Hari Ahad Surat Thoha
- d) Hari Senin Surat Al Fath
- e) Hari Selasa Al Mulk
- f) Hari Rabu Arrahman
- g) Hari Kamis Al Waqiah (Wawancara, Jalalludin Hasan: 16 Mei 2024).

Kegiatan rutin pendidikan akhlak harian tersebut ditanamkan oleh guru kepada siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-Isti'anah *Boarding School* (MTs-IBS) Plangitan Kabupaten Pati dengan menerapkan metode pembiasaan, keteladanan, kedisiplinan dan hukuman.

a) Pembiasaan

Pembiasaan biasa disebut juga dengan pengulangan. Ketika sesuatu hal itu sudah terbiasa dilakukan maka hal tersebut sulit untuk ditinggalkan. Kalau sudah sulit untuk ditinggalkan maka sesuatu hal tersebut sudah tertanam melekat pada diri seseorang. Ini merupakan

salah satu upaya yang efektif dilakukan guru dalam membentuk akhlakul karimah kepada siswa. Pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan dalam kegiatan sehari-hari di Madrasah Tsanawiyah Al-Isti'annah Plangitan Pati dalam menanamkan akhlakul karimah peserta didik adalah sebagai berikut:

(1) Shalat Dhuha

Sholat dhuha merupakan ibadah yang maktubah (sunnah) untuk dilaksanakan. Meskipun ibadah sunnah, ibadah sholat dhuha diterapkan di Madrasah Tsanawiyah Al-Isti'annah Plangitan Pati sebagai sebuah pembiasaan. Setiap pagi sebelum pembelajaran di mulai para siswa melaksanakan sholat dhuha. Pembiasaan ini melatih para siswa untuk tidak hanya melaksanakan sholat fadhu saja, namun juga melaksanakan sholat sunnah. Hal ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Bapak Ali Ahmadi bahwa:

Siswa di madrasah ini berasal dari keluarga dan sekolah yang berbeda-beda, ada yang dari keluarga ahli agama, keluarga biasa saja, lulusan dari SD, dan lulusan MI. Kita disini berusaha untuk mengajarkan hal-hal yang baik kepada siswa, salah satunya dengan pembiasaaan. Pembiasaan yang ada di madrasah ini salah satunya adalah sholat dhuha. Setiap pagi disini diadakan sholat dhuha. Kami mengajarkan kepada siswa untuk membiasakan melakukan sholat dhuha. Saya yakin tidak semuanya mau untuk sholat dhuha kalau di luar madrasah, maka dari itu kita biasakan anak-anak untuk sholat dhuha setiap paginya. Harapannya dengan pembiasaan sholat dhuha ini, anak-anak akan terlatih untuk melaksanakan sholat dhuha secara rutin, sehingga mereka tidak hanya mau melaksanakan sholat dhuha di madrasah saja, namun mereka juga melakukan sholat dhuha di rumah, syukur-syukur mereka mau mengajak anggota keluarga dan orang lain untuk melaksanakan sholat dhuha juga (Wawancara, Ali Ahmadi: 21 Mei 2024).

Di madrasah ini kegiatan sholat dhuha dilakukan dengan jadwal perkelas, sehingga dapat berjalan efektif. Dengan adanya pembiasaan pelaksanaan sholat dhuha setiap pagi kepada para siswa diharapkan para siswa tidak hanya melaksanakan sholat dhuha di madrasah tapi juga melakukan sholat dhuha ketika berada di rumah

(2) Kegiatan Bertadarus Al-Qur'an dan Membaca Asmaul Husna

Kegiatan rutinitas religius yang dilaksanakan dan dibiasakan di Madrasah Tsanawiyah Al-Isti'arah Plangitan Pati dengan kegiatan setiap harinya, yaitu bertadarus Al-Qur'an kemudian dilanjutkan dengan membaca asmaul husna dan membaca surat-surat-surat pilihan setiap hari. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Bapak Husain Rifa'i berikut:

Kemudian sebelum pelajaran dimulai para siswa membaca surat Al-Fatihah, membaca Asmaul Husna dan doa belajar ditutup dengan membaca Al-Qur'an surat Al-'Ashr, sehingga di setiap kelas kita latih anak-anak dengan kegiatan keseharian seperti itu agar timbul sebuah kebiasaan yang baik. (Wawancara, Husain Rifa'i: 16 Mei 2024).

Kemudian juga diperkuat dengan tambahan data yang disampaikan oleh Bapak Ali Ahmadi berikut:

Di awal setelah masuk sudah ada ketentuan untuk membaca surat Al-Fatihah, Asmaul Husna, membaca do'a-do'a sebelum belajar. Kemudian ada beberapa tambahan membaca surat Al-Qur'an di hari-hari tertentu. Contohnya ketika hari Rabu itu ada tambahan untuk membaca surat Arrahman. Secara umum sebelum pelajaran dimulai terdapat waktu sekitar 5-10 menit digunakan untuk bertadarus Al-Qur'an. Memang kita mendidik anak-anak dengan pembiasaan-pembiasaan baik

seperti ini setiap harinya, bertadarus itu bukan hal yang mudah dilakukan, jaman sekarang anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain game. Maka dari itu, kita biasakan bertadarus setiap harinya, sedikit-sedikit tapi istiqomah. Tujuannya agar para siswa juga melakukan tadarus di rumah. Untuk pembiasaan berdo'a sebelum dan setelah belajar, sebenarnya kita mengajarkan kepada siswa untuk yakin atas kekuasaan Allah dan pertolongan-Nya. Jadi berdo'a itu bukan hanya untuk belajar, tapi sebelum ujian juga para siswa berdo'a untuk memohon kemudahan dan kelancaran saat ujian (Wawancara, Ali Ahmadi: 14 Mei 2024).

Dari wawancara tersebut diketahui bahwa madrasah tidak hanya membiasakan siswa dalam hal ibadah sholat saja, namun juga membiasakan siswa untuk rajin bertadarus.

### (3) Melaksanakan Shalat Fardhu Berjamaah

Kegiatan rutin religius yang dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Al-Isti'anah Plangitan Pati adalah shalat fardhu berjamaah lima waktu. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada saat istirahat kedua, yaitu waktu di mana siswa dan siswa melaksanakan shalat dhuhur berjamaah. Setelah bel istirahat berbunyi dan maka guru segera bergegas untuk pergi ke masjid yang satu kompleks dengan madrasah untuk mengambil air wudhu dan menunggu adzan dikumandangkan. Kemudian beberapa dari siswa dan siswi juga segera bergegas pergi ke masjid untuk mengambil air wudhu dan melaksanakan shalat dhuhur berjamaah (Observasi: 25 Mei 2024).

Bapak Suyatno Ja'far Shodiq, selaku kepala madrasah memberikan penjelasan bahwa:

Untuk masalah sholat, para siswa dan siswi memiliki kesadaran akan kewajibanya untuk beribadah. Saat bel waktu

istirahat bebunyi dan adzan di kumandangkan, maka para siswa segera bergegas pergi ke masjid untuk melaksanakan sholat dhuhur. Di madrasah ini anak-anak dilatih untuk sholat dhuhur berjamaah. biasanya anak muda seusia mereka tidak suka sholat berjamaah dengan alasan kalau jamaah lama, jadi mereka lebih sering sholat sendiri. Jadi semuanya sholatnya berjamaah. Di ajarkan demikian di madrasah, tujuannya agar kebiasaan sholat jamaah ini tertanam pada diri siswa, bukan hanya sholat dhuhur, tapi untuk sholat wajib yang lainnya juga diharapkan para siswa melakukannya dengan berjamaah baik itu di rumah bersama keluarga atau di masjid dekat rumah (Wawancara, Suyatno Ja'far Shodiq: 18 Mei 2024).

Dengan adanya pembiasaan yang dilakukan oleh siswa di sekolah diharapkan agar siswa mampu menerapkan dan melaksanakan pembiasaan tersebut bukan hanya di lingkungan madrasah, tapi di lingkungan keluarga ataupun masyarakat.

(4) Wirid khusus sebelum shalat Fardhu

Pendidikan akhlakul karimah siswa berbasis pesantren di Madrasah Tsanawiyah Al-Isti'anah Boarding School (MTs-IBS) Plangitan Pati yang dilaksanakan secara rutin adalah membaca wirid khusus sebelum shalat Fardhu. Wirid khusus yang dibaca secara rutin sebelum shalat fardhu lima waktu adalah sebagai berikut (Dokumen Bacaan Wirid, 2024):

**مغرب**  
الرحمن الرحيم الرؤف العفو المنان الكريم ذو الطول الملك ذالجلال  
والاكرام  
**عشاء**  
العلي العظيم العليم الحكيم الخبير المبين الهادي البديع السريع السميع  
البصير علام الغيوب ذو الجلال والاكرام  
**صبح**  
الملك القادر العلي العظيم الغني المهيمن العزيز الكبير المتعال

ظهر  
العزیز القوی القادر ذو القوة المتین المقدر الجبار المتکبر القاهر القهار  
عصر  
المحیط العالم الرب الشہید الحسیب الفعال الخالق الخالق الباری المصور

(5) Ngaji kitab kuning harian rutin setelah Isya'

Dari hasil observasi dan studi dokumen dapat diketahui bahwa kegiatan ngaji rutin harian yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Isti'anah Plangitan Pati dan diikuti oleh siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Isti'anah Boarding School (MTs-IBS) Plangitan Pati adalah sebagai berikut:

- (a) Malam Ahad Ngaji Kitab Wasoya
- (b) Malam Senin Burdah
- (c) Malam Selasa Ngaji Kitab Ahli Sunnah Wal Jama'ah
- (d) Malam Rabu Ngaji Kitab Lubabul Hadis
- (e) Malam Kamis Ngaji Kitab Qothrul Gois
- (f) Malam Jum'at Ngaji Berjanji/Khitobah
- (g) Malam Sabtu Ngaji Kitab Arbain Nawawi (Observasi Jadwal Ngaji Kitab: 25 Mei 2024).

b) Keteladanan

Keteladanan menjadi salah satu upaya dari seorang guru Madrasah Tsanawiyah Al-Isti'anah Boarding School (MTs-IBS) Plangitan Kabupaten Pati untuk membentuk akhlakul karimah siswa dengan cara memberikan contoh yang baik. Dengan adanya contoh yang baik dari seorang guru maka siswa akan meniru perilaku baik dari guru tersebut. Beberapa keteladanan yang ditemukan saat

peneliti melakukan observasi pada saat pembelajaran di kelas Madrasah Tsanawiyah Al-Isti'anah Boarding School (MTs-IBS) Plangitan Kabupaten Pati adalah sebagai berikut:

- (1) Guru datang tepat waktu saat pembelajaran di kelas.
- (2) Guru berpenampilan sopan dan menutup aurat
- (3) Guru mengajak siswa untuk berdo'a dan melakukan tadarus bersama.
- (4) Guru mengajak siswa untuk melaksanakan sholat dhuha.
- (5) Guru memulai pembelajaran dengan bacaan Al-Fatihah
- (6) Guru memberikan contoh-contoh kehidupan yang baik sesuai dengan materi yang dipelajari.
- (7) Guru segera melaksanakan sholat wajib apabila adzan sudah dikumandangkan (Observasi Pembelajaran: 25 Mei 2024).

Guru menjadi salah satu titik central yang memiliki kedudukan penting dalam mendidik dan mengarahkan siswa. Guru bukan hanya menjadi seseorang yang mengajarkan ilmu saja, namun guru juga memiliki tanggung jawab untuk membentuk kepribadian siswa agar menjadi lebih baik. Sehingga guru harus memberikan keteladanan-keteladanan yang baik, seperti yang dijelaskan Bapak Ali Ahmadi berikut:

Menjadi seorang itu guru tidak mudah, guru menjadi seorang publik figur, guru adalah seseorang yang *digugu* dan *ditiru*. Guru selalu dijadikan contoh dalam perkataan dan perbuatan, maka dari itu guru memiliki kedudukan yang sangat sentral untuk dijadikan pedoman para siswa. Guru harus memberikan contoh perilaku yang baik kepada siswa, tujuannya agar siswa mencontoh apa yang kita kerjakan. Kemudian setelah memberikan contoh siswa diajak dengan perlahan untuk melakukannya secara rutin.

Sehingga kebiasaan-kebiasaan baik muncul pada siswa. Contoh yang paling baku adalah ketika waktu shalat, guru ingin siswanya rajin untuk shalat berjamaah maka guru yang menjadi contoh agar siswa lebih rajin berjamaah. Saat shalat dhuhur sudah masuk waktunya, guru segera mengambil air wudhu dan pergi ke masjid untuk shalat berjamaah. jadi para siswa itu diberikan contoh keteladanan untuk segera melaksanakan shalat jika sudah masuk waktunya (Wawancara, Ali Ahmadi: 21 Mei 2024).

Bapak Luthfi Nahrowi juga menambahkan sebagai seorang guru seharusnya mampu menjadi teladan yang baik bagi siswa baik itu dari ucapan, sikap, maupun tindakan.

Guru adalah cerminan dari murid. Jika siswa tidak boleh lalai dalam melaksanakan shalat, maka guru harus memberikan contoh bahwa ketika sudah masuk waktu shalat dan adzan telah dikumandangkan maka seharusnya guru segera pergi ke masjid untuk mengambil air wudhu dan menunaikan shalat secara berjamaah. kalau gurunya memberikan contoh yang baik, maka siswa juga akan melakukan hal yang baik (Wawancara, Luthfi Nahrowi: 16 Mei 2024).

Dengan adanya cerminan keteladanan dari seorang guru, maka akan memberikan dampak yang positif kepada siswa sehingga perilaku dan sikap baik yang telah ditunjukkan dapat diikuti dan ditirukan oleh siswa.

## **2) Kegiatan Mingguan Pendidikan Akhlak**

Selain kegiatan harian, kegiatan mingguan pendidikan akhlak berbasis pesantren yang ditanamkan kepada siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-Isti'anah Boarding School (MTs-IBS) Plangitan Kabupaten Pati adalah sebagai berikut:

- a) Tahlil dan Sholawat setelah magrib malam jumat
- b) Malam Jumah istighosah setelah isa'
- c) Pelatihan Pidatoh (*khithobiyah*)

- d) Jumat pagi Ziarah Qubur Pendiri Pesantren KH Nur Rohmat (lokasi pesantren)
- e) Senam pagi
- f) Pembacaan Sholawat Burdah malam Senin bakda Isya' (Wawancara, Ali Ahmadi: 21 Mei 2024).

### **3) Kegiatan Bulanan Pendidikan Akhlak**

Selanjutnya kegiatan bulanan pendidikan akhlakul karimah berbasis pesantren yang ditanamkan kepada siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-Isti'anah Boarding School (MTs-IBS) Plangitan Kabupaten Pati adalah sebagai berikut:

- a) Pembacaan sholawat burdah Khubro (santri wali santri dan jamaah umum)
- b) Malam Jumat pertama setiap bulan Pembinaan siswa dan evaluasi kegiatan (Wawancara, Ali Ahmadi: 21 Mei 2024).

### **4) Kegiatan Tahunan Pendidikan Karakter Religius**

Selanjutnya kegiatan tahunan pendidikan akhlak berbasis pesantren yang ditanamkan kepada siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-Isti'anah Boarding School (MTs-IBS) Plangitan Kabupaten Pati adalah sebagai berikut:

- a) Peringatan *Maulidurrosul* kerjasama dengan masyarakat sekitar dan instansi pemerintahan (tanggal 12 rabiul Awwal)
- b) Halal bihalal Santri wali santri alumni dan muhibbin dengan keluarga Pengasuh pesantren (tanggal 5 syawal)

- c) Peringatan haul pendiri pondok pesantren (tanggal 1 jumadil Akhir)  
(Wawancara, Ali Ahmadi: 21 Mei 2024).

### 5) Kegiatan Spontanitas Pendidikan Akhlak

Kegiatan spontanitas yang dilaksanakan siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Isti'annah Boarding School (MTs-IBS) Plangitan Kabupaten Pati terkait dengan pendidikan akhlak adalah membantu warga setempat ikut takziah jika ada warga yang meninggal dunia dan tahlil bersama (Wawancara, Ali Ahmadi: 21 Mei 2024).

Selain itu larangan keras bagi santri yang berada di Pesantren Al-Isti'annah Plangitan Kabupaten Pati adalah sebagai berikut:

- a) Dilarang merokok
- b) Dilarang membawa HP
- c) Berkelahi
- d) Mencuri (konsekuansinya jika melanggar larangan keras akan dikeluarkan)

### 3. Akhlak Siswa Yang Mengikuti Program *Boarding School* MTs Al Isti'annah Plangitan Kabupaten Pati

Hasil observasi yang peneliti peroleh di Madrasah Tsanawiyah Al-Isti'annah Boarding School (MTs-IBS) Plangitan Kabupaten Pati Tahun Pelajaran 2023/2024 dan melakukan wawancara dengan segenap pengelola pendidikan, baik kepala madrasah, guru, kepala pondok dan siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-Isti'annah Boarding School (MTs-IBS) Plangitan Pati terhadap akhlak siswa yang mengikuti program *Boarding School* MTs Al Isti'annah Plangitan Kabupaten Pati yang diterapkan, maka ditemukan

adanya perubahan sikap dan perilaku pada diri siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Adanya perubahan sikap dan perilaku yang baik tersebut tidak hanya ketika santri berada di dalam madrasah maupun di asrama pondok, namun juga ketika berada dan berkiprah di lingkungan masyarakat. Adanya peningkatan akhlakul karimah pada siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-Isti'anah *Boarding School* (MA-IBS) Plangitan Kabupaten Pati terlihat jelas. Maka, berdasarkan hasil penelitian baik berupa observasi, dokumentasi dan wawancara, peneliti menemukan adanya implikasi keberhasilan dalam penerapan model penguatan karakter religius berbasis pondok pesantren di Madrasah Aliyah Al-Isti'anah *Boarding School* (MA-IBS) Plangitan Pati adalah sebagai berikut:

a. Peserta didik sering tersenyum dan menyapa siapapun yang ditemuinya

Peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Al-Isti'anah *Boarding School* (MTs-IBS) Plangitan Kabupaten Pati terlihat mampu untuk menjalin komunikasi yang baik dengan siapapun terutama dengan para ustadz dan dengan teman yang lainnya. Dari hasil wawancara dengan Ustadz Sutrisno menjelaskan bahwa:

Di madrasah kami siswa mampu untuk menunjukkan sikap dan perilaku yang baik terhadap para guru dan juga teman yang lainnya. Para siswa ketika mengikuti pelajaran menunjukkan mimik wajah yang tersenyum. Begitu juga ketika bertemu dengan semua ustadz maupun teman yang lainnya ia menyapa dengan mengucapkan salam (Wawancara, Sutrisno: 21 Mei 2024).

Dari hasil observasi juga diketahui bahwa para siswa ketika berpapasan atau bertemu dengan para ustadz dan teman yang lainnya, secara tidak langsung mengucapkan “assalamu’alaikum” dan

menundukan kepala. Ini sudah tertanam dan menjadi kebiasaan dari peserta didik (Observasi, 22 Mei 2024).

b. Menjadikan peserta didik terbiasa untuk membaca Al-Qur'an.

Peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Al-Isti'anah Boarding School (MTs-IBS) Plangitan Kabupaten Pati sudah memiliki kebiasaan untuk membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Bapak Ali Ahmadi berikut:

Terdapat kebiasaan yang sudah mampu dilaksanakan oleh para siswa yang belajar di madrasah ini di antara membaca Al-Qur'an suarh pilihan dan dilanjutkan dengan berdoa sebelum pelajaran dimulai. Para siswa pada saat pembelajaran ilmu-ilmu agama ketika diminta oleh guru juga mampu untuk membaca Al-Qur'an dengan tartil. Kebiasaan membaca Al-Qur'an ini juga terlihat ketika setelah selesai shalat berjamaah banyak para siswa yang membaca Al-Qur'an di masjid madrasah (Wawancara, Ali Ahmadi: 14 Mei 2024).

Dari hasil observasi juga menunjukkan bahwa setiap pagi setelah bel berbunyi para siswa langsung masuk ke dalam kelas masing-masing dan dilanjutkan dengan berdoa serta membaca surah dalam Al-Qur'an. Para siswa terlihat tartil di dalam membaca Al-Qur'an. Misalnya pada hari Senin para siswa membaca Surat Al Fath, hari Selasa membaca surah Al Mulk, dan hari Rabu membaca surah Arrahman. Karena sering dibaca berulang-ulang para siswa terlihat sudah hafal dan lancar di dalam membaca Alqur'an (Observasi, 22 Mei 2024).

c. Peserta didik hafal Asmaul Husna dan begitu semangat dalam menyebutkan asmaul husna

Pembacaan Asma'ul Husna merupakan salah satu kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh peserta didik sebelum memulai pelajaran di Madrasah Tsanawiyah Al-Isti'anah Boarding School (MTs-IBS)

Plangitan Kabupaten Pati. Semua siswa setiap pagi hari sebelum memulai pelajaran terlebih dahulu melafalkan bacaan Asma'ul Husna. Siswa terlihat khusyu' dan hafal di dalam membaca Asma'ul Husna tersebut (Observasi, 22 Mei 2024).

- d. Peserta didik juga hafal akan shalawat, bacaan wirid dan doa-doa pendek yang kemudian dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, seperti berdoa sebelum memulai pelajaran.

Madrasah Tsanawiyah Al-Isti'anah Boarding School (MTs-IBS) Plangitan Kabupaten Pati merupakan salah satu madrasah yang berasrama sehingga pembinaan religius siswa di madrasah sangat terbantu dengan adanya kegiatan-kegiatan religius pada saat siswa berada di asrama. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Suyatno Ja'far Shodiq berikut:

Dalam bidang keagamaan para siswa di madrasah kami sudah mampu dalam menghafal shalawat, bacaan wirid maupun doa-doa pendek seperti doa sebelum dan sesudah belajar. Siswa di madrasah ini juga mampu untuk memimpin tahlil dan juga pembacaan maulid Nabi. Kemampuan keagamaan tersebut tidak terlepas dari adanya dukungan materi-materi keagamaan yang diberikan kepada siswa saat berada di asrama (Wawancara, Suyatno Ja'far Shodiq: 18 Mei 2024).

Hasil wawancara dengan salah satu siswa yang bernama Khoirun Naim juga menyatakan:

Hasil yang dapat kami peroleh dari penguatan karakter religius yang dilaksanakan oleh guru di antaranya saya dapat menghafal shalawat, bacaan wirid dan juga doa-doa pendek sehari-hari maupun doa setelah shalat (Wawancara, Khoirun Naim: 22 Mei 2024).

Dengan demikian siswa di MTs. Al-Isti'anah Boarding School (MTs-IBS) Plangitan Kabupaten Pati sudah mampu menghafal shalawat dan doa-doa pendek.

- e. Peserta didik mulai terbiasa melakukan shalat sunnah seperti tahajjud dan dhuha

Para siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-Isti'anah Boarding School (MTs-IBS) Plangitan Kabupaten Pati selain terbiasa melaksanakan shalat fardhu berjamaah juga terbiasa untuk melaksanakan shalat sunnah seperti shalat dhuha dan tahajjud. Dari hasil wawancara dengan Bapak Ali Ahmadi berikut:

Kami di madrasah memberikan waktu khusus di luar jam pelajaran kepada siswa untuk melaksanakan ibadah-ibadah wajib seperti shalat fardhu berjamaah dan juga shalat sunnah seperti dhuha. Dan alhamdulillah siswa di madrasah kami banyak yang mengerjakan shalat dhuha di masjid madrasah (Wawancara, Ali Ahmadi: 14 Mei 2024).

Dari hasil observasi juga diketahui bahwa kebanyakan siswa pada saat pagi hari di waktu istirahat dimanfaatkan untuk melaksanakan shalat dhuha di masjid (Observasi: 22 Mei 2024).

- f. Pakaian yang dikenakan oleh peserta didik dapat dikatakan cukup baik, karena tidak memakai pakaian ketat dan tidak dandan terlalu berlebihan.

Para siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-Isti'anah Boarding School (MTs-IBS) Plangitan Kabupaten Pati di dalam berpakaian sudah diatur dan ditetapkan oleh pihak madrasah. Para siswa sudah terlihat berpakaian sesuai dengan yang diatur oleh madrasah, yaitu laki-laki memakai celana panjang, baju panjang dan berpeci. Sedangkan perempuan memakai rok panjang, kemeja panjang dan berjilbab (Observasi, 22 Mei 2024).

- g. Peserta didik memiliki empati dan simpati yang lebih tinggi, dan menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam mengadakan suatu kegiatan sekolah.

Peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Al-Isti'annah Boarding School (MTs-IBS) Plangitan Kabupaten Pati memiliki empati dan simpati yang lebih tinggi. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Bapak Suyatno Ja'far Shodiq yang mengatakan bahwa siswa di madrasah ini sering terlibat dalam berbagai kegiatan sosial seperti membantu warga setempat ikut takziah jika ada warga yang meninggal dunia dan serta ikutserta tahlil bersama (Wawancara, Suyatno Ja'far Shodiq: 18 Mei 2024).

- h. Peserta didik memiliki kejujuran yang baik.

Peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Al-Isti'annah Boarding School (MA-IBS) Plangitan Kabupaten Pati mempunyai sikap kejujuran yang tinggi. Dalam hal ini peneliti temukan ketika peneliti tidak sengaja meninggalkan barang di lobby tengah selama berjam-jam, namun ketika peneliti mengambil barang yang ditinggalkan masih ada dalam posisi yang sama.

- i. Peserta didik menjaga kerapian dan kebersihan di lingkungan madrasah maupun pondok pesantren.

Dari hasil observasi di Peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Al-Isti'annah Boarding School (MTs-IBS) Plangitan Kabupaten Pati terlihat siswa mampu untuk menjaga kerapian dan kebersihan di lingkungan madrasah. Terbiasa merapikan sandal sebelum memasuki masjid atau

aula. Sedikit sekali peneliti temui sampah berserakan di lingkungan sekolah (Observasi, 22 Mei 2024).

#### **4. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Akhlak Siswa Dalam Program *Boarding School* MTs Al Isti'annah Plangitan Kabupaten Pati**

##### **a. Faktor Pendukung**

Keberhasilan dalam pendidikan akhlak siswa dalam program *Boarding School* MTs Al Isti'annah Plangitan Kabupaten Pati tidak terlepas dari faktor yang mendukungnya, baik faktor internal maupun eksternal. Berdasarkan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi diketahui bahwa faktor pendukungnya adalah sebagai berikut:

##### **1) Faktor Internal**

Faktor internal merupakan faktor dari dalam yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan akhlak siswa dalam program *Boarding School* MTs Al Isti'annah Plangitan Kabupaten Pati di antaranya adalah faktor kurikulum, faktor profesionalisme dan kepribadian yang baik yang dimiliki oleh guru/pengasuh. Secara rinci penulis uraian pada bagian berikut:

##### **a) Keterpaduan kurikulum Kementerian Agama dan kurikulum khas pondok pesantren (*kitab salaf*)**

Kurikulum yang digunakan di Madrasah Tsanawiyah Al-Isti'annah *Boarding School* Plangitan Kabupaten Pati adalah Kurikulum 2013 dari Kementerian Agama yang diterapkan dalam pembelajaran formal di madrasah dan juga memakai kurikulum

*salafus sholih* atau memakai kitab kuning untuk kegiatan pembelajaran di asrama atau *boarding*. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Suyatno Ja'far Shodiq yang mengatakan bahwa kurikulum merupakan acuan atau pedoman pokok dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di madrasah kami.

Kurikulum yang digunakan di madrasah sesuai dengan kurikulum pendidikan saat ini yang dianjurkan pemerintah melalui Kementerian Agama RI yaitu Kurikulum 2013. Akan tetapi kalau yang di asrama/*boarding* itu memakai metode *salafus sholih* atau memakai kitab kuning. Dengan adanya perpaduan kurikulum agama (*salaf*) dengan kurikulum umum tersebut maka pendidikan yang ideal dalam pandangan Islam dapat terwujud, yaitu pendidikan yang memadukan antara iman dan ilmu pengetahuan, akhlak dan *skill*, kecerdasan dan ketakwaan dapat terwujud (Wawancara, Suyatno Ja'far Shodiq: 18 Mei 2024).

Selain itu, adanya perpaduan kurikulum akan dapat menjadikan pendidikan yang seimbang antara kebutuhan jasmani dan rohani, intelektual dan spiritual. Misalnya para santri dibekali dengan ilmu agama, namun juga dibekali ilmu umum dan ketrampilan praktis lainnya dengan harapan para santri dapat bekerja di tengah-tengah masyarakat dan dapat memajukan ke arah yang lebih baik (Wawancara, Suyatno Ja'far Shodiq: 18 Mei 2024).

Pendapat ini juga dikuatkan oleh pernyataan Bapak Jalalludin Hasan selaku guru yang menyatakan bahwa

pembelajaran di asrama tidak memakai kurikulum seperti kurikulum yang ada di formal. Akan tetapi santri belajar materi pelajaran yang formal itu ada jadwalnya sendiri dan itupun diawasi oleh guru guru asrama. Tujuannya adalah mewujudkan santri yang beriman dan bertaqwa kepada Alloh SWT. Manusia yang memiliki ilmu keagamaan yang cukup serta mampu menghayati dan menerapkannya dalam kehidupan masyarakat. Manusia yang memiliki kecerdasan, pengetahuan, keahlian serta memiliki wawasan teknologi. Manusia yang berkepribadian, bertanggung jawab, mandiri dan berakhlakul karimah (Wawancara, Ali Ahmadi: 14 Mei 2024).

Hasil wawancara dengan salah satu santri yang bernama Ilham In'amuttaqi juga menyatakan:

Motivasi saya untuk belajar di MTs Al-Isti'anah ini di antaranya adalah materi yang diajarkan yang menarik bagi saya. Karena ada tiga materi, yaitu materi umum dan materi kitab kuning serta ketrampilan hidup. Selain itu, adanya asrama juga sangat mendukung saya dalam mempelajari berbagai ilmu tersebut (Wawancara, Ilham In'amuttaqi: 19 Mei 2024).

Pengintergrasian Kurikulum Kementerian Agama dan kurikulum khas pondok pesantren (*kitab salaf*) dikemas dalam bentuk :

- a. Struktur pembelajaran yang seimbang antara ilmu agama (teori dan praktek) dengan ilmu umum dan sains serta penguasaan bahasa Arab dan Inggris.

- b. Penguatan implementasi dasar-dasar ilmu keislaman dengan pendidikan yang mengarah pada pembentukan pribadi karakter yang unggul.
- c. *Long life education* dengan pendekatan *uswah al-hasanah*, intelektual, kegiatan dan keterampilan kepemimpinan (Dokumen, Kurikulum MTs. Al-Istianah: 2024).

b) Guru yang profesional

Profesionalisme guru di Madrasah Tsanawiyah Al Isti'annah *Boarding School* Plangitan Kabupaten Pati terlihat dari keahlian yang dimiliki guru dengan mampu membuat perencanaan pembelajaran seperti silabus dan RPP sebelum mengajar dan mampu untuk melaksanakan pengelolaan kelas dengan baik dalam mengintegrasikan pendidikan karakter bagi para siswa. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Suyatno Ja'far Shodiq berikut:

Guru yang mengajar di madrasah kami adalah guru-guru lulusan Sarjana bidang pendidikan dan juga pesantren, sehingga beliau menguasai tentang teori-teori dan praktik tentang pendidikan termasuk pendidikan karakter. Mereka memiliki beberapa keahlian khusus dalam mengajar, seperti menyusun perencanaan pembelajaran sebelum mengajar, menerapkan berbagai metode yang variatif dalam mengajar, serta mampu untuk mengelola kelas dengan baik dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran (Wawancara, Suyatno Ja'far Shodiq: 18 Mei 2024).

c) Kepribadian guru yang baik

Selain itu dilihat dari aspek kepribadian, guru di Madrasah Tsanawiyah Al Isti'annah *Boarding School* Plangitan Kabupaten Pati dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran selalu mengembangkan

sifat-sifat terpuji, seperti: membiasakan diri menerapkan sifat-sifat sabar, demokratis, menghargai pendapat sifat dan sopan santun terhadap sesama. Selain itu, ia selalu membina interaksi dan komunikasi yang baik kepada kepala madrasah, segenap guru, siswa maupun masyarakat (Wawancara, Suyatno Ja'far Shodiq: 18 Mei 2024).

Dengan demikian, guru yang mendidik dan mengasuh siswa menunjukkan kepribadian yang baik sehingga dapat mendukung keberhasilan pembelajaran dan pembentukan sikap nasionalis dan karakter siswa.

## 2) Faktor Eksternal

Selain faktor internal, keberhasilan pendidikan akhlak siswa dalam program *Boarding School* MTs Al Isti'annah Plangitan Kabupaten Pati sebagaimana diungkap oleh Bapak Suyatno Ja'far Shodiq, juga dipengaruhi oleh faktor eksternal di antaranya adalah adanya dukungan keluarga, dan kerjasama antara guru dengan orang tua peserta didik, dukungan dari para alumni pesantren Al Isti'annah untuk *nguri-nguri* supaya pendidikan tetap berkelanjutan dan tercukupinya sarana dan prasarana madrasah. Secara rinci penulis uraikan pada bagian berikut:

### a) Dukungan dari keluarga

Keluarga dari para siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-Isti'annah Boarding School (MTs-IBS) Plangitan Kabupaten Pati sangat mendukung setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh madrasah. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Bapak Suyatno Ja'far Shodiq yang

mengatakan bahwa keluarga dari para siswa yang belajar di madrasah kami sangat mendukung seluruh kegiatan yang dilaksanakan oleh madrasah. Misalnya ketika ada kegiatan ziarah ke wali songo, keluarga juga sangat mendukung agar putra dan putrinya mengikuti kegiatan tersebut (Wawancara, Suyatno Ja'far Shodiq: 18 Mei 2024).

b) Adanya kerjasama antara guru dengan orang tua peserta didik

Kerjasama antara guru dengan orang tua peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Al-Isti'anah Boarding School (MTs-IBS) Plangitan Kabupaten Pati sudah terjalin dengan baik. Hal ini terlihat ketika putra dan putrinya mau kembali lagi ke pondok, orang tua mengantarkan sampai bertemu dengan pengasuh untuk menyerahkan putranya kepada segenap pengasuh. Selain itu, setiap ada kegiatan pihak madrasah memberikan surat pemberitahuan kepada seluruh orang tua peserta didik sehingga terjalinnya kerjasama yang baik antara madrasah dengan orang tua siswa (Wawancara, Suyatno Ja'far Shodiq: 18 Mei 2024).

c) Dukungan dari alumni pesantren Al Isti'anah untuk *nguri-nguri* supaya pendidikan tetap berkelanjutan

Di Madrasah Tsanawiyah Al-Isti'anah Boarding School (MTs-IBS) Plangitan Kabupaten Pati ini ikatan alumni masih terbina dengan baik. Tujuan dari dibentuknya ikatan alumni ini adalah menjalin silaturahmi antara pihak madrasah dengan alumni serta keterlibatan alumni dalam membantu pihak madrasah baik dari segi moril maupun materiil (Wawancara, Suyatno Ja'far Shodiq: 18 Mei 2024).

d) Tercukupinya sarana dan prasarana yang dimiliki madrasah

Selain itu, ketersediaan dan tercukupinya sarana dan prasarana pembelajaran yang dimiliki oleh Madrasah Tsanawiyah Al-Isti'annah Boarding School (MTs-IBS) Plangitan Kabupaten Pati juga sangat membantu guru dalam pelaksanaan pembelajaran dengan sistem *Boarding School* untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Bapak Suyatno Ja'far Shodiq berikut:

Tersedianya sarana dan prasarana pembelajaran di madrasah kami bisa dikatakan mencukupi dan dalam keadaan baik. Ruang belajar siswa juga sudah beralaskan keramik, ventilasi yang cukup dan juga tersedia penerangan yang cukup menjadikan siswa nyaman untuk belajar. Tidak kalah pentingnya adalah terdapat masjid yang terintegrasi dengan madrasah dapat membantu siswa untuk meningkatkan pengamalan ibadah serta pendalaman ilmu-ilmu agama sehingga dapat meningkatkan sikap religius siswa (Wawancara, Suyatno Ja'far Shodiq: 18 Mei 2024).

Dengan demikian, ketersediaan sarana dan prasarana seperti masjid yang terintegrasi dengan madrasah ini keberadaannya juga sangat membantu guru dalam memberikan pendalaman ilmu-ilmu agama maupun pembiasaan ibadah dari siswa.

b. Faktor-faktor Penghambat

Selain faktor pendukung, penerapan pendidikan akhlak siswa dalam program *Boarding School* MTs Al Isti'annah Plangitan Kabupaten Pati juga menemui kendala-kendala. Adapun kendala-kendala dalam pembelajaran tersebut dapat menjadikan faktor penghambat baik yang berasal dari faktor internal maupun eksternal.

### 1) Faktor Internal

Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Ali Ahmadi bahwa faktor internal yang menghambat penerapan pendidikan akhlak siswa dalam program *Boarding School* MTs Al Isti'anah Plangitan Pati yaitu pembawaan dari dalam diri peserta didik yang bentuknya dapat berupa perbedaan kemampuan, bakat dan minat yang berbeda-beda antara siswa yang satu dengan yang lain (Wawancara, Ali Ahmadi: 21 Mei 2024).

### 2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar (lingkungan). Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa pemikiran masyarakat yang masih kurang kepercayaannya terhadap pondok pesantren dan banyaknya orang tua yang masih mementingkan ilmu umum saja (Wawancara, Ali Ahmadi: 21 Mei 2024).

Masih dianggapnya ilmu umum lebih penting dari ilmu agama menyebabkan salah satu faktor penghambat penyelenggaraan pendidikan *Boarding School*. Ini dikarenakan pendidikan *Boarding School* lebih memadukan antara ilmu umum dan ilmu agama sebagai landasan bagi siswa untuk mempelajari ilmu-ilmu yang lainnya.

## 4.2 Pembahasan

### 1. Implementasi *Boarding School* Dalam Menunjang Keberhasilan Pendidikan Akhlak Siswa MTs Al Isti'anah Plangitan Kabupaten Pati

Madrasah Tsanawiyah Al-Isti'annah Boarding School (MTs-IBS) Plangitan Kabupaten Pati sebagai lembaga pendidikan Islam berbasis pondok pesantren yang memiliki visi mewujudkan santri terampil, berpikir cerdas, berwawasan luas, bermanfaat untuk Negara, Bangsa dan Agama. Sesuai dengan visinya madrasah ini berupaya untuk mendidik para siswanya agar berakhlak Islami dengan meningkatkan kualitas iman, ilmu dan amal sholeh pada seluruh warga madrasah. Pembentukan akhlakul karimah penting dilaksanakan di madrasah agar para siswa dan siswinya dapat mengerti, memahami serta mengembangkan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Akhlakul karimah merupakan sebuah watak atau sifat yang sangat perlu diajarkan kepada peserta didik dengan tujuan agar dalam kehidupan kesehariannya mereka taat dan patuh beribadah, melakukan hal-hal kebaikan serta menjauhi larangan sesuai dengan syariat agama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *boarding school* dalam menunjang keberhasilan pendidikan akhlak siswa MTs Al Isti'annah Plangitan Kabupaten Pati sudah dilaksanakan dengan baik, melalui kegiatan belajar mengajar (KBM) di kelas, program/kegiatan rutin pondok pesantren, dan kegiatan ekstrakurikuler. *Pertama*, kegiatan pembelajaran di kelas dilaksanakan secara integrasi melalui semua mata pelajaran mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Di awal kegiatan pembelajaran siswa terlihat serempak dan khusyu' dalam melantunkan surat Al-Fatihah, Asmaul Husna dan ditutup dengan Surat Al-'Ashr sebelum pelajaran dimulai. *Kedua*, kegiatan rutin meliputi: kegiatan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Aktivitas religius harian para siswa

dimulai sejak pagi dini hari tepatnya mulai pukul 03.30 WIB hingga malam hari ialah shalat fardhu berjamaah, membaca wirid, istighosah tolak balak, mengaji Al-Qur'an, berdo'a sebelum memulai pelajaran, membaca Asmaul Husna, belajar agama di Madrasah Diniyah, maupun mengaji kitab kuning. Guru menerapkan metode pembiasaan, keteladanan, kedisiplinan dan hukuman.

Pembiasaan religius, seperti: shalat dhuha, tadarrus Al-Qur'an dan Asma'ul Husna, shalat fardhu berjamaah, wirid khusus sebelum shalat fardhu, ngaji kitab kuning harian rutin setelah Isya'. Keteladanan dipraktikkan dengan datang tepat waktu dan mengajak siswa untuk berdoa, satrul aurat, dan memberikan contoh yang baik. Kegiatan mingguan yaitu: tahlil dan sholawat setelah magrib malam jumat, malam Jumah istighosah setelah isa', Pelatihan Pidatoh (*khithobiyah*), Jumat pagi Ziarah Qubur Pendiri Pesantren KH Nur Rohmat (lokasi pesantren) dan Pembacaan Sholawat Burdah malam Senin bakda Isya'. Kegiatan bulanan adalah pembacaan sholawat burdah Khubro dan kegiatan tahunan meliputi: Peringatan Maulidurrosul, halal bihalal, peringatan haul pendiri pondok.

Apabila dicermati serta dipahami maka bentuk-bentuk pendidikan akhlak yang ditanamkan kepada siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-Isti'anah Boarding School (MA-IBS) Plangitan Kabupaten Pati sudah sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Saroso. Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Saroso (2011: 80-81) mengatakan bahwa religiusitas menjadi beberapa tiga dimensi, yaitu: *Pertama*, dimensi keyakinan atau akidah. Dalam dimensi ini

menunjukkan pada tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya. Isi dimensi ini menyangkut keyakinan tentang Allah, malaikat, nabi, rasul, surga dan neraka serta qodha dan qadar. *Kedua*, dimensi peribadatan. Dimensi ini menunjukkan pada seberapa tingkat kepatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana yang dianjurkan oleh agamanya. Isi dimensi ini menyangkut pelaksanaan sholat, zakat, haji, zikir, ibadah qurban, dan sebagainya. *Ketiga*, dimensi akhlak. Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkatan berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dan berinteraksi dengan dunianya terutama dengan manusia lain.

Teori tersebut menjelaskan bahwa religiusitas terbagi menjadi tiga dimensi yaitu keyakinan, peribadatan, dan akhlak. Dimensi keyakinan ditanamkan melalui pembiasaan berdoa, bertadarus, dan membaca asmaul husna. Dengan melakukan pembiasaan tersebut mengajarkan bahwa keimanan terhadap Allah harus benar-benar di tanamkan pada diri setiap siswa. Kemudian dimensi peribadatan ditanamkan melalui tertib dalam pelaksanaan sholat fardhu maupun sunnah serta melaksanakan zakat dan memperingati hari raya Idul Adha dan berkorban. Sedangkan untuk dimensi akhlak para siswa diajarkan untuk memilikirasa tawadhu' dan sikap sopan santun kepada guru, sedangkan kepada teman mereka saling bersikap baik dan saling membantu dalam hal kebaikan.

Jika dilihat dari bentuk pendidikan akhlak berbasis pesantren yang ditanamkan kepada siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-Isti'annah Boarding School (MTs-IBS) Plangitan Pati jika dibandingkan dengan teori tersebut

maka dalam mengajarkan dimensi keyakinan, nilai yang diajarkan adalah mengenai keimanan. Karena bentuk dari keyakinan seseorang adalah dengan keimanan. Untuk memperkuat keimanan dilakukan melalui beberapa kegiatan pembiasaan yang tujuannya adalah untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah sehingga keimanan tersebut menjadi dasar untuk terbentuknya karakter-karakter religius yang lain.

Pendidikan akhlak menjadi sebuah awal untuk membentuk generasi masa depan bangsa yang bermoral, berakhlakul karimah serta taat dan patuh pada agamanya. Guru menjadi seorang publik figur di mana guru tidak hanya mengajarkan sebuah pengetahuan, tetapi guru juga membagikan berbagai pengalaman untuk membentuk karakter siswa dengan menggunakan model atau pendekatan yang dirasa efisien dalam pembentukan karakter dan kepribadian siswa.

Pemahaman mengenai sebuah materi sangat penting. Tanpa memahami seseorang tidak mungkin tau maksud dari apa yang dia pelajari. Pemahaman akan sebuah pelajaran disampaikan oleh guru melalui kegiatan pembelajaran. Melalui pembelajaran guru melakukan bimbingan kepada para siswa agar siswa lebih menjadi seseorang yang memiliki akhlak dan taat serta patuh pada perintah agama. Dalam menyampaikan pemahaman melalui pembelajaran di kelas guru memberikan contoh-contoh terkait dengan materi serta mengajak para siswa untuk melakukannya. Dengan memberikan contoh langsung didepan kelas maka siswa akan lebih cepat untuk memahami dan juga mudah untuk dipraktikkan.

Dari hasil analisis data dapat diketahui bahwa model guru dalam melaksanakan pendidikan akhlak siswa salah satunya adalah dengan memberikan pemahaman kepada siswa. Dalam hal ini guru memberikan pemahaman mengenai pentingnya berdo'a, melakukan kesunahan dalam sholat, contoh gerakan sholat yang benar, keutamaan dalam melaksanakan sholat sunnah hingga larangan merokok di sekolah.

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa model yang digunakan guru dalam pendidikan akhlak siswa adalah dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan di sekolah seperti: melaksanakan sholat dhuha, bertadarus dan membaca asmaul husna, dan melaksanakan sholat dhuhur berjamaah. Dengan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan oleh para siswa diharapkan agar para siswa juga melakukan hal yang sama meskipun tidak di sekolah. Jadi siswa akan melakukan pembiasaan-pembiasaan di rumah atau di lingkungan lainnya sehingga mampu menjadikan siswa lebih menjadi insan yang taat akan agama.

Begitu juga dengan keteladanan (*uswah hasanah*). Guru sangatlah penting, guru menjadi titik sentral dalam hal perkataan dan perbuatan dimana siswa sering mencontoh kebiasaan dan tingkah laku guru. Sejatinya guru mampu untuk menjadi tauladan dan juga pembimbing dalam pembentukan karakter. Setiap perilaku guru pasti akan diperhatikan kemudian dicontoh oleh siswa. maka dari itu guru harus memberikan contoh yang baik agar karakter yang tertanam pada siswa juga baik. Memberikan contoh attitude yang baik harus dilakukan oleh guru, baik pada lingkungan madrasah ataupun lingkungan masyarakat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Novan Ardy Wiyani (2018: 110-112), bahwa terdapat tiga bentuk atau model kegiatan pembiasaan yang dapat dilakukan dalam pendidikan karakter religius, yaitu: pembiasaan rutin, pembiasaan spontan dan pembiasaan keteladanan. Kegiatan pembiasaan terkait dengan pendidikan karakter religius seperti: pembiasaan tadarus Al-Qur'an di awal masuk pembelajaran, pembiasaan berwudhu, pembiasaan shalat wajib lima waktu berjamaah, pembiasaan shalat sunnah, dan pembiasaan Jum'at bersih, maupun pembiasaan bershalawat di akhir pembelajaran.

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Safaruddin Yahya (2016) yang menunjukkan bahwa aktivitas-aktivitas religius santri di pondok diimplementasikan melalui aktivitas yang bersifat harian, mingguan, bulanan, bahkan ada yang bersifat tahunan. Adapun kegiatan yang terkait dengan aktivitas harian santri adalah seperti: shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, shalat duha, dan berdoa bersama. Sedang aktivitas religius yang bersifat mingguan adalah seperti: Munaqasyah (Diskusi *ilmiah*), latihan berpidato Indonesia, Arab dan Inggris, kajian kitab kuning (fiqh, Hadis, dan lain-lain), dan pembacaan Surat Yasin pada setiap malam Jum'at. Sedang aktivitas bulanan berupa *Tawjihad wal irsyadat* yang berisi nasihat-nasihat dan memotivasi untuk menuntut ilmu serta pengajaran bagaimana beretika dan berakhlaq. Sedang kegiatan tahunan berupa pelaksanaan kegiatan-kegiatan PHBI seperti peringatan Isra' dan Mi'raj Nabi, perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW, serta berqurban pada hari raya idul adha.

## **2. Akhlak Siswa Yang Mengikuti Program *Boarding School* MTs Al Isti'annah Plangitan Kabupaten Pati**

Dari hasil temuan penelitian diketahui bahwa hasil implementasi *boarding school* dalam menunjang keberhasilan pendidikan akhlak siswa MTs Al Isti'annah Plangitan Kabupaten Pati terlihat jelas dari peningkatan akhlakul karimah siswa, di antaranya: mengucapkan salam ketika bertemu orang, terbiasa membaca Al-Qur'an, hafal Asmaul Husna, hafal bacaan shalawat, bacaan wirid dan doa-doa pendek yang kemudian dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, terbiasa melakukan shalat sunnah seperti tahajjud dan dhuha, pakaian yang dikenakan oleh peserta didik dapat dikatakan cukup baik yaitu satrul aurat, memiliki empati dan simpati yang lebih tinggi, seperti dalam kegiatan sosial berupa membantu warga setempat ikut takziah jika ada warga yang meninggal dunia dan tahlil bersama.

Peningkatan akhlakul karimah sebagaimana di atas telah mencakup dimensi keimanan, ibadah dan juga akhlak yang merupakan ruang lingkup karakter religius itu sendiri. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Abdul Majid dan Dian Andayani bahwa akhlak terhadap Allah SWT tercermin dari sikap dan perilaku beriman dan bertaqwa juga ditunjukkan dengan sering bersikap dan berperilaku menunjukkan ketaatan dalam melaksanakan ajaran agama (ibadah), berperilaku terbiasa membaca doa jika hendak dan setelah melaksanakan kegiatan, selalu melakukan perbuatan menghormati orang tua, guru, teman, terbiasa menjalankan perintah agamanya, dan terbiasa menjalankan kegiatan yang bermanfaat dunia dan

akhirat (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2011: 45). Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Fath ayat 9 sebagai berikut:

لِتُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتُعَزِّرُوهُ وَتُوَقِّرُوهُ وَتُسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٩﴾

Artinya: Supaya kamu sekalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, menguatkan (agama)-Nya, membesarkan-Nya dan bertasbih kepada-Nya di waktu pagi dan petang. (Q.S. Al-Fath: 9)

Dalam Al-Qur'an surat Al-Fath ayat 177 Allah SWT juga berfirman sebagai berikut:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا ۗ وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Artinya: “Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang melaksanakan salat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apabila berjanji, dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.” (Q.S. Al-Baqarah: 177)

Akhlak siswa tercermin dari sikap dan perilaku beriman dan bertaqwa juga ditunjukkan dengan sering bersikap dan berperilaku menunjukkan ketaatan dalam melaksanakan ajaran agama (ibadah), berperilaku terbiasa membaca doa jika hendak dan setelah melaksanakan kegiatan, selalu melakukan perbuatan menghormati orang tua, guru, teman, terbiasa

menjalankan perintah agamanya, dan terbiasa menjalankan kegiatan yang bermanfaat dunia dan akhirat (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2011: 45).

Sejalan dengan teori di atas, Muhaimin Azzet (2011:68) yang menyatakan bahwa tanda yang paling tampak bagi seseorang yang beragama (religius) dengan baik adalah mengamalkan ajaran yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam ajaran Islam, misalnya keimanan seseorang baru dianggap sempurna bila meliputi tiga hal, yaitu keyakinan di dalam hati, diikrarkan secara lisan dan diwujudkan dalam perbuatan nyata. Demikian pula bagi anak didik, hendaknya bisa mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Bila hal ini dapat dilaksanakan dengan baik, berarti pendidikan karakter telah berhasil dibangun dalam proses pembelajaran di sekolah. Hal ini sejalan dengan hadis Rasulullah SAW berikut:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَالِدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

Artinya: “Tidaklah beriman salah seorang di antara kalian hingga aku lebih dicintainya melebihi kecintaannya pada orang tuanya, anaknya, bahkan seluruh manusia.” (H.R Bukhari)

### **3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pendidikan Akhlak Siswa Dalam Program *Boarding School* MTs Al Isti'nah Plangitan Kabupaten Pati**

Dari hasil penelitian diketahui bahwa faktor pendukung dalam pendidikan akhlak siswa dalam program *boarding school* MTs Al Isti'nah Plangitan Kabupaten Pati meliputi: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari: keterpaduan kurikulum Kementerian Agama dan kurikulum khas pondok pesantren (*kitab salaf*), guru yang profesional dan kepribadian guru yang baik. Sementara faktor eksternal terdiri dari:

dukungan dari keluarga, adanya kerjasama antara guru dengan orang tua peserta didik, dukungan dari alumni pesantren Al Isti'anah untuk *nguri-nguri* supaya pendidikan tetap berkelanjutan, dan tercukupinya sarana dan prasarana yang dimiliki madrasah.

Keterpaduan kurikulum kementerian agama dan kurikulum khas pondok pesantren sangat mendukung keberhasilan pendidikan karakter religius siswa. Kurikulum pendidikan pesantren modern yang merupakan perpaduan antara pesantren salaf dan sistem sekolah diharapkan akan mampu memunculkan output pesantren berkualitas yang tercermin dalam sikap aspiratif, progresif dan tidak “ortodok”, sehingga santri bisa secara cepat dan beradaptasi dalam setiap bentuk perubahan peradaban dan bisa diterima dengan baik oleh masyarakat, karena bukan golongan eksklusif dan memiliki kemampuan yang siap pakai.

Kurikulum dalam sebuah lembaga pendidikan merupakan alat pembelajaran yang sangat menentukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Dalam prosesnya, kurikulum bersifat dinamis serta harus selalu dilakukan perubahan dan pengembangannya, agar dapat mengikuti perkembangan dan tantangan kemajuan zaman. Meskipun demikian, perubahan dan pengembangan kurikulum harus dilakukan secara sistematis dan terarah. Perubahan dan pengembangan kurikulum tersebut harus memiliki visi dan arah yang jelas (Mulyasa, 2014: 59). Disamping itu, pengembangan kurikulum harus memperhatikan prinsip perbedaan individual di antara peserta didik dalam bakat, minat, kemampuan, dan kebutuhannya, sehingga potensi peserta didik dapat dikembangkan secara

optimal (Uhbiyati, 2013:134). Oleh karena itu, wajar apabila kurikulum selalu berubah dan berkembang sesuai dengan kemajuan zaman dan teknologi yang sedang terjadi seperti adanya keterpaduan kurikulum madrasah dengan pondok pesantren.

Selain itu, guru yang profesional dan kepribadian yang baik dapat menjadikan keberhasilan pendidikan karakter yang dilaksanakan di lembaga pendidikan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh E. Mulyasa, bahwa guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapatkan sorotan peserta didik serta orang di sekitar lingkungannya. Sehubungan dengan itu, beberapa hal yang perlu mendapatkan perhatian antara lain sikap dasar, bicara dan gaya bicara, kebiasaan bekerja, maupun hubungan kemanusiaan yang harus ditampilkan dengan baik (Mulyasa, 2013: 46).

Hal ini juga sesuai pendapat yang disampaikan oleh Syamsul Ma'arif (2012: 13-14) yang menyatakan bahwa seorang guru harus mempunyai kompetensi profesional dan kompetensi kepribadian yang mulia. Terkait dengan kompetensi profesional, guru dituntut untuk memiliki keahlian dan kemampuan yang berhubungan dengan penyelesaian tugas-tugas keguruan. Sementara terkait kompetensi kepribadian, guru di antaranya harus memiliki kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan norma, aturan dan sistem nilai yang berlaku di masyarakat.

Begitu juga dengan ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung keberhasilan pendidikan karakter religius. Hal ini sesuai dengan

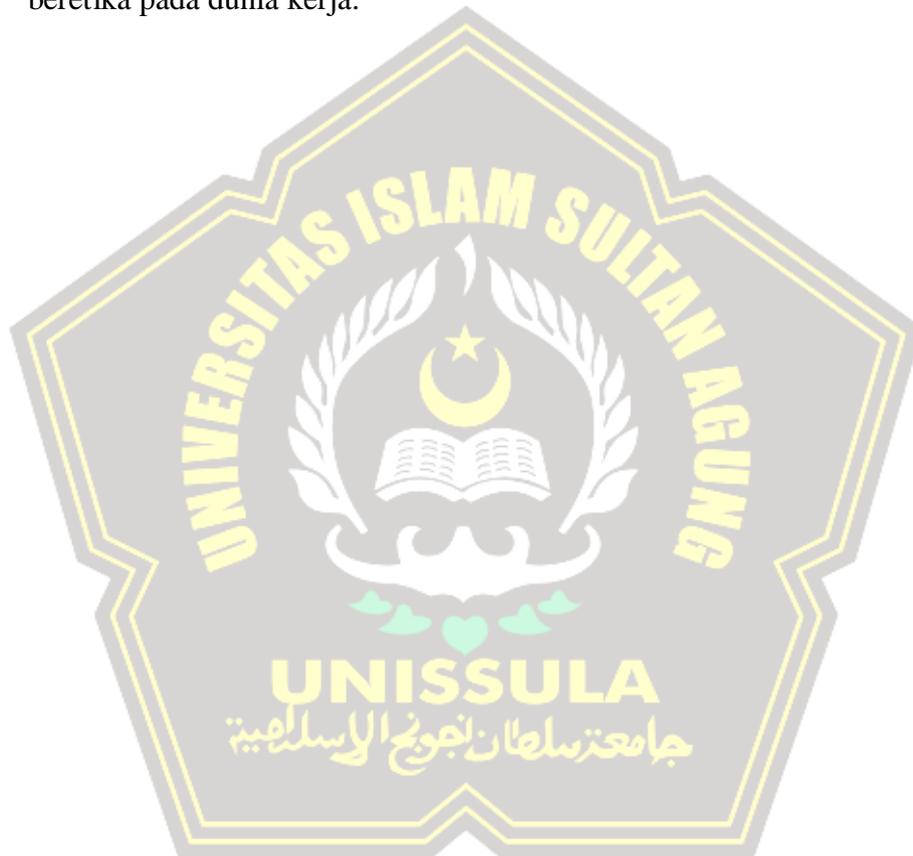
pendapat Prim Masrokan Mutohar (2013:77) bahwa tersedianya sarana dan prasarana yang memadai akan mampu memberikan layanan secara profesional sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Selain itu, dari hasil penelitian diketahui bahwa faktor penghambat dalam penerapan Pendidikan akhlak siswa dalam program *Boarding School* MTs Al Isti'annah Plangitan Pati meliputi: faktor internal, yaitu: pembawaan dari dalam diri peserta didik yang bentuknya dapat berupa perbedaan kemampuan, bakat dan minat yang berbeda-beda antara siswa yang satu dengan yang lain, dan faktor eksternal yaitu pemikiran masyarakat yang masih kurang kepercayaannya terhadap pondok pesantren dan banyaknya orang tua yang masih mementingkan ilmu umum saja.

Adanya perbedaan karakter pada diri siswa baik itu perbedaan kemampuan bakat dan minat antara siswa yang satu dengan yang lain tentunya membutuhkan strategi yang tepat bagi ustaz dan ustazah dalam mendidik siswa. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Syaiful bahri Djamarah bahwa perbedaan individual dalam bidang intelektual, bakat dan minat ini perlu guru ketahui dan pahami, terutama dalam hubungannya dengan pengelompokan anak. Kesukaran menciptakan interaksi edukatif yang kondusif salah satunya disebabkan ketidakpedulian guru terhadap perbedaan individual anak didik dalam pengelolaan pengajaran (Djamarah, 2000:57-58).

Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Irfan Setiawan (2011:9-10) bahwa *Boarding School* selain bertujuan untuk peningkatan mutu akademik

juga diarahkan untuk pembentukan watak dan kepribadian serta keahlian peserta didik. Keseimbangan proses pendidikan ini, dilaksanakan terpadu dalam rangka pembekalan pengetahuan, keterampilan dan sikap prilaku peserta didik. Keterpaduan tersebut diharapkan menghasilkan kompetensi peserta didik yang didukung *hard skill* dan *soft skill*. Sebab ini sangat penting dalam pembentukan peserta didik yang mampu bersaing dan beretika pada dunia kerja.



## **BAB 5**

### **PENUTUP**

## 5.1 Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Implementasi *Boarding School* dalam menunjang keberhasilan pendidikan akhlak siswa MTs Al Isti'annah Plangitan Kabupaten Pati sudah dilaksanakan dengan baik, melalui kegiatan belajar mengajar (KBM) di kelas, program/kegiatan rutin pondok pesantren, dan kegiatan ekstrakurikuler. *Pertama*, kegiatan pembelajaran di kelas dilaksanakan secara integrasi melalui semua mata pelajaran mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Di awal kegiatan pembelajaran siswa terlihat serempak dan khusyu' dalam melantunkan surat Al-Fatihah, Asmaul Husna dan ditutup dengan Surat Al-'Ashr sebelum pelajaran dimulai. *Kedua*, kegiatan rutin meliputi: kegiatan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Aktivitas religius harian para siswa dimulai sejak pagi dini hari tepatnya mulai pukul 03.30 WIB hingga malam hari ialah shalat fardhu berjamaah, membaca wirid, istighosah tolak balak, mengaji Al-Qur'an, berdo'a sebelum memulai pelajaran, membaca Asmaul Husna, belajar agama di Madrasah Diniyah, maupun mengaji kitab kuning. Guru menerapkan metode pembiasaan, keteladanan, kedisiplinan dan hukuman. Pembiasaan religius, seperti: shalat dhuha, tadarrus Al-Qur'an dan Asma'ul Husna, shalat fardhu berjamaah, wirid khusus sebelum shalat fardhu, ngaji kitab kuning harian rutin setelah Isya'. Keteladanan dipraktikkan dengan datang tepat waktu dan mengajak siswa untuk berdoa, satrul aurat, dan memberikan contoh yang baik. Kegiatan mingguan yaitu:

tahlil dan sholawat setelah magrib malam jumat, malam Jumah istighosah setelah isa', Pelatihan Pidatoh (*khithobiyah*), Jumat pagi Ziarah Qubur Pendiri Pesantren KH Nur Rohmat (lokasi pesantren) dan Pembacaan Sholawat Burdah malam Senin bakda Isya'. Kegiatan bulanan adalah pembacaan sholawat burdah Khubro dan kegiatan tahunan meliputi: Peringatan Maulidurrosul, halal bihalal, peringatan haul pendiri pondok.

2. Akhlak siswa yang mengikuti program *Boarding School* MTs Al Isti'annah Plangitan Kabupaten Pati ditunjukkan dengan peningkatan akhlakul karimah siswa, di antaranya: mengucapkan salam ketika bertemu orang, terbiasa membaca Al-Qur'an, hafal Asmaul Husna, hafal bacaan shalawat, bacaan wirid dan doa-doa pendek yang kemudian dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, terbiasa melakukan shalat sunnah seperti tahajjud dan dhuha, pakaian yang dikenakan oleh peserta didik dapat dikatakan cukup baik yaitu satrul aurat, memiliki empati dan simpati yang lebih tinggi, seperti dalam kegiatan sosial berupa membantu warga setempat ikut takziah jika ada warga yang meninggal dunia dan tahlil bersama.
3. Faktor pendukung dan penghambat pendidikan akhlak siswa dalam program *Boarding School* MTs Al Isti'annah Plangitan Kabupaten Pati meliputi: 1) faktor internal, terdiri dari: keterpaduan kurikulum Kementerian Agama dan kurikulum khas pondok pesantren (*kitab salaf*), guru yang profesional dan kepribadian guru yang baik, dan 2) faktor eksternal terdiri dari: dukungan dari keluarga, adanya kerjasama antara guru dengan orang tua peserta didik, dukungan dari alumni pesantren Al

Isti'anah untuk *nguri-nguri* supaya pendidikan tetap berkelanjutan, dan tercukupinya sarana dan prasarana yang dimiliki madrasah. Sedangkan faktor penghambatnya adalah: 1) faktor internal, yaitu: pembawaan dari dalam diri peserta didik yang bentuknya dapat berupa perbedaan kemampuan, bakat dan minat yang berbeda-beda antara siswa yang satu dengan yang lain, dan 2) faktor eksternal yaitu pemikiran masyarakat yang masih kurang kepercayaannya terhadap pondok pesantren dan banyaknya orang tua yang masih mementingkan ilmu umum saja.

## **5.2 Implikasi**

Implikasi merupakan keterlibatan atau keadaan terlibat, sehingga ada akibat dan konsekuensi yang ditimbulkan dengan dilaksanakannya peneliti ini. Berdasarkan kesimpulan yang telah peneliti jelaskan pada sub bab sebelumnya, maka implikasi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Guru diharapkan memiliki kemampuan dalam penguasaan dan penerapan strategi pendidikan akhlak yang tepat sehingga nilai-nilai akhlakul karimah yang ditanamkan kepada peserta didik dapat ditiru dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Keterampilan dalam mengimplementasikan strategi dan metode-metode pembelajaran yang tepat, efektif dan menyenangkan akan dapat meningkatkan efektivitas pendidikan akhlak.
3. Penggunaan metode pembiasaan melalui keteladanan dapat diterapkan dalam pendidikan akhlak kepada peserta didik.

## **5.3 Keterbatasan Penelitian**

Dari penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yang menimbulkan gangguan dan kurangnya hasil penelitian ini. Keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini antara lain mencakup hal-hal sebagai berikut:

1. Keterbatasan literatur hasil penelitian sebelumnya yang masih kurang peneliti dapatkan. Sehingga mengakibatkan penelitian ini memiliki banyak kelemahan, baik dari segi hasil penelitian maupun analisisnya.
2. Keterbatasan data yang digunakan dalam penelitian ini membuat hasil kurang maksimal
3. Keterbatasan waktu, biaya dan tenaga sehingga membuat penelitian ini kurang maksimal.
4. Keterbatasan pengetahuan penulis dalam membuat dan menyusun tulisan ini, sehingga perlu diuji kembali keandalannya di masa depan.

#### **5.4 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka saran yang dapat disampaikan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Bagi guru

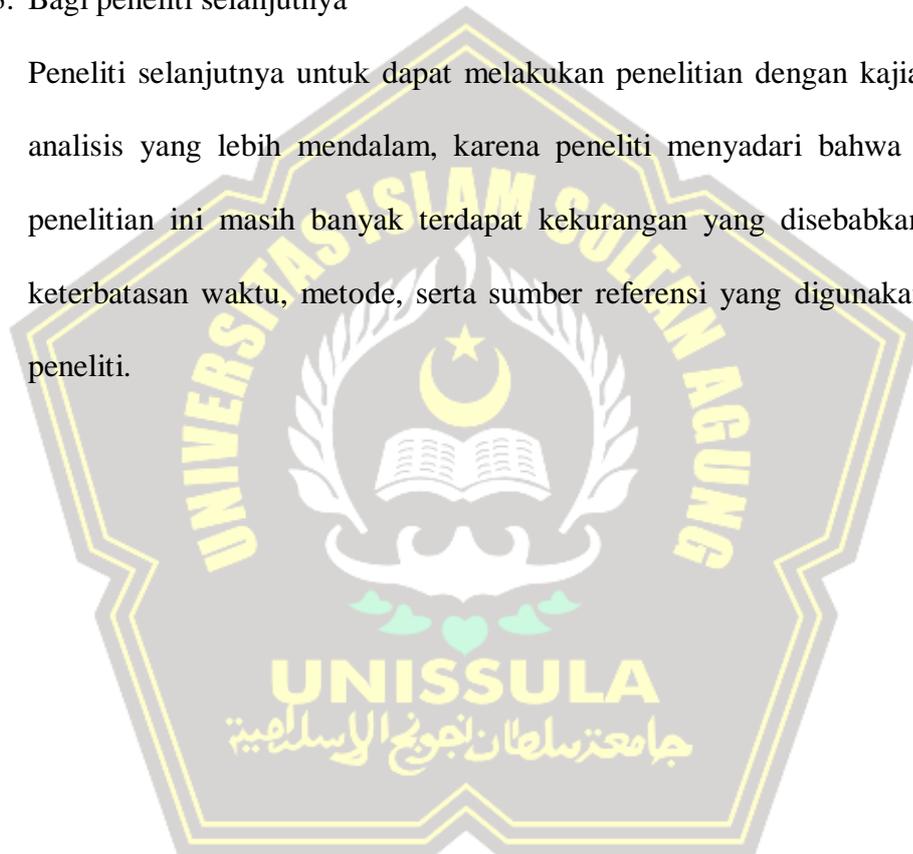
Guru memiliki tugas dan peranan yang sangat penting dalam melaksanakan dan meningkatkan akhlakul karimah siswa, maka guru harus lebih mengenali masing-masing karakter dari setiap peserta didik sehingga guru dapat dengan mudah menggunakan upaya yang sesuai agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

2. Bagi Kepala Madrasah

Hendaknya kepala madrasah tetap menjaga dan lebih membangun kerjasama antar tenaga pendidik, dan non-pendidik untuk meningkatkan akhlakul karimah kepada siswa. Dengan adanya kerjasama yang baik dan dukungan dari segala pihak diharapkan akhlakul karimah para siswa di madrasah ini akan terbentuk dengan baik dan siswa juga mampu menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

### 3. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya untuk dapat melakukan penelitian dengan kajian dan analisis yang lebih mendalam, karena peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini masih banyak terdapat kekurangan yang disebabkan oleh keterbatasan waktu, metode, serta sumber referensi yang digunakan oleh peneliti.



## DAFTAR PUSTAKA

## **Buku:**

- Abdullah, Yatimin. (2007). *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.
- Abdurrahman, Maman dan Sambas Ali Muhidin. (2021). *Panduan Praktis Memahami Penelitian (Bidang Sosial-Administrasi-Pendidikan)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ainun, Afidiah Nur, dkk. (2018). *Mengenal Aqidah dan Akhlak Islami*. Lampung: CV Iqro.
- Ali, Mohammad Daud. (2013). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Amcok, Djamaludin dan Fuat Nashori Suroso. (2011), *Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Anwar, Muhammad. (2015). *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Anwar, Rosihon. (2010). *Akhlak Tasawuf*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Awalia, Wawan Setiawan, dkk. (2018). *Sekolah Menengah Atas Berasrama*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Azwar, Saifuddin. (2018). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bahri, Saiful. (2023), *Membumikan Pendidikan Akhlak: Konsep, Strategi dan Aplikasi*. Solok: Mitra Cendekia Media.
- Daulay, Haidar Putra dan Nurussakinah Daulay. (2022). *Pembentukan Akhlak Mulia: Tinjauan Pendidikan Agama Islam dan Psikologi Positif*. Medan: Perdana Publishing.
- Departemen Agama RI. (2007). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Direktorat Jenderal Pembinaan Agama Islam. (1997). *Materi Pokok Aqidah Akhlak*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Djamas, Nurhayati. (2019). *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pascakemerdekaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2000). *Guru dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Echols, John dan Hassan Sadily. (2003). *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Hadi, Sutrisno. (2019). *Metodelogi Research Jilid 2*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. (2011). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maksudin. (2013). *Pendidikan Islam Alternatif Membangun Karakter Melalui sistem Boarding School*. Yogyakarta: UNY Press.

- Ma'arif, Syamsul. (2012). *Guru Profesional: Harapan dan Kenyataan*. Semarang: Need's Press .
- Mas'ud, Abdurrachman, dkk. (2001). *Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Milles dan Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*, Terj. Tjetjep Rohindi Rohidi, Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Mulyasa, E. (2014). *Pengembangan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mutohar, Prim Masrokan. (2013). *Manajemen Mutu Sekolah: Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Purnama, Dian. (2010). *Cermat Memilih Sekolah Menengah yang Tepat*. Jakarta: Gagas Media.
- Rahardjo, Mudjia. (2017). *Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Setiawan, Irfan. (2013). *Pembinaan dan Pengembangan Peserta Didik pada Institusi Berasrama*. Yogyakarta: Smart Writing.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhayib. (2016). *Studi Akhlak*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Sumitro, dkk. (2005). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Uhbiyati, Nur. (2013). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.
- Wibowo, Agus. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah (Konsep dan Praktik Implementasi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiyani, Novan Ardy. (2018). *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yusuf, Ali Anwar. (2003). *Studi Agama Islam*. Bandung: Pustaka Setia.

#### **Jurnal:**

- Ahdar, M. (2023). Formulasi Boarding School (Pondok Pesantren) Sebagai Sekolah Unggulan Di Era Teknologi Informasi dan Komunikasi. *E-Jurnal.Staialgazalisoppeng.Ac.Id*, 1, 61–72. <https://e-jurnal.staialgazalisoppeng.ac.id/index.php/pelita/article/view/16>
- Amin, Lathifah. (2017). “Manajemen Pembinaan Peserta Didik Pada Program Boarding School Di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta. *Jurnal Hanata Widya*, Volume 6 Nomor 6.

- Arifah, Mukhsinatul. (2019). "Manajemen Boarding School Dalam Pengembangan Karakter Siswa SMP Islam An-Nawawiyah Rembang." *Tesis*. Program Studi Manajemen Pendidikan. Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.
- Astuti, M., Akbar, R., & Karoma. (2023). Historis Boarding School Serta Faktor – Faktor Yang Mempengaruhinya. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(12), 412–427.
- Hendriyenti. (2014). "Pelaksanaan Tentang Program *Boarding School* dalam Pembinaan Moral Siswa di SMA Taruna Indonesia Palembang" *Jurnal Ta'dib*, Vol. 19, No. 02.
- Herawati. (2017). "Pendidikan Akhlak Bagi Anak Usia Dini," *UIN Ar-Raniry Banda Aceh* Vol. 3, No. 2.
- Laksana, D. N. . (2018). Pendidikan Berkualitas dan Berkelanjutan di Era Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 5(1), 2–5. <https://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jil/article/view/27/28>
- Maimun, M. Y., Mahdiyah, A., & Nursafitri, D. (2021). Jurnal Pendidikan Indonesia ( Japendi ) URGENSI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAMIC BOARDING SCHOOL. *Jurnal Pendidikan Indonesia (Japendi)*, 2(7), 1208–1218.
- Maksudin. (2006). *Pendidikan Nilai Sistem Boarding School di SMP IT Abu Bakar (Hasil Penelitian Untuk Disertasi)*, Yogyakarta: Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga.
- Manaf, A. (2022). Rekonstruksi Pendidikan Boarding School di Indonesia. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 20(1), 50–60. <https://ejournal.iprija.ac.id/index.php/Ad-DAWAH/article/view/21>
- Nuryahman, M., Patimah, L., & Budiansyah, B. (2018). Pengembangan Model Boarding School Dan Implikasinya Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Madrasah. *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 18(2), 21–35. <https://doi.org/10.32699/mq.v18i2.938>
- Pardede, R. M., & Aktar, S. (2022). Efektifitas Program Pendidikan Boarding School Terhadap Pembentukan Karakter siswa (Studi di SMA Swasta Advent Pematangsiantar). *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 8(1), 71–76. <https://doi.org/10.30596/edutech.v8i1.9609>
- Rafa'i, G. (2021). *Manajemen boarding school dalam peningkatan program Tahfidz Al Quran Santri (Studi kasus di MIT Al Madinah Ponorogo)*. 1–145.
- Rusandi, & Muhammad Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Susiyanti, Andri Septilinda dan Subiyantoro. (2017). "Manajemen pengelolaan Boarding School dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam di Muhammadiyah *Boarding School* (MBS) Yogyakarta", *Jurnal Pendidikan Madrasah*, Vol. 2, No.2.
- Utomo, S. T. (2013). Pendidikan berkualitas di sekolah menuju akses sumber daya manusia yang berintegritas di Era Revolusi Industri 4.0. *Journal of Chemical*

*Information and Modeling*, 53(9), 1–16.

Yahya, Safaruddin. (2016). “Model Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren (Studi kasus di pondok modern Al-Syaikh Abdul Wahid kota Baubau Sulawesi Tenggara)”, *Tesis*, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.

